

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER
DENGAN *WHOLE SCHOOL DEVELOPMENT APPROACH*
DI SMP SYARIF HIDAYATULLAH SUMBER CIREBON**

TESIS

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam



Disusun Oleh:

SAEFUL MALIK

NIM. 14106110062

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
2013**

TESIS

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER
DENGAN *WHOLE SCHOOL DEVELOPMENT APPROACH*
DI SMP SYARIF HIDAYATULLAH SUMBER CIREBON**

Disusun oleh:

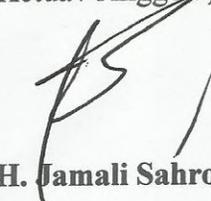
SAEFUL MALIK
NIM 14106110062

Telah disetujui pada tanggal 13 Pebruari 2013
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

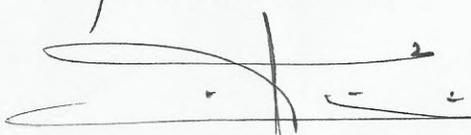
Cirebon, 13 Pebruari 2013

Dewan Penguji

Ketua / Anggota,


Prof. Dr. H. Jamali Sahrodi, M.Ag.

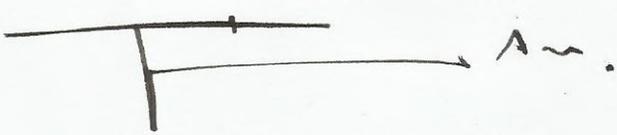
Pembimbing I / Penguji,


Prof. Dr. H. Syuaeb Kurdie, M.Pd.

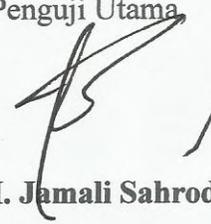
Sekretaris / Anggota,


Dr. H. Ahmad Asmuni, MA

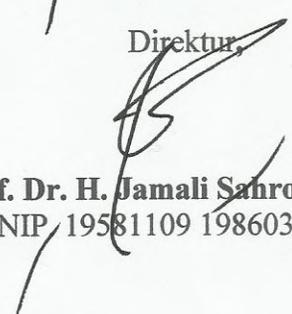
Pembimbing II / Penguji,


Dr. H. Ahmad Asmuni, MA

Penguji Utama


Prof. Dr. H. Jamali Sahrodi, M.Ag.

Direktur,


Prof. Dr. H. Jamali Sahrodi, M.Ag.
NIP. 19581109 198603 1 006

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Saeful Malik
NIM : 14106110062
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
pada Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati
Cirebon

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul : **“IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN *WHOLE SCHOOL DEVELOPMENT APPROACH* DI SMP SYARIF HIDAYATULLAH SUMBER CIREBON”**, serta seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan, atau kutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat akademis.

Atas pernyataan saya ini saya siap menanggung resiko atau sanksi apapun yang dijatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Cirebon, 23 Januari 2013
Yang Menyatakan,



SAEFUL MALIK
NIM. 14106110062

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER
DENGAN *WHOLE SCHOOL DEVELOPMENT APPROACH*
DI SMP SYARIF HIDAYATULLAH SUMBER CIREBON**

TESIS

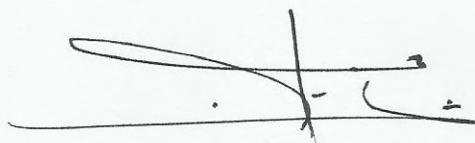
Diajukan Oleh:

SAEFUL MALIK
NIM. 14106110062

Telah Disetujui pada Tanggal

25 Januari 2013

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Syuaeb Kurdie, M.Pd

Pembimbing II,



Dr. H. Ahmad Asmuni, MA

**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) SYEKH NURJATI CIREBON
2013**

Prof. Dr. H. Syuaeb Kurdie, M.Pd
Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

NOTA DINAS

Lamp : 5 eksemplar
Hal : *Penyerahan Tesis*

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon
Di
Cirebon

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan merevisi seperlunya, kami berpendapat bahwa tesis saudara **Saeful Malik** yang berjudul "**Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dengan Whole School Development Approach di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon.**", telah dapat diujikan. Bersama ini kami kirimkan naskahnya untuk dapat diujikan dalam sidang ujian tesis Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Atas perhatian Saudara, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb..

Cirebon, **25 Januari** 2013
Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Syuaeb Kurdie, M.Pd

Dr. H. Ahmad Asmuni, MA
Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

NOTA DINAS

Lamp : 5 eksemplar
Hal : *Penyerahan Tesis*

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon
Di
Cirebon

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan merevisi seperlunya, kami berpendapat bahwa tesis saudara **Saeful Malik** yang berjudul "*Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dengan Whole School Development Approach di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon*", telah dapat diujikan. Bersama ini kami kirimkan naskahnya untuk dapat diujikan dalam sidang ujian tesis Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Atas perhatian Saudara, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Cirebon, **25 Januari** 2013
Pembimbing II,



Dr. Ahmad Asmuni, MA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puja dan pujian, penulis sanjungkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penelitian dan penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Penulis berusaha untuk menyusun tesis ini dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan kemampuan penulis, untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini penulis telah banyak menerima bantuan, bimbingan dan juga dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Maksun Mukhtar, M.Ag., Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Prof. Dr. H. Jamali Sahrodi, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
3. Dr. H. Ahmad Asmuni, MA, Asisten Direktur Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
4. Dr. AR. Idham Khalid, M.Ag, Ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
5. Prof. Dr. H. Syuaeb Kurdie, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I.
6. Dr. H. Ahmad Asmuni, MA, selaku Dosen Pembimbing II.
7. Segenap dosen Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah memberikan bekal pengetahuan kepada penulis dalam menyelesaikan jenjang studi S-2.
8. Segenap pegawai administrasi dan karyawan Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah banyak memberikan layanan akademik selama studi.
9. Ketua Yayasan, Kepala Sekolah dan segenap guru serta staf TU di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian ini.
10. Istriku Tercinta Siti Maryam, S.Ag, yang telah sabar dan selalu memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini.
11. Anak-anakku tersayang Salma Hilyatul Aulia dan Nayla Putri Ashfiya semoga selalu menjadi anak-anakku yang shalehah.
12. Ibunda Terkasih Hj. Salsih Hastuti, S.Ag dan Hj. Siti Khodijah yang senantiasa mencurahkan do'anya untuk penulis.
13. Ayahanda terhormat, H. Tjep Gaos, S.Ag, (Alm), H. Dadi Abdulhadi, SE dan H. Suroso, yang senantiasa memberikan motivasi untuk penulis.
14. Segenap keluarga besar yang selalu memberikan dorongan moril dan materil terutama dalam proses penyelesaian penyusunan tesis ini.
15. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan studi Pascasarjana penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis menyadari masih banyak kekurangan di dalam penulisan tesis ini. Karenanya, dengan tangan terbuka penulis menerima masukan berupa kritik ataupun saran dari semua pihak, agar tesis ini menjadi lebih baik lagi. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Cirebon, Januari 2013

Penulis.

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN KEASLIAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
NOTA DINAS	
ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
<i>AL MULAKHASH</i>	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kegunaan Penelitian	13
E. Kerangka Pemikiran.....	15
F. Definisi Operasional	19
G. Tinjauan Pustaka	21
H. Langkah-langkah Penelitian	23
I. Sistematika Penulisan	26

BAB II	KAJIAN TEORITIK TENTANG IMPLEMENTASI	
	MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DAN <i>WHOLE</i>	
	<i>SCHOOL DEVELOPMENT APPROACH</i>	28
A.	Manajemen Pendidikan	28
	1. Konsep Dasar Manajemen Pendidikan	28
	2. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan	32
	3. Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan	35
B.	Pendidikan Karakter	39
	1. Pengertian Pendidikan Karakter	39
	2. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	44
	3. Nilai-nilai yang Ditanamkan Pada Pendidikan Karakter	46
	4. Tujuan Pendidikan Karakter	52
	5. Pendekatan dan Metode dalam Implementasi Pendidikan	
	Karakter	53
	6. Indikator Keberhasilan dalam Implementasi	
	Pendidikan Karakter	58
C.	Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dengan	
	<i>Whole School Development Approach</i>	59
	1. Pengertian Manajemen Pendidikan Karakter	59
	2. Pengertian <i>Whole School Development Approach</i>	61
	3. Fungsi Manajemen dalam Pendidikan Karakter	64
	4. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dengan	

	<i>Whole School Develeopment Approach</i>	71
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	79
	A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	79
	B. Metodologi Penelitian.....	84
	C. Subjek Penelitian	86
	D. Metode Pengumpulan Data	87
	E. Keabsahan dan Keajegan Penelitian.....	91
	F. Analisis Data.....	94
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	98
	A. Gambaran Umum SMP Syarif Hidayatullah Sumber.....	98
	B. Latar Belakang Diterapkannya Pendidikan Karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon	109
	C. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di SMP Syarif Hidayatullah dengan <i>Whole School Development Approach</i>	112
	1. Aspek Perencanaan	113
	2. Aspek Pengorganisasian	130
	3. Aspek Pelaksanaan.....	134
	4. Aspek Evaluasi.....	150
	D. Kegiatan-kegiatan yang Telah Dilaksanakan	157
	E. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Kabupaten Cirebon	163

F. Analisa Hasil Penelitian	165
BAB V PENUTUP.....	168
A. Kesimpulan.....	168
B. Rekomendasi Ilmiah	170

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran dan kebutuhan baru dalam dunia pendidikan untuk memberikan perhatian yang proposional terhadap dimensi-dimensi *afektif* dari tujuan pendidikan, bersama-sama dengan aspek pengetahuan dan keterampilan, menjadi trend yang berkembang akhir-akhir ini. Dalam referensi Barat, kita menemukan munculnya teori yang dikenal dengan *confluence education*, *affective education*, atau *values education*¹ yang menjadi gerakan sebagai wujud kepedulian pendidikan terhadap pengembangan afektif peserta didik.

Di Indonesia, kecenderungan ke arah tersebut mulai populer di tahun 1970-an dengan dikembangkannya pendidikan *humaniora*, yang kemudian disusul dengan populernya pendidikan nilai (*value education*)². Dimana tujuan yang dicita-citakan oleh pendidikan nasional adalah mengembangkan nilai dan sikap serta membentuk kepribadian peserta didik (*character building*)³.

Format manusia terdidik dalam perspektif UUSPN No. 20/2003 menyatakan : Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

¹ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.. 123.

² *Ibid*

³ *Ibid*

warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴

Landasan tersebut kemudian menjadikan bangsa Indonesia terus berbenah untuk mencapai tujuan dan keinginan yang telah diimpikan sejak nenek moyang Indonesia hingga kini. Salah satunya pada paruh terakhir tahun 2010, pihak Kementerian Pendidikan Nasional, mencetuskan gagasan untuk mereaktualisasikan penyelenggaraan pendidikan karakter bangsa.

Hal ini dilakukan, karena Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyadari bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang sudah dimulai, dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020.⁵

Gencarnya arus global tanpa disertai adanya filter dari masyarakat Indonesia, mengakibatkan rakyat mudah terbawa arus kebebasan dan individualisme, yang berdampak langsung terhadap menurunnya kualitas moral bangsa. Adanya penurunan kualitas moral bangsa saat ini, dicirikan dengan maraknya praktek Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), terjadinya konflik (antar etnis, agama, politis, remaja), meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja, dan sebagainya.⁶

⁴ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa, Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: al-Manar Press, 2011), hal. 281.

⁵ Globalisasi telah membentuk lingkungan budaya dan peradaban, baik secara positif maupun negatif. Dibalik segala kerancuan dalam definisi dan perannya, globalisasi juga telah membawa dampak besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Menurut Anthony Giddens globalisasi adalah intensifikasi relasi sosial di seluruh dunia yang menghubungkan lokalisasi yang berjauhan sehingga kejadian-kejadian lokal dibentuk oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di belahan dunia lain. (Tony D. Widiastono,dkk, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), hal. 218.

⁶ Megawangi, R. *Pendidikan Karakter solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Bandung : BPMIGAS dan Energi, 2004). hal. 8

Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada tersedianya kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berkarakter. Oleh karenanya, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal signifikan yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Salah satu cara, adalah melalui dunia pendidikan yang menjadi tempat untuk membentuk generasi yang memiliki *nation and character building* yang kuat⁷.

Fungsi pendidikan dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagaimana yang dipaparkan dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut harus mendapat perhatian yang serius dari semua penyelenggara pendidikan, utamanya sekolah sebagai lembaga formal. Malik Fajar menegaskan bahwa pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, sains, dan teknologi, menekan dan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, serta peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya.⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional memberikan amanat kepada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang dapat memungkinkan berkembangnya suatu budaya sosial yang melahirkan karakter (watak) dan peradaban bangsa, yang memiliki akhlak yang mulia, berilmu yang

⁷ *Ibid*

⁸ A. Malik Fajar, *Visi Pendidikan Islam* (Jakarta : Lembaga Pengembangan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), 1998) hal. 53

tinggi, kecakapan hidup (*life skill*), kreatif, mandiri, dan berjiwa demokratis, serta bertanggungjawab.

Namun pada kenyataannya di era otonomi pendidikan sekarang ini, amanat untuk membangun karakter (watak) dan peradaban bangsa tersebut belum sepenuhnya dapat diwujudkan oleh lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya. Banyak problema yang muncul di dunia pendidikan yang harus ditangani dan dipecahkan secara holistik. Problema yang sangat berat adalah adanya dekadensi moral (demoralisasi) yang semakin meningkat.

Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip oleh Ratna Megawangi menjelaskan ada sepuluh tanda kehancuran zaman yang harus diwaspadai, yaitu:

- (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja,
- (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk,
- (3) pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan,
- (4) meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti narkoba, seks bebas, dan alkohol,
- (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk,
- (6) penurunan etos kerja,
- (7) semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru,
- (8) rendahnya tanggungjawab individu dan negara,
- (9) ketidakjujuran yang membudaya, dan
- (10) rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.⁹

⁹ Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter : Isu-isu Permasalahan Bangsa* (Jakarta : Fakultas Ekonomi UI, 2007), hal. 57

Hal ini senada dengan beberapa hadits mengenai tanda-tanda akan datangnya hari Qiyamat, seperti; Sabda Rasulullah SAW,

القيامة لن تتم حتى أن الأطفال هم دائما مزعج والديه، والفيضانات في موسم الجفاف، والشريير وفيرة، والشرفاء النبيلة (تصبح) نادرة، والشباب يجرؤ تحدي آباؤهم وبشجاعة ضد الشر والحقير الشرفاء والنبلاء

“Belum akan terjadi kiamat sehingga anak selalu menjengkelkan kedua orang tuanya, banjir di musim kemarau, kaum penjajah melimpah, orang-orang terhormat (mulia) menjadi

Fenomena demikian terekam pula oleh penulis di daerah Sumber Kabupaten Cirebon, dimana sebagian remajanya bersekolah di SMP Syarif Hidayatullah. Pada tahun 2011 para siswanya cenderung lebih banyak memainkan *handphonenya* untuk *facebookan*, *chatting* dan lain sebagainya sehingga lupa sholat dan mengaji. Sebagian yang lain senang bolos sekolah serta membentuk geng motor dan kelompok-kelompok yang cenderung mengganggu kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan imbas dari globalisasi dan perkembangan teknologi informasi seperti terurai di atas.

Kondisi demikian tentunya sangat memprihatinkan pihak orang tua dan lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, serta masyarakat pada umumnya. Keprihatinan terhadap dekadensi moral dan kenakalan anak dan remaja tersebut sangat membutuhkan solusi dan jawaban agar segera bisa

langka, anak-anak muda berani menentang orang tua serta orang jahat dan hina berani melawan yang terhormat dan mulia". (H.R. Asyiyhaab).

Dalam Hadits yang lain Rasulullah SAW bersabda,

عَنْ أَنَسٍ، قَالَ لِأَحَدِنَاكُمْ جَدِيًّا لَا يُحَدِّثُكُمْ أَحَدٌ بَعْدِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " مِنْ أَسْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَقِلَّ الْعِلْمُ، وَيُظْهِرَ الْجَهْلُ، وَيُظْهِرَ الزُّنَا، وَتَكْثُرَ النِّسَاءُ وَيَقِلَّ الرَّجَالُ، حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً الْقَيْمُ الْوَاحِدُ " .

"Di antara tanda-tanda kiamat ialah ilmu terangkat, kebodohan menjadi dominan, arak menjadi minuman biasa, zina dilakukan terang-terangan, wanita berlipat banyak, dan laki-laki berkurang sehingga lima puluh orang wanita berbanding seorang pria." (H.R. Bukhari).

Rasulullah SAW bersabda,

والذي نفسي بيده، ليوشكن أن ينزل فيكم ابن مريم حكماً عدلاً، فيكسر الصليب، ويقتل الخنزير، ويضع الحرب، ويفيض المال حتى لا يقبله أحد، حتى تكون السجدة الواحدة خير من الدنيا وما فيها (البخاري) إنها ستأتي على الناس سنون خداعة، يُصدَّق فيها الكاذب، ويُكذَّب فيها الصادق، ويؤمن فيها الخائن، ويخون فيها الأمين، وينطق فيها الرُّويِّبَةُ " قيل وما الرُّويِّبَةُ؟ قال: السفينة يتكلم في أمر العامة (رواه أحمد).

"Demi yang jiwa Muhammad dalam genggamannya. Tiada tiba kiamat melainkan telah merata dan merajalela dengan terang-terangan segala perbuatan mesum dan keji, pemutusan hubungan kekeluargaan, beretika (berakhlak) buruk dengan tetangga, orang yang jujur (amanat) dituduh berkhianat, dan orang yang khianat diberi amanat (dipercaya)." (H.R. Bukhari dan Ahmad)

diselesaikan setidaknya berkurang atau tidak semakin berkembang dengan pesat.

Seiring dengan berjalannya waktu, paradigma yang sempat tidak diindahkan ini kembali terangkat ke permukaan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh beserta seluruh staf Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama-sama menata pendidikan Indonesia untuk menciptakan dan menyiapkan generasi yang handal, salah satunya dengan program pendidikan karakter dari jenjang pra sekolah hingga jenjang perguruan tinggi, atau bahkan pada titik yang tak terbatas (*never ending process*).

Kepala bagian Penelitian dan Pengembangan Pendidikan kementerian Pendidikan Nasional Mansyur Ramli menyatakan, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, karena selama ini telah ada pada kurikulum beberapa mata pelajaran. Namun melihat pada evaluasi yang telah dilaksanakan, ditemukan bahwa pendidikan karakter yang ada lebih menekankan pada domain kognitif saja. Oleh karenanya, kedepannya akan lebih menekankan pada domain afektif dan psikomotor.

Salah satu upaya untuk menjawab keprihatian tersebut adalah perlu diselenggarakan pendidikan karakter yang efektif di sekolah, yang melibatkan semua komponen sekolah (kepala sekolah, guru, staf) dan orang tua sebagai mitra yang baik. Untuk membangun kemitraan antara sekolah dan orang tua dibutuhkan sebuah pendekatan yang menyeluruh dan *integratif*, yang mengarah

pada pengembangan manajemen pendidikan karakter yang efektif dalam upaya menjalin hubungan yang sinergis dan harmonis.

Salah satu pendekatan manajemen pendidikan karakter yang efektif adalah menggunakan pendekatan pengembangan secara menyeluruh (*whole school development approach*), yaitu suatu pendekatan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat sekolah, yaitu siswa, guru dan staf, kepala sekolah, pimpinan pendidikan, dan orang tua siswa. Penggunaan pendekatan ini didasari oleh adanya kesadaran yang mendalam bahwa keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh peran sekolah saja melainkan juga oleh peran orang tua dan masyarakat.

Dengan demikian dapat dinyatakan, keberhasilan pengembangan pendidikan karakter tersebut tidak hanya menjadi tanggungjawab sekolah (kepala sekolah dan guru), melainkan juga orang tua siswa. Karena pengembangan pendidikan karakter menjadi tanggungjawab bersama antara kepala sekolah, guru dan orang tua, maka masing-masing diantara mereka harus bisa memerankan diri sebagai pendukung dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karakter.

Kepala sekolah memiliki tanggungjawab dan peran yang besar dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, yaitu menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan dorongan, bantuan, dan keteladanan bagi guru dan anak di sekolah. Sebagai penanggung jawab terhadap pengembangan pendidikan karakter anak di sekolah, kepala sekolah

juga harus memiliki kemampuan manajerial yang mumpuni agar seluruh pengelolaan pendidikan karakter yang melibatkan seluruh komponen (semua warga sekolah dan orang tua) dapat di dikembangkan dengan baik. Oleh karena itu pemahaman terhadap fungsi-fungsi manajemen; mulai perencanaan, pergerakan, dan pengendalian serta evaluasi terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter sangat diperlukan.

Guru atau pendidik juga memiliki tanggungjawab dan tugas yang sangat besar, dimana setiap hari guru yang mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memberi petunjuk serta memberi keteladanan secara langsung pada anak. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik karakter yang baik, guru melaksanakan proses pembelajaran dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran karakter yang efektif, yaitu: (1) pembelajaran memerlukan partisipasi aktif para murid (belajar aktif), (2) setiap anak belajar dengan cara dan kecepatan berbeda, dan (3) anak-anak dapat belajar dengan efektif ketika mereka berada dalam suasana kelas yang kondusif.¹⁰ Dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran karakter, upaya pembentukan karakter anak akan terwujud.

Peran serta orang tua dalam mendukung pengembangan karakter anak juga sangat penting, mengingat orang tua merupakan pendidik karakter anak di rumah. Hubungan emosional antara orang tua dengan anak sangat memberikan pengaruh yang besar dalam proses akulturasi budaya dan kebiasaan anak dari

¹⁰ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space : Menjadi Orang Tua Cerdas Untuk Membangun Karakter Anak* (Bandung : Publishing House, 2007), hal. 40

orang tuanya. Oleh karena itu, pola pengasuhan, pengarahan, dan pendidikan anak di rumah harus selaras dengan nilai-nilai pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Dengan adanya keselarasan nilai yang diperoleh oleh anak antara di sekolah dan di rumah akan menambah kemantapan hati anak dalam membentuk karakternya, dan sebaliknya, ketidakselarasan yang saling mendukung akan membingungkan dan mengaburkan nilai-nilai yang akan dicerna oleh anak, sehingga karakter anak tidak berkembang dengan baik. Hal inilah yang mendasari pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak. Dengan demikian, pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan *whole school development approach* (pendekatan menyeluruh) dalam upaya pembentukan karakter anak, yang berusaha mengoptimalkan peran dan tanggungjawab dari semua komponen sekolah dan peran serta orang tua adalah merupakan salah satu alternatif model penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Model penyelenggaraan pendidikan karakter ini sebagai bentuk keprihatinan atas fenomena dekadensi moral di atas.

Berdasarkan pengamatan penulis, salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan karakter adalah SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon. Pendidikan karakter yang dikembangkan di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon adalah untuk menyikapi fenomena dekadensi moral, dengan melaksanakan misi untuk menghantarkan siswa menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).

Pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon bertujuan untuk menumbuhkembangkan delapan karakter di dalam diri siswa yang penuh cinta, yang meliputi ; cinta Allah dan Rasul, cinta orang tua/guru, cinta sesama, cinta keunggulan, cinta diri sendiri, cinta ilmu pengetahuan dan teknologi, cinta alam sekitar, dan cinta bangsa dan negara.¹¹

Pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon menggunakan pendekatan pengembangan secara menyeluruh (*whole school development approach*), yaitu suatu pendekatan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat sekolah, yaitu siswa, guru dan staf, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Semua dikerahkan untuk pengembangan kesadaran siswa, program strategis, dan kebijakan sekolah, program pembelajaran di kelas, dan program kemitraan dengan orang tua.¹²

Penerapan pendidikan karakter dengan menggunakan *whole school development approach* tersebut, telah merubah sikap sebagian siswa SMP Syarif Hidayatullah Sumber Kabupaten Cirebon dan remaja disekitarnya. Banyak siswa yang sudah memiliki kemauan untuk ikut shalat berjamaah di masjid, mengikuti pengajian, memelihara tanaman dilingkungan sekitar sekolah dan lain sebagainya. Walaupun tidak dapat dipungkiri pula, masih banyak pula siswa yang bolos sekolah, pacaran, gemar melihat gambar-gambar porno, kurang rasa hormat terhadap orang tua dan guru, kurang semangat belajar, berkata kotor, merusak tanaman di lingkungan sekolah dan membentuk

¹¹*Ibid.* hal. 3

¹²*Ibid.* hal. 4

grup atau kelompok-kelompok yang cenderung mengganggu kondusifitas sekolah dan lain sebagainya.

Hal tersebut menjadi satu fenomena yang menarik untuk diteliti. Karena menurut pandangan peneliti, pada tataran praktisnya penerapan pendidikan karakter dengan *whole school development approach* di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon tersebut, belum dapat mencapai tujuan menumbuhkembangkan delapan karakter pada diri siswa sebagaimana terurai di atas. Sehingga perlu ditelaah dan diteliti secara mendalam mengenai bagaimana sebenarnya implementasi manajemen pendidikan karakter dengan *whole school development approach* yang dilaksanakan di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon tersebut.

Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai bagaimana Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development Approach* di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada konteks penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana implementasi manajemen pendidikan karakter dengan *Whole School Development Approach* (WSDA) di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon?”.

Adapun rumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan *Whole School Development Approach* di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon?
2. Bentuk-bentuk kegiatan apa saja yang sudah dilakukan dalam manajemen pendidikan karakter dengan *Whole School Development Approach* di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon ?
3. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat pada implementasi pendidikan karakter dengan *Whole School Development Approach* di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai implementasi manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan *Whole School Development Approach* dalam upaya pembentukan karakter anak di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon. Adapun tujuan khususnya adalah :

1. Mendeskripsikan implementasi manajemen pendidikan karakter dengan *Whole School Development Approach* di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon.

2. Menggambarkan bentuk-bentuk kegiatan apa saja yang telah dilakukan dalam pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan *Whole School Development Approach* di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dengan *Whole School Development Approach* di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang implementasi manajemen pendidikan karakter dengan *Whole School Development Approach* di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Teoritis.

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap hasil penelitian yang sejenis dan memperkaya hasil penelitian yang telah diadakan sebelumnya, serta pengembangan teori tentang model pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan *Whole School Development Approach* dalam upaya pembentukan karakter anak, mengingat masalah demikian masih belum tergarap secara optimal.

2. Praktis.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan yang berharga bagi :

a. Sekolah yang Bersangkutan.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dan para guru serta wali siswa dalam mengembangkan pendidikan karakter anak di sekolah, sehingga hasilnya semakin lebih baik.

b. Calon Peneliti

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi calon peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang model pengembangan manajemen pendidikan karakter anak di sekolah. Di samping itu hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai wahana bagi calon peneliti untuk mengkaji secara ilmiah tentang pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan *Whole School Development Approach* dalam upaya pembentukan karakter siswa yang efektif di lembaga-lembaga pendidikan.

c. Pemerintah.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah untuk segera mengeluarkan kebijakan akan pentingnya pendidikan karakter di sekolah-sekolah, dan juga memberikan informasi tentang

model pengembangan manajemen pendidikan karakter siswa di sekolah yang efektif dan efisien.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah, menuntut dilibatkannya semua komponen (*stakeholders*), termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pembentukan karakter anak berhasil dengan maksimal bila dilakukan secara komprehensif dan integratif antara semua komponen pendidikan di sekolah dan peran serta orang tua. Pembentukan karakter anak yang dilakukan dengan parsial dan tidak adanya kesamaan persepsi, pandangan dan perlakuan dari semua komponen pendidikan di sekolah dan peran serta orang tua akan mengalami kegagalan. Di sekolah anak diajarkan dengan berbagai kebaikan

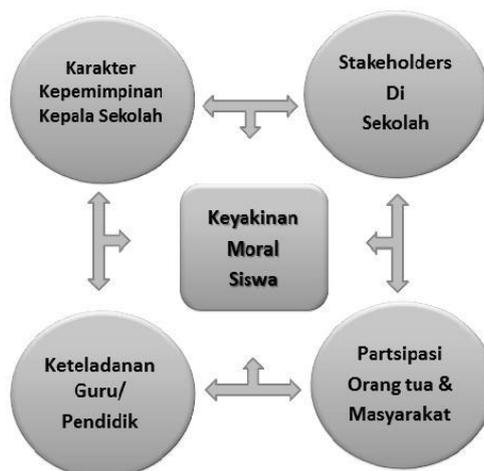
seperti kasih sayang, kejujuran, dan saling menghargai, namun di rumah orang tua memperlakukan anak dengan kekerasan, penuh kebohongan, dan cacian. Sebaliknya, orang tua di rumah telah menciptakan hubungan keluarga yang harmonis, saling menyayangi, dan menghormati, namun komunikasi yang terjadi di sekolah antara guru dan siswa sangat buruk maka perkembangan karakter anak tidak berkembang dengan baik. Jadi diperlukan sinkronisasi perlakuan pada anak antara di sekolah dan di rumah serta di lingkungan masyarakatnya.

Oleh karena itu pengembangan karakter anak perlu diupayakan secara sungguh-sungguh dengan pola manajemen pendidikan karakter yang efektif dan efisien agar perilaku anak bisa berkembang dengan maksimal menuju ke arah yang lebih baik. Sehingga di tuntut adanya suatu pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan *whole school development approach* yang mampu mengkoordinasi penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah yang baik.

Whole school development approach adalah suatu pendekatan pengembangan sekolah secara menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (pimpinan pendidikan, kepala sekolah, guru, staf, dan siswa) dan orang tua agar tercapai kesamaan visi dan misi untuk mewujudkan pendidikan karakter yang berkualitas secara efektif dan efisien.¹³ Pola pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan *whole school development approach*

¹³ Fattah, Anwar, *Model Pengembangan Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Whole School Deveelopment Approach Di SD Islam Sabilillah Malang*, 2010. Tesis tidak diterbitkan. UIN Malang. hal. 16

dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar 1.1
Penerapan Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development Approach*

Keberhasilan dalam mengimplementasikan pengembangan manajemen pendidikan karakter ditentukan oleh seberapa maksimal peran dan tanggungjawab dari semua penyelenggara pendidikan karakter. Menurut konsep manajemen modern, pengelolaan pendidikan karakter di sekolah tidak hanya menjadi tanggungjawab pimpinan atau kepala sekolah, melainkan merupakan tanggungjawab semua komponen pendidikan yang meliputi kepala sekolah, guru, staf tata usaha, petugas keamanan, petugas kebersihan, ahli gizi dan konsumsi. Masing-masing komponen tersebut mempunyai peran dan tanggungjawab yang berbeda-beda sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) masing-masing.

Selain harus dilaksanakan oleh semua komponen secara komprehensif, integratif dan holistik, pendidikan karakter perlu juga dikembangkan melalui tahap (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan pembiasaan (*habituating*), karena karakter tidak hanya sebatas pengetahuan saja. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (penguasaan emosi tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah yang lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan.¹⁴

Oleh karena itu, maka implementasi manajemen karakter harus dilakukan oleh semua komponen pendidikan dan menjadikannya sebagai budaya dalam perilaku (dalam kehidupan) sehari-hari.

Grand design Pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010, menyebutkan bahwa nilai-nilai luhur yang berasal dari agama, UUD 1945, Pancasila, dan lainnya harus diimplementasikan melalui pembudayaan dan pemberdayaan seluruh komponen pendidikan, kemudian dilakukan terus-menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan (*habit*) yang akhirnya dapat menciptakan generasi muda yang memiliki perilaku yang baik, yang berakhlak karimah dan berkarakter mulia.¹⁵

¹⁴ Lihat Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter ; Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 38-39

¹⁵ Kemendiknas, *Grand Design Pendidikan Karakter*, 2010

Ringkasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1.2
Proses Pembudayaan dan Pemberdayaan Pendidikan Karakter¹⁶

Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan melakukan penelitian dan observasi mengenai pelaksanaan fungsi-fungsi/aspek-aspek manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dilihat dari peran warga sekolah (kepala sekolah, guru, staf dan orang tua) dalam menerapkan pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon.

F. Definisi Operasional

Guna memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari salah interpretasi dari pembaca serta untuk memberikan batasan yang terfokus pada

¹⁶ Sumber dari *Grand Design Pendidikan Karakter* 2010

kajian penelitian yang diinginkan peneliti, maka perlu didefinisikan masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan, penyelenggaraan, penerapan suatu lembaga untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁷
2. Manajemen adalah suatu aktivitas yang dilakukan melalui proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*motivating*), dan pengendalian (*controlling*), serta evaluasi (*evaluating*) secara sistematis, efektif, dan efisien untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁸
3. Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan secara teratur dan kontinyu untuk mengembangkan karakter anak seperti cinta Allah dan Rasul, cinta orang tua/guru, menyayangi sesama, semangat keunggulan, cinta diri sendiri, cinta ilmu pengetahuan dan teknologi, menyayangi lingkungan, dan cinta bangsa dan negara, yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹
4. *Whole School Development Approach* adalah suatu pendekatan pengembangan sekolah secara menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (pimpinan pendidikan, kepala sekolah, guru, staf, dan siswa) dan

¹⁷ Fajri, Em Zul dan Ratu Aprilia Senja. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.(Yogyakarta : Dhifa Publiser, 2003).

¹⁸ www.wikipediaindonesia.co.id, di akses pada tanggal 26 September 2012

¹⁹ Anees, Bambang Q. dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hal. 104

orang tua agar tercapai kesamaan visi dan misi untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas secara efektif dan efisien.²⁰

Jadi yang dimaksud dalam kajian penelitian ini adalah pembahasan tentang implementasi manajemen pendidikan karakter anak yang didasarkan pada pendekatan penyelenggaraan suatu kegiatan pendidikan karakter oleh sekolah secara menyeluruh (*Whole School Development Approach*), dengan mengoptimalkan keterlibatan semua warga sekolah (kepala sekolah, guru dan staf) dan peran orang tua dalam upaya pembentukan karakter anak yang baik, di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon.

G. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti terhadap hasil penelitian yang terkait melalui laporan hasil penelitian di perpustakaan-perpustakaan di beberapa Perguruan Tinggi dan publikasi di internet., Penelitian mengenai Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dengan *whole school development approach*, merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan oleh seorang peneliti. Dalam penelusuran tersebut peneliti hanya menemukan penelitian yang agak sejenis yaitu penelitian Saudari Siti Fatimah (2003), Lina hayati (2004) dan Anwar Fatah (2010).

²⁰ Fattah, Anwar, *Model Pengembangan Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Whole School Development Approach Di SD Islam Sabilillah Malang*, 2010. Tesis tidak diterbitkan. UIN Malang. hal. 16

Penelitian pertama dari Siti Fatimah (2003) berjudul “*Penginternalisasian Nilai-Nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan; Studi di MAN 3 Malang*”²¹. Penelitian ini terfokus pada strategi dan pendekatan manajemen pendidikan dalam pelaksanaan internalisasi Islam serta bentuk internalisasi nilai dalam pelaksanaan manajemen pendidikan di MAN 3 Malang. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dengan internalisasi agama dalam manajemen pendidikan secara berkesinambungan berimplikasi pada peningkatan prestasi guru, staf, dan siswa.

Penelitian kedua dari Lina Hayati (2004) berjudul “*Manajemen Pendidikan Nilai di Sekolah Umum (Kajian Tentang Nilai-Nilai Keislaman); Studi Pada SMUN 10 Melati Samarinda*”²². Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai keislaman di sekolah umum. Penelitian ini difokuskan pada internalisasi nilai keislaman dan manajemen nilai serta peran serta pihak pengelola dalam proses internalisasi nilai keislaman di SMUN 10 Samarinda.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Anwar Fatah, (2010).²³ Mengenai “*Model Pengembangan Manajemen Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Whole School Development Approach di SD Islam Sabilillah Malang*”.

²¹Fatimah, Siti. *Penginternalisasian Nilai-Nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan; Studi di MAN 3 Malang*. Tesis tidak diterbitkan. (Malang : Program Pascasarjana UIIS Malang, 2003)

²² Hayati, Lina. *Manajemen Pendidikan Nilai di Sekolah Umum (Kajian Tentang Nilai-Nilai Keislaman); Studi Pada SMUN 10 Melati Samarinda*. Tesis tidak diterbitkan. (Malang : Program Pascasarjana UIN Malang, 2004)

²³ Fattah, Anwar, *Model Pengembangan Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Whole School Development Approach Di SD Islam Sabilillah Malang*, Tesis tidak diterbitkan. (Malang : UIN Malang, 2010).

Penelitian ini mengkaji model pengembangan pendidikan karakter dengan pendekatan *whole school development approach* dalam upaya membentuk karakter anak di lembaga pendidikan Islam.

Berbeda dengan ketiga penelitian di atas, penelitian ini difokuskan pada (1) proses penyelenggaraan pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon; (2) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penyelenggaraan manajemen pendidikan karakter dengan *whole school development approach* di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon; dan (3) analisis terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dengan *whole school development approach* bagi pembentukan karakter siswa di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon.

H. Langkah-langkah Penelitian

Peneliti akan menitikberatkan pada pengolahan data secara kualitatif. Teknik ini peneliti gunakan dengan pertimbangan; (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. (2) metode ini mendekati secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. (3) kualitatif lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan

terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²⁴ Sehingga pola ini lebih tepat dalam penelitian ini, karena untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian jika diharapkan pada persoalan-persoalan tersebut.

Secara metodologis, langkah-langkah yang akan peneliti tempuh adalah :

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu pencarian dan pengumpulan data yang dipergunakan untuk membahas masalah atau problematika dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data ini menggunakan peneliti terjun langsung ke obyek yang akan diteliti. Jenis penelitian semacam ini lazim disebut *field research* (penelitian lapangan).²⁵ Obyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru-guru dan Staf serta sebagian orang tua siswa di SMP Syarif Hidayatullah Sumber.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga tidak ada pengertian populasi. Sampling dalam hal ini ialah pilihan peneliti, aspek apa dan peristiwa apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu. Karena itu, pemilihan sampel dilakukan terus menerus sepanjang penelitian. Sampling bersifat *purposif*, yakni bergantung pada tujuan fokus.

²⁴ Moleong, Lexi *JMetodologi Penelitaian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 5

²⁵ Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006.) , hal : 22

Langkah-langkah Penelitian yang ditempuh melalui;

- a. Observasi partisipasi (*Participation observation*), yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki,²⁶ dalam hal ini sampel sebagai objek penelitian seperti terurai di atas.
- b. Wawancara yang mendalam (*indepth interview*). Wawancara adalah mencakup cara yang diperlukan seseorang untuk suatu tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.²⁷ Metode ini digunakan dalam bentuk pertanyaan kepada responden yang bersangkutan bersifat terbuka.
- c. Studi Dokumentasi (*documentation study*), terutama mengenai akurasi sumber dokumen, bermanfaat bagi bukti penelitian dan sesuai dengan standar kualitatif.
- d. angket terstruktur, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang pilihan jawabannya telah disediakan.²⁸ Metode angket ini hanya sebagai data pendukung saja untuk membantu responden sebagai panduan dalam memberikan jawaban.

²⁶Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu pendekatan Praktik*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal. 204

²⁷Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 129

²⁸Arikunto, *Op.Cit.* hal. 236

2. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Dalam mendeskripsikan juga mencakup upaya klarifikasi kriteria-kriteria tertentu untuk mengetahui makna yang terkandung dalam data yang telah terkumpul. Kemudian peneliti kembangkan untuk membuat prediksi. Langkah terakhir dalam penelitian, dalam upaya untuk memperoleh suatu kesimpulan yang akurat, peneliti akan menggunakan dua alur pemikiran yaitu induktif dan reflektif. Induktif adalah suatu pola pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan reflektif adalah suatu proses berfikir yang *mondar-mandir* dari data yang satu ke data yang lain.

I. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya untuk memberikan gambaran yang utuh dan terpadu atas hasil penelitian ini, maka sistematika penelitian tesis ini dibagi dalam lima bab. Adapun rinciannya sebagai berikut :

Bab satu, Pendahuluan yang menguraikan tentang Latar Belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka

pemikiran, tinjauan pustaka, definisi operasional serta sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis.

Bab dua, Merupakan kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan tentang, konsep pendidikan karakter, konsep manajemen pendidikan karakter dan Konsep *Whole School Development Approach*.

Bab tiga, mengemukakan metodologi penelitian, yang berisi, tentang Lokasi dan Waktu Penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, Subjek Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Keabsahan Penelitian, tahap-tahap penelitian dan Analisis Data Penelitian.

Bab empat, Berisi paparan data dan temuan penelitian ditambah bahasan penulis dari hasil temuan penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang implementasi manajemen pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan *whole school development approach* di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon, meliputi. Perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*Organization*), pelaksanaan (*action*), pengendalian (*controlling*) dan evaluasinya (*evaluation*). Serta faktor-faktor yang menunjang dan menghambat pada implementasi Manajemen Karakter tersebut.

Bab lima, adalah Penutup dan Saran. Pada bab ini dipaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Dalam bab ini juga dikemukakan saran/rekomendasi dari peneliti berkenaan dengan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIK TENTANG MANAJEMEN PENDIDIKAN

KARAKTER DAN *WHOLE SCHOOL DEVELOPEMENT*

APPROACH

A. Manajemen Pendidikan

1. Konsep Dasar Manajemen Pendidikan

Kata manajemen secara etimologis, berasal dari bahasa latin, yaitu *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Dari kata-kata tersebut, maka digabung menjadi kata kerja *manage* yang artinya menangani. *Manage* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* di isyaratkan untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen, mengurus, atau mengelola.²⁹ Dalam arti khusus manajemen dipakai bagi pimpinan dan kepemimpinan, yaitu orang-orang yang melakukan kegiatan memimpin, disebut manajer (*manager*).

George R. Terry dan Leslie dalam *Prinsiples of Management* mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.³⁰ Sedangkan

²⁹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 3

³⁰ George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Prinsiples of Manajement*, Terjemahan Indonesia

Nanang Fattah mendefinisikan manajemen sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.³¹

Manajemen menurut Stephen P. Robbins dan Mary Coulter didefinisikan sebagai berikut “*Management involve coordinating and overseeing the work activities of others so that their activities are completed efficiently and effectively*”. Sedangkan menurut Robert N. Lussier manajemen didefinisikan “*Management as working with others people for achieving organizational objective through efficient and effective utilization of resources*”. Sedangkan definisi yang lebih lama yang ditulis oleh Hersey dan Blanchard adalah *Management as working with and through individuals and groups to accomplish organizational goals*.³²

Dimock menyatakan bahwa “*Management is knowing where you want to go shalt you must avoid what the forces are with to which you must deal, and how to handle your ship, your crew affectively and without waste, in the process of getting there*”.³³

Kemudian definisi tersebut diterjemahkan oleh A. Sayyid Mahmud Al Hawariy ke dalam bukunya “*Al-Idaroh Al-Ushul Wal Ushushil Ilmiyah*” sebagai berikut :

oleh G. A.Ticoalu, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 1.

³¹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 1.

³² Bush, Tony. *Theories of Educational Leadership and Management*. (London: Sage Publications. 2003), hal. 34

³³ Dimock, *The Executive in Action*, (New York : Harver and Bross, 1954), hal. 17

الإدارة هي معرفة الى اين تذهب ومعرفة المشاكل التي تجنّبها ومعرفة القوي والعوامل التي تنعّض لها كيفية التصرف والطاّقم الباخرة بدون طيّاع في مرحلة الذهاب الى هناك

“Manajemen adalah Mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya.”³⁴

Mary Parker menjelaskan, manajemen adalah seni untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting thing done through people*).³⁵ Sedangkan menurut Sondang P. Siagian dalam Arikunto, mendefinisikan manajemen adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.³⁶

Berbagai definisi di atas memberikan pemahaman bahwa pada intinya pengertian manajemen adalah kerjasama, dan kerjasama itu sendiri melibatkan banyak orang dengan harapan dapat mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan. Dari pengertian tersebut ada tiga hal yang merupakan unsur penting dari manajemen, yaitu : (1) Usaha kerjasama, (2) Dilakukan oleh dua orang atau lebih, (3) Untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan.

³⁴ Sayyid Mahmud Al-hawariy, *Al-Idarah Al-Ushus Waususul Ilmiah*, (Kairo : cetakan ketiga, tt), 569

³⁵ James. A. F. Stoner dan R. Edward Freeman, *Manajemen* (New Jersey: Prentice Hall), Terjemahan Indonesia oleh Wilhelmus W. Bakowatun dan Benyamin Molan, *Manajemen* (Jakarta: Intermedia, 1994), hal. 10.

³⁶ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hal. 3.

Ketiga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen terjadi dalam sebuah organisasi, dan tidak pada pekerjaan yang dikerjakan sendiri atau bersifat individual. Lebih lanjut Arikunto menyatakan, jika manajemen disandingkan dengan kata pendidikan maka akan memiliki makna adanya suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok orang yang tergabung dalam sebuah organisasi pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.³⁷

Hal ini ditegaskan oleh Oemar Hamalik dalam Suharsimi Arikunto, bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam aspek manajemen, diantaranya:

- a. Manajemen merupakan suatu proses sosial yang merupakan proses kerjasama antar dua orang atau lebih secara formal.
- b. Manajemen dilaksanakan dengan bantuan sumber-sumber, yakni: sumber manusia, sumber material, sumber biaya dan sumber informasi.
- c. Manajemen dilaksanakan dengan metode kerja tertentu yang efisien dan efektif, dari segi tenaga, dana, waktu dan sebagainya.
- d. Manajemen mengacu kepada capaian tujuan tertentu, yang telah ditentukan sebelumnya.³⁸

Sebagai sebuah usaha mengelola, mengatur dan mengkondisikan beberapa sumber daya yang dimiliki oleh sekolah/organisasi atau sebuah lembaga pendidikan, manajemen ini memiliki fungsi-fungsi yang sistematis. Fungsi-

³⁷ *Ibid*, hal. 4.

³⁸ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta : Aditya Media, 2008), hal. 5.

fungsi ini sekaligus sebagai aturan yang harus dilakukan dengan sistematis oleh sebuah organisasi/sekolah/lembaga pendidikan dalam melakukan pengelolaan untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan oleh organisasi/sekolah/lembaga pendidikan tersebut.³⁹

Manajemen juga merupakan perjalanan yang dilengkapi dengan beberapa rambu-rambu yang harus ditaati. Sebuah manajemen juga menjadi pembeda yang sangat signifikan. Mengapa demikian, sebuah organisasi yang mapan dalam pelaksanaan manajemen akan sangat berbeda dengan organisasi yang tidak memiliki struktur manajemen yang bagus.

Oleh karenanya, manajemen bukanlah sekedar mengatur, mengelola, dan mengkondisikan SDM yang dimiliki oleh sebuah organisasi, namun juga dibutuhkan konsistensi, disiplin, kebersamaan, dan kekompakan dalam pelaksanaannya. Kekeliruan pada satu pihak akan berpengaruh pada kesuksesan keseluruhan dari organisasi tersebut.

2. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Ketika berbicara mengenai ruang lingkup manajemen pendidikan, maka terdapat empat aspek yang harus dijabarkan, yakni ruang lingkup dari sudut wilayah kerja, objek garapan, fungsi atau urutan kegiatan dan pelaksanaan.

a. Dari tinjauan wilayah kerja

Yang dimaksud adalah kebijakan tentang sistem pendidikan di Indonesia. Dimana kebijakan ditentukan oleh pemerintah pusat, hanya

³⁹ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung : Refika Aditama, 2008). hal. 11

saja ada beberapa pejabat-pejabat yang tersebar di beberapa wilayah baik tingkat provinsi dan daerah yang kemudian membantu dalam penentuan kebijakan tersebut. Maka manajemen pendidikan dapat dipisahkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Manajemen pendidikan seluruh Negara Indonesia, yaitu manajemen yang menyangkut permasalahan nasional.
- 2) Manajemen pendidikan satu provinsi, dalam wilayah ini, maka manajemen pendidikan yang dimaksud meliputi kerja satu provinsi, yang secara pelaksanaannya dibantu oleh petugas manajemen pendidikan di kabupaten dan kecamatan.
- 3) Manajemen pendidikan satu kabupaten/kota, yaitu manajemen pendidikan yang meliputi wilayah kerja satu kabupaten/kota yang memuat semua urusan pendidikan baik sesuai dengan jenjang maupun jenisnya.
- 4) Manajemen pendidikan satu unit kerja, pengertian dalam unit ini lebih menitik beratkan pada satu unit kerja yang secara langsung mengurus beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan, seperti sekolah, pusat pelatihan, dan sebagainya.
- 5) Manajemen Kelas, yang merupakan satu kesatuan terkecil dalam usaha pendidikan yang justru merupakan “*core*” dari seluruh jenis pendidikan pada tinjauan wilayah kerja ini.⁴⁰

⁴⁰ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen, Op. Cit.*, hal. 5

b. Dari tinjauan objek garapan

Yang dimaksud objek garapan adalah semua jenis kegiatan manajemen yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam kegiatan pendidikan. Dalam hal ini terdapat sekurang-kurangnya delapan objek garapan, antara lain: 1) Manajemen peserta didik, 2) Manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, 3) Manajemen kurikulum, 4) Manajemen sarana dan prasarana, 5) Manajemen pembiayaan, 6) Manajemen unit penunjang pendidikan, 7) Manajemen lembaga pendidikan, dan 8) Manajemen hubungan masyarakat.⁴¹

c. Menurut fungsi atau urutan kegiatan

Banyak pakar yang berbicara mengenai fungsi manajemen, namun dalam manajemen pendidikan, fungsi manajemen yang paling banyak dipakai adalah yang dikenal dengan istilah POACE, *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), *Controlling* (pengawasan) dan *evaluation* (evaluasi).⁴²

d. Dari tinjauan pelaksanaan

Yang dimaksudkan dalam bagian ini adalah bahwa manajemen tidak hanya dilaksanakan oleh seorang kepala sekolah saja, namun pelaksanaan manajemen pendidikan dilaksanakan secara bersama-sama antara satu individu dengan individu yang lain dalam sebuah organisasi sesuai dengan tingkatan wewenang dan tugas masing-masing. Contoh, dalam manajemen kelas, maka bukan lagi kepala

⁴¹ *Ibid*, hal. 6

⁴² *Ibid*

sekolah yang menjalankan manajemen ini, namun guru kelas masing-masing.⁴³

3. Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan

Setidaknya ada tiga belas pakar manajemen yang berbicara mengenai fungsi-fungsi manajemen.⁴⁴ Dari semua fungsi tersebut, secara garis besar dapat difahami bahwa seluruh kegiatan manajemen tidak dapat terlepas dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian dan evaluasi.⁴⁵ Secara ringkasnya, fungsi-fungsi dan kegiatan manajemen dalam dunia pendidikan terdiri dari beberapa hal, sebagai berikut :

- a. Perencanaan/*Planning*, merupakan kegiatan pertama dalam proses kerjasama yang akan membahas tentang apa yang akan dikerjakan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ Diantara para ahli yang mengemukakan mengenai fungsi-fungsi manajemen adalah ; **G. R. Terry** mengemukakan bahwa fungsi manajer terbagi empat yaitu: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Activating* (Pelaksanaan), *Controlling* (Pengendalian). **Henry Fayol**, memaparkan bahwa fungsi manajemen terbagi atas *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Commanding* (Komando), *Coordinating* (Pengorganisasian), *Controlling* (Pengendalian). Menurut **S.P Siagian**, fungsi Manajer terbagi atas *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Motivating*, *Controlling* (Pengorganisasian), *Evaluating*. Sedangkan menurut **The Ling Gie**, fungsi Manajer terbagi, Perencanaan (*Planning*), Pembuat Keputusan, Pengarahan, Pengorganisasian (*Organizing*), Pengendalian (*Coordinating*), Penyempurnaan. **Robbins dan Coulter**, mengklasifikasikannya atas empat fungsi dengan akronim POCL, yakni : *Planning, Organizing, Leading, Controlling*. **Luther gulick** membaginya atas tujuh fungsi dengan akronim POSDCORB, yakni ; *Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting dan Budgeting*. **William H. Nerman** dengan mengklasifikasikan fungsi manajemen atas lima kegiatan dengan akronim POASCO, yakni ; *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Assembling Resource* (pengumpulan sumber), *Survesing* (Pengendalian), *Controlling* (pengawasan). **Dalton E. Mc. Farland**, membaginya atas tiga fungsi dengan akronim POCO yakni : *Planning, Organizing, Controlling*. **H. Koontz & O, Donnell**, mengklasifikasikannya atas lima proses dengan akronim PODICO, yakni ; *Planning, Organizing, Staffing, Directing dan Controlling*.

⁴⁵ U. Saefullah, Dr. K.H., *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), hal. 21-22

perlu persiapan dan dipikirkan secara intensif. Menurut Arikunto, perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang, dan diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal.⁴⁶

- b. Pengorganisasian/*Organizing*, proses kerjasama sekelompok manusia meliputi berbagai jenis kegiatan yang mengacu kepada tercapainya tujuan yang sama. Pada hakikatnya pengorganisasian mencakup menstrukturkan bagian-bagian, membagi-bagi fungsi, tugas, wewenang, tanggungjawab, dan menentukan mekanisme kerja. Mengorganisasikan adalah proses mengatur, mengalokasi, dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya di antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.⁴⁷

Terry menegaskan bahwa pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.⁴⁸

- c. Penggerakan/*Actuating*, penggerakan itu dimaksudkan agar tugas, fungsi, tanggungjawab, dan wewenang yang telah diorganisasikan berjalan sesuai dengan kebijaksanaan dan rencana yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan secara

⁴⁶ *Ibid*, hal. 93

⁴⁷ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 94.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan, Op.Cit*, hal. 10-11.

efektif dan efisien. Beberapa kegiatan yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi pergerakan ini antara lain: pengarahan (*directing*), koordinasi (*coordinating*), dorongan (*motivating*), dan memimpin (*leading*).⁴⁹

Karena tindakan *actuating* sebagaimana tersebut di atas, maka proses ini juga memberikan *motivating*, untuk memberikan pergerakan dan kesadaran terhadap dasar dari pada pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu menuju tujuan yang telah ditetapkan, disertai dengan memberi motivasi-motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik.

- d. Pengawasan/*Controlling*, pengawasan adalah tindakan atau proses kegiatan untuk mengendalikan pelaksanaan. Kesalahan, kegagalan, dan penyimpangan yang terjadi di lapangan perlu diperbaiki, diluruskan, dan dicegah untuk terjadi kembali. Pengawasan juga merupakan keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahkan Didin dan Hendri menyatakan bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.⁵⁰

⁴⁹ Hendyat Soetopo, *et.al*, *Manajemen Pendidikan, (Bahan Kuliah Manajemen Pendidikan Bagi Mahasiswa peserta didik S2)*, (Malang: Pascasarjana Univ. Negeri Malang, 2001), hal. 12

⁵⁰ *Ibid*

Oleh sebab itu, antara perencanaan dan pengawasan memiliki hubungan yang sangat erat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Koontz dan C.O Donnel : *Planning and Controlling are the two sides of the same coin* (perencanaan dan pengawasan merupakan dua sisi mata uang yang sama) artinya tanpa pengawasan, penyimpangan akan terus terjadi dan akan sulit untuk dideteksi. Pengawasan yang efektif menjamin tercapainya tujuan yang telah direncanakan.⁵¹ Sebagaimana yang telah dirumuskan pada *planning* (perencanaan).

- e. Evaluasi/*Evaluating*, evaluasi adalah pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Muhaimin, dkk menyatakan, dalam proses pendidikan tidak hanya memerlukan adanya evaluasi, akan tetapi adanya monitoring, yang kemudian dikenal dengan istilah *MONEV*⁵². Monitoring memiliki fokus pada komponen proses pelaksanaan program, baik menyangkut proses pengambilan keputusan, pengelolaan lembaga, pengelolaan program, dan pengelolaan proses belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan.

Sedangkan evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan

⁵¹ *Ibid*, hal. 13.

⁵² MONEV merupakan singkatan dari monitoring dan evaluasi, menjadi istilah yang umum dipakai pada manajemen pendidikan.

program lembaga pendidikan dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan atau kebijakan. Adapun informasi dari pelaksanaan evaluasi nantinya dibandingkan dengan sasaran yang telah ditetapkan pada program.⁵³

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian pendidikan karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.⁵⁴

Tadkirotun Musfiroh dalam Sofan Amri, menjelaskan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.⁵⁵ Sedangkan menurut Hernowo, karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada

⁵³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2004), hal. 107.

⁵⁴ Amri, Sofan, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), hal. 3

⁵⁵ *Ibid*

diri seseorang. Selanjutnya Hernowo juga memberikan makna karakter sebagai tabiat dan akhlak atau budi perkerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁵⁶

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggungjawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Di samping itu, Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).⁵⁷

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use*

⁵⁶ Hernowo, *Self Digesting; Alat Menjelajahi dan Mengurai Diri* (Bandung : Mizan Media Utama, 2004), hal. 175.

⁵⁷ Lihat Permendiknas No. 23 tahun 2006

*of all dimensions of school life to foster optimal character development”.*⁵⁸

Pada pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Kemudian dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.⁵⁹

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Ratna Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia, memaparkan beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggungjawab, jujur,

⁵⁸ Asmani, Jamal Ma'mur, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta : Diva Press, 2012), hal. 38

⁵⁹ *Ibid*, hal. 40

hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.⁶⁰

Pada implementasinya, terkadang karakter disamakan maknanya dengan kata akhlak dan moral.⁶¹ Seperti pada paparan pengertian karakter di atas tampaknya sama dengan pengertian akhlak dalam pandangan Islam. Menurut pandangan Islam, akhlak adalah sifat yang berada dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara tidak sadar dan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Anis Matta menjelaskan, akhlak adalah nilai yang telah menjadi sikap mental yang mengakar pada jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleksi.⁶² Sedangkan al-Ghozali memberikan pengertian akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan berbagai macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan

⁶⁰ Mulyasa, H.E., *Manajemen Pendidikan Karakter, Op. Cit.*, hal. 5

⁶¹ Pada prinsipnya moral, karakter dan akhlak memiliki makna yang sama tetapi secara substansi terdapat perbedaan makna dari ketiga kata tersebut. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan tabiat, watak.

Moral merupakan konsep yang berbeda dengan moralitas. Moral adalah prinsip baik buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk. Moral pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung secara *built in* dalam setiap bahan ajar atau ilmu pengetahuan.

Akhlak (bahasa Arab), bentuk plural dari *khuluq* adalah sifat manusia yang terdidik. Sedangkan Karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak. Munculnya tawaran istilah pendidikan karakter (*character education*) merupakan kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Baca Muhammad al-Abd, t.t., *al-khlāq fī al-Islām*, (Cairo: al-Jami'ah al-Qahirah, t.t.), hal. 11.

⁶²M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta : Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal. 14.

pertimbangan. Perbuatan seseorang akan menjadi karakter atau akhlak apabila dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan.⁶³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter atau akhlak adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang agar memiliki karakter atau akhlak, yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata, yaitu berupa tingkah laku yang baik, seperti jujur, bertanggungjawab, kerja keras, menghormati orang lain, dan lain-lain.

Sedangkan istilah moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi.⁶⁴ Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan masyarakat.⁶⁵

Moral merupakan tindakan manusia yang bercorak khusus yang didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik dan buruk. Morallah yang membedakan manusia dengan makhluk tuhan yang lainnya dan menempatkan pada posisi yang baik diatas makhluk lain. Moral merupakan realitas dari kepribadian pada umumnya bukan hasil perkembangan pribadi semata, akan tetapi adalah merupakan tindakan atau tingkah laku seseorang.

⁶³Majid, Abdul, dkk. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 8-9

⁶⁴ Singgih, *Gunarsa, Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1986), hal. 24

⁶⁵ *Ibid*

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa karakter merupakan sifat, watak, tabiat, budi pekerti, moral atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Jadi meskipun karakter memang berada di relung paling dalam sisi batin manusia, namun karakter dapat terlihat atau terdeteksi karena dapat ditampakan oleh seseorang lewat perilakunya sehari-hari.

2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Dalam pengembangan pendidikan karakter diperlukan prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan landasan dan pijakan pemikiran dalam menyelenggarakan pendidikan karakter agar berjalan efektif dan efisien. Prinsip-prinsip dasar ini memberikan arah ke mana dan bagaimana seharusnya pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah-sekolah terutama di sekolah dasar.

Thomas Lickona, E. Shaper, dan C. Lewis menerangkan ada sebelas prinsip dasar yang disebut dengan "*Eleven Principles of Effective Character Education*", yang dapat dijadikan acuan dalam merencanakan dan menyelenggarakan pendidikan karakter, yaitu:

- (1) *Character education promotes core ethical values as the basis of good character,*
- (2) *Character must be comprehensively defined to include thinking, feeling and behavior,*
- (3) *Effective character education requires an intentional proactive and comprehensive approach that promotes the core values in all phases of school life,*
- (4) *The school must be a caring community,*
- (5) *To develop character student need opportunities for moral action,*
- (6) *Effective character education includes a meaningful and*

challenging academic curriculum that respects all earners and helps them succeed, (7) Character education should strive to develop students' intrinsic motivation, (8) The school staff must become a learning and moral community in which all share responsibility for character education and attempt to adhere to the same core values that guide the education of students (9) Character education requires moral leadership from both staff and students, (10)The school must recruit parents and community members as full partners in the character-building effort, dan (11) Evaluation of character education should assess the character of the school, the school staff's functioning as character educators, and the extent to which students manifest good character.⁶⁶

Selanjutnya Bambang dan Adang melengkapi sebelas prinsip pendidikan karakter sebagaimana yang disampaikan oleh T. Lickona E. Shaps, dan C. Lewis di atas. Bambang dan Adang menguraikan lima prinsip pendidikan karakter yaitu :

(1) manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran, (2) menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter. Pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan (perkataan, keyakinan, dan tindakan) (3) pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran Pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif (4) pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual, afektif, maupun spiritual, dan (5) karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihannya.⁶⁷

Pada tataran praktisnya implementasi pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

⁶⁶Thomas Lickona, E. Shaps, dan C. Lewis, *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* (Washington, Character Education Partnership, 2003) hal. 2. Dapat dilihat pula pada Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 13

⁶⁷Bambang Q. Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2008), hal. 104.

(1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter; (2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku; (3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter; (4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian; (5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik; (6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses; (7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik; (8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama; (9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter; (10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter; (11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁶⁸

3. Nilai-Nilai yang Ditanamkan Dalam Pendidikan Karakter

Untuk memfasilitasi peserta didik mengembangkan dirinya menjadi insan yang berkarakter tangguh, ada banyak nilai yang perlu ditanamkan. Namun demikian, menanamkan semua karakter pada peserta didik merupakan hal yang sangat berat. Oleh karena itu perlu diidentifikasi sejumlah nilai sebagai prioritas penanaman.

Tujuan utama pendidikan pada tingkat SMP adalah memfasilitasi peserta didik menguasai butir-butir SKL SMP (Permendiknas 23/2006) melalui pembelajaran semua mata pelajaran dengan isi sebagaimana tertuang dalam SI (Permendiknas 22/2006). Berdasarkan analisis diketahui bahwa SKL maupun SI mengisyaratkan sejumlah nilai yang perlu diinternalisasi oleh peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai karakter

⁶⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta : Dirjen Mendikdasmen, 2010), hal. 23

sebagai prioritas penanaman di SMP disarikan dari butir-butir SKL, dan SK/KD mata pelajaran-mata pelajaran SMP. Dengan digalakkannya pengembangan jiwa kewirausahaan, nilai-nilai kewirausahaan juga penting dijadikan prioritas.

Berikut adalah 25 butir nilai karakter sebagai prioritas penanaman di SMP beserta deskripsi singkat dari masing-masing karakter:

1. **Kereligiusan;** Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2. **Kejujuran;** Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
3. **Kecerdasan;** Kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat.
4. **Tanggungjawab;** Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.
5. **Kebersihan dan kesehatan;** Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang bersih dan sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

6. **Kedisiplinan**; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
7. **Tolong-menolong**; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menolong orang.
8. **Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif**; Berpikir dan melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan dan/atau nalar untuk menghasilkan cara dan/atau produk baru atau termutakhir.
9. **Kesantunan**; Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
10. **Ketangguhan**; Sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan.
11. **Kedemokratisan**; Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
12. **Kemandirian**; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
13. **Keberanian mengambil risiko**; Kesiapan menerima risiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata.
14. **Berorientasi pada tindakan**; Kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata.

15. **Berjiwa kepemimpinan;** Kemampuan mengarahkan dan mengajak individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dengan berpegang pada asas-asas kepemimpinan berbasis budaya bangsa.
16. **Kerja keras;** Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
17. **Percaya diri;** Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
18. **Keingintahuan;** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
19. **Cinta ilmu;** Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
20. **Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain;** Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
21. **Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial;** Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
22. **Menghargai karya dan prestasi orang lain;** Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna

bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

23. **Kepedulian terhadap lingkungan** ; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya.

24. **Nasionalisme**; Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

25. **Menghargai keberagaman**; Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.⁶⁹

Namun beberapa nilai-nilai ini perlu direncanakan secara terperinci sehingga tidak menimbulkan ambiguitas dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, terdapat beberapa pendapat pakar yang memformulasikan beberapa nilai yang harus diajarkan pada peserta didik. Sukamto dalam Masnur menjelaskan ada beberapa nilai karakter, diantaranya: a) Kejujuran; b) Loyalitas dan dapat diandalkan; c) Hormat; d) Cinta; e) Ketidakegoisan dan sensitifitas; f) Baik hati dan pertemanan; g) Keberanian; h) Kedamaian; i) Mandiri dan Potensial; j) Disiplin diri dan Moderasi; k) Kesetiaan dan kemurnian; dan l) Keadilan dan kasih sayang.⁷⁰

⁶⁹ Lihat Permendiknas No. 23 tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan*, beserta lampirannya.

⁷⁰ Muslich, Masnur.. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal. 56

Ratna Megawangi sebagai Direktur IHF (*Indonesia Heritage Foundation*) menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada peserta didik, yang kemudian dirangkum menjadi sembilan pilar karakter, yaitu :

- a. Karakter cinta Tuhan Allah dengan segala ciptaan-Nya (*Love Allah, trust, reverence, loyalty*),
- b. Kemandirian dan tanggungjawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- c. Kejujuran/amanah, diplomatis (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- d. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- e. Dermawan, suka menolong, gotong royong, kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- f. Percaya diri dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resemcefulness, courage, determination, and enthusiasm*)
- g. Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- h. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- i. Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).⁷¹

Nilai-nilai karakter yang diterapkan di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, diantaranya: Agama, Pancasila, Budaya dan tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Standar Pendidikan Nasional No: 20/2003. Beda halnya dengan konsep Lickona

⁷¹ Megawangi, Ratna, *Semua Berawal dari Karakter, Op.Cit.* hal. 12

yang menjadikan Agama sebagai hal yang terpisah dan tidak bersangkut paut dengan pembentukan karakter peserta didik. Di negara Indonesia agama merupakan satu dari empat hal yang menjadi sumber acuan karakter. Karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama, karenanya setiap kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianut oleh setiap individu masyarakat di Indonesia.

Keadaan masyarakat Indonesia yang heterogen menekankan akan nilai-nilai karakter yang ditanamkan harus dapat menjadi *common denominator* (dasar kesamaan nilai) yang akan menjadi perekat pada elemen-elemen masyarakat yang berbeda, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan tertib, yang akhirnya menciptakan suasana sinergi yang sangat produktif bagi kemajuan bangsa.⁷²

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tidak dapat diingkari bahwa sudah menjadi sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan kita. Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda kita, namun telah menjadi ciri khas abad ini, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur bangsa. Sebuah kultur bangsa yang membuat peradaban kita semakin manusiawi.

⁷² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 9

Adapun tujuan pendidikan karakter secara lebih terperinci adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong kebiasaan dan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial dan religiositas agama.
- b. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggungjawab sebagai penerus bangsa.
- c. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial.
- d. Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- e. Agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia.⁷³

5. Pendekatan dan Metode dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan proaktif dan komprehensif yang mempromosikan nilai-nilai inti dalam semua fase kehidupan sekolah. Program pengembangan pendidikan karakter di sekolah harus didesain dan direncanakan untuk mempengaruhi karakter siswa dengan langkah-langkah yang operasional, yang komprehensif yang melibatkan seluruh aspek persekolahan, seperti kedisiplinan guru dan pegawai, kebijakan sekolah, kurikulum, metode pengajaran, hubungan

⁷³ *Ibid*

dengan orang tua, dan seterusnya.

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan karakter. Kesemua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekuarangan tertentu, namun dalam aplikasinya, pendekatan-pendekatan ini juga harus menyesuaikan dengan kondisi, problem dan latar belakang peserta didik dalam setiap jenjangnya. Adapun beberapa pendekatan tersebut adalah :

a. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri peserta didik. Adapun beberapa metode yang digunakan dalam pendekatan ini antara lain : keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dan bermain peran.

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Karakteristik daripada pendekatan ini adalah memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Dimana peserta didik didorong untuk berfikir aktif tentang beberapa permasalahan moral yang berada disekitarnya dan membuat keputusan-keputusan moral. Metode yang biasa digunakan dalam pendekatan ini adalah problem solving dan diskusi kelas.

c. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berfikir logis, dengan cara

menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan kognitif, maka pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial.

d. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pada pendekatan keempat ini lebih menekankan pada pengkajian perasaan dan perbuatan peserta didik sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap perasaan dan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik. Dengan begini, maka peserta didik dapat memahami baik dan buruknya perasaan dan perilaku atau perbuatan yang dilakukannya.

Terdapat tiga klarifikasi nilai menurut pendekatan ini, yaitu memilih, menghargai dan bertindak. Ketiga klarifikasi ini memiliki sub proses masing-masing, yang pada akhirnya akan menciptakan kepercayaan pada diri peserta didik terhadap apapun yang menjadi pilihannya.

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Moral doing*)

Pendekatan ini lebih menekankan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mengandung nilai luhur, baik dilakukan secara individu atau perseorangan atau dilakukan secara berkelompok. Dalam penerapan pendekatan ini metode yang dapat digunakan adalah *applied learning*. Dimana pada posisi ini peserta didik lebih leluasa untuk menentukan

dan melakukan beberapa perbuatan yang mengandung moral dan nilai luhur, semisal santunan anak yatim yang merupakan aplikasi dari mata pelajaran aqidah akhlak, dan banyak lagi yang lainnya.

f. Pendekatan *Whole School Development*.

Di samping pendekatan-pendekatan di atas, ada satu pendekatan yang relatif baru di sosialisasikan tetapi memiliki keunggulan yang lebih terutama dalam implementasi manajemen karakter, yaitu pendekatan *Whole School Development*.

Karena pengembangan karakter anak perlu diupayakan secara sungguh-sungguh dengan pola manajemen pendidikan karakter yang efektif dan efisien agar perilaku anak bisa berkembang dengan maksimal menuju ke arah yang lebih baik. Disinilah perlunya pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan *whole school development approach* yang mampu *me-manage* penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah yang baik.

Whole school development approach adalah suatu pendekatan pengembangan sekolah secara menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (pimpinan pendidikan, kepala sekolah, guru, staf, dan siswa) dan orang tua agar tercapai kesamaan visi dan misi untuk mewujudkan pendidikan karakter yang berkualitas secara efektif dan efisien.⁷⁴

Selain pendekatan-pendekatan di atas, untuk mencapai perkembangan pendidikan karakter perlu juga dipertimbangkan berbagai

⁷⁴ Anwar Fattah, *Model Pengembangan .., Op.Cit.* hal. 58

macam metode yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur-unsur sangat penting bagi sebuah usaha untuk pengembangan pendidikan karakter.

Ratna Megawangi menjelaskan ada empat metode untuk mengembangkan pendidikan karakter, yaitu : (1) mengetahui kebaikan (*knowing the good*), (2) mencintai kebaikan (*loving the good*), (3) menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan (4) mengerjakan kebaikan (*acting the good*) secara simultan dan berkesinambungan.⁷⁵

Sedangkan Doni Kusuma mengajukan lima metode pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi. Kelima hal ini merupakan unsur-unsur yang bisa dikatakan sebagai lingkaran dinamis dialektis yang senantiasa berputar menuju kemajuan.⁷⁶

Seperti terurai pada gambar berikut :



Gambar 2.2
Metode implementasi Pendidikan karakter⁷⁷

⁷⁵ Megawangi, Ratna, *Semua tentang karakter; Op.Cit.*, hal. 84

⁷⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan, Op. Cit.*, hal. 212-217.

⁷⁷ Sumber dari Doni Kesumah, *Op.Cit.*,

6. Indikator Keberhasilan Implementasi Pendidikan Karakter

Buku panduan *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* menyebutkan sejumlah indikator keberhasilan program pendidikan karakter oleh peserta didik, yang mencakup:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja;
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
3. Menunjukkan sikap percaya diri;
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggungjawab;
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia;
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional;
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat;
18. Menghargai adanya perbedaan pendapat;
19. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;
20. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;
21. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;
22. Memiliki jiwa kewirausahaan.⁷⁸

⁷⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta : Kemendiknas, 2010), hal. 32

Selain itu, indikator keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas sebagai berikut :

1. Kesadaran
2. Kejujurann
3. Keikhlasan
4. Kesederhanaan
5. Kemandirian
6. Kepedulian
7. Kebebasan dalam bertindak
8. Kecermatan/ketelitian
9. Komitmen⁷⁹

C. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dengan *Whole School Development Approach* (WSDA).

1. Pengertian Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen adalah kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi, lembaga atau perusahaan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan sumber daya manusia dan yang lainnya, dan pengawasan yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaganya.

⁷⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter, Op.Cit.* hal. 9

Pengetian pendidikan adalah usaha sadar yang diciptakan secara sengaja dan bertujuan untuk mendidik, melatih dan membimbing seseorang agar dapat mengembangkan kemampuan individu dan sosial. Adapun pengertian pendidikan sebagaimana yang maksud dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara sederhana pengertian manajemen pendidikan adalah suatu lapangan dari studi dan praktik yang terkait dengan organisasi pendidikan. Sehingga diharapkan melalui kegiatan manajemen pendidikan tersebut, tujuan pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Secara umum manajemen pendidikan dijabarkan melalui beberapa komponen berupa perencanaan pendidikan, pengorganisasian pendidikan, kepemimpinan pendidikan, penggiatan atau pelaksanaan pendidikan, pengendalian atau pengawasan pendidikan.

Sedangkan pemahaman pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama dan lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Dengan demikian yang dimaksud dengan manajemen pendidikan karakter adalah suatu penataan dalam bidang pendidikan karakter yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian, serta evaluasi, secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

2. Pengertian *Whole School Development Approach*

Pengertian *Whole school development approach* adalah suatu pendekatan pengembangan sekolah secara menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (pimpinan pendidikan, kepala sekolah, guru, staf, dan siswa) dan orang tua agar tercapai kesamaan visi dan misi untuk mewujudkan pendidikan karakter yang berkualitas secara efektif dan efisien.

Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam Renstra Pendidikan Nasional tahun 2010-2014 pengertian *Whole School development* atau Pengembangan Sekolah Terpadu adalah suatu pendekatan dalam peningkatan mutu sekolah/Madrasah dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) di sekolah/madrasah. *Whole School Development* bertujuan meningkatkan kesempatan belajar untuk anak-anak lewat peningkatan kapasitas orang-orang penting di sekolah/madrasah, di lingkungan keluarga dan masyarakat. *Whole School Development* mengacu pada peningkatan kualitas Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan berfokus pada perencanaan dan pengembangan satuan pendidikan

sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP)⁸⁰ Penggunaan metode pendekatan menyeluruh atau *whole-school development approach* memberikan kesempatan kepada siswa, guru, manajemen dan orang tua murid untuk memiliki nilai-nilai karakter yang baik.

Nompumelelo Margaret Mnyaka seorang peneliti dari Afrika Menyebutkan bahwa,

*According to the Imbewu Project (Eastern Cape Education Department 1999), Whole School Development is the vision of a learning community in which the environment is carefully tended to nurture the welfare, learning and development of all. It is an environment where learning is perceived more as collaborative inquiry and explanation of issues than direct instruction within narrowly defined roles. It encompasses all people of the community and the school becomes part of the community's culture, structures and processes.*⁸¹

Sedangkan menurut Karen Taylor, seorang *Senior Education Adviser (Whole School and district Development)* di *Managing Contractor Program Management - Australia Indonesia Basic Education Program (MCPM AIBEP)*, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Whole School Development Approach* adalah :

*In simple terms, Whole School Development is a mechanism used to improve and uplift the academic, infrastructural, social, and security environment in schools. WSD aims primarily to ensure that schools have the necessary resources to support an environment conducive to excellence in teaching and learning in every school the Adopt-a-School Foundation works in.*⁸²

⁸⁰ Kemendiknas, *Renstra Pendidikan 2010-2014*, hal. 4

⁸¹ Nompumelelo Margaret Mnyaka, *Exploring The Promotion Of Safe Schools In The Eastern Cape : A Whole School Development Approach*, (Afrika : University Of South Africa, 2006), hal. 6

⁸² Sumber dari <http://adoptaschool.co.za/about-us/whole-school-development> di unduh tanggal 03 Januari 2013

Pada beberapa tulisan, *whole school development approach* juga sering disamakan maknanya dengan pendekatan komprehensif, menyeluruh, atau terpadu, seperti yang diungkapkan oleh Asri Larasati, seorang *Corporate Communications* dari *Dunamis Fondation*,

Pendekatan menyeluruh (*whole-school approach*) yaitu sebuah program terintegrasi yang menanamkan kepemimpinan di seluruh aspek sekolah. Penggunaan metode pendekatan menyeluruh (*whole-school approach*) memberikan kesempatan tidak hanya kepada siswa, melainkan juga kepada guru, manajemen sekolah hingga orang tua murid untuk memiliki karakter kepemimpinan melalui prinsip universal 7 Habits.⁸³

Intinya, *whole school development approach* adalah suatu pendekatan yang memadukan berbagai unsur *stakeholders* sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat, agar terlibat dalam melaksanakan program pendidikan serta memiliki tujuan yang sama dalam mengembangkan pendidikan dalam hal ini pendidikan karakter.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen pendidikan karakter dengan *whole school development approach* adalah suatu penataan dalam bidang pendidikan karakter yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian, serta evaluasi, secara sistematis dengan menggunakan pendekatan pengembangan sekolah secara menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (pimpinan pendidikan, kepala sekolah, guru, staf, dan siswa) dan orang tua agar tercapai kesamaan visi dan misi untuk mewujudkan

⁸³ Larasati, Asri, *Mengembangkan Karakter Kepemimpinan Anak*, disampaikan pada Internasional Seminar bersama Muriel Summers - Pakar Pengembangan Karakter Kepemimpinan Anak dari Amerika, tanggal 12-12-2012. Dapat pula dilihat pada <http://www.dunamis.co.id/knowledge/details/press/102>

pendidikan karakter yang berkualitas secara efektif dan efisien.

3. Fungsi Manajemen dalam Pendidikan Karakter

Berbicara tentang fungsi manajemen pendidikan Karakter tidaklah bisa terlepas dari fungsi manajemen secara umum. Untuk mempermudah pembahasan mengenai fungsi manajemen dalam pendidikan karakter, maka penulis menguraikan fungsi manajemen pendidikan karakter sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robbin dan Coulter yang pendapatnya senada dengan Mahdi bin Ibrahim yaitu : Perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan/ kepemimpinan (*directing/leading*), dan pengawasan (*controlling*).

Formulasi fungsi manajemen yang menitikberatkan pada empat fungsi tersebut merupakan fungsi pokok manajemen yang biasa diterapkan di berbagai organisasi, lembaga pendidikan, dan perusahaan. Masing-masing fungsi pokok manajemen ini merupakan satu kesatuan proses yang berkesinambungan yang saling melengkapi dan tidak boleh ada yang ditinggalkan. Hubungan keempat fungsi manajemen tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Hubungan Fungsi-fungsi Manajemen⁸⁴

⁸⁴ Dikutip dari John R. Schermerhon., *Management*, 5 th Edition,1996

a. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*planning*) adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan karakter perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan karakter. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan. Bahkan Allah SWT memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al Qur'an ;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا
 اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁸⁵

Ketika menyusun sebuah perencanaan dalam pendidikan Islam tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tapi harus jauh lebih dari itu melampaui batas-batas target kehidupan

⁸⁵ Lihat Al-Quran Surat Al-Hasyr ayat 18

duniawi. Arahkanlah perencanaan itu juga untuk mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga kedua-duanya bisa dicapai secara seimbang.

Mahdi bin Ibrahim mengemukakan bahwa ada lima perkara penting untuk diperhatikan demi keberhasilan sebuah perencanaan, yaitu :

- 1) Ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan;
- 2) Ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak dicapai;
- 3) Keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggung jawab operasional, agar mereka mengetahui fase-fase tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai;
- 4) Perhatian terhadap aspek-aspek amaliah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggungjawab terhadap operasionalnya atau dengan mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, dan kesiapan perencanaan melakukan evaluasi secara terus menerus dalam merealisasikan tujuan;
- 5) Kemampuan organisatoris penanggung jawab operasional.

Sementara itu menurut Ramayulis mengatakan bahwa dalam Manajemen pendidikan karakter, perencanaan itu meliputi :

- 1) Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid;
- 2) Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan;
- 3) Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan;
- 4) Penyerahan tanggungjawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja.

Uraian di atas dapat memberikan kesimpulan kepada kita bahwa dalam Manajemen Pendidikan perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal.

b. Fungsi Pengorganisasian (*organizing*)

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi.

Terry menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.⁸⁶

⁸⁶ Hasibuan, Malayu, *Manajemen, Op.Cit.*, hal. 38

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan.

Sementara itu Ramayulis menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan karakter adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interkasi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan.⁸⁷

Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu Kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan.

Uraian tersebut dapat memberikan pemahaman bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan

⁸⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 63

keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan.

c. Fungsi Pengarahan/kepemimpinan (*directing/leading*).

Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan kepada rekan kerja sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Di dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Yang diberi pengarahan adalah orang yang diinginkan dapat merealisasikan pengarahan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Sedangkan metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan.

Pada manajemen pendidikan karakter, agar isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu : Keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan diluar kemampuan sipenerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan

berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh sipenerima pengarahan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi pengarahan dalam manajemen pendidikan karakter adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh- sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

d. Fungsi Pengawasan dan evaluasi (*Controlling and evaluating*)

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahkan Didin dan Hendri menyatakan bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.⁸⁸

Pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materil maupun spirituil.

Ramayulis menegaskan bahwa pengawasan dalam pendidikan karakter seharusnya mempunyai karakteristik sebagai berikut : pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik

⁸⁸ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam, Op.Cit.*, hlm 25

tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggungjawab kepada manajernya dan Allah SWT sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai karakter bangsa.⁸⁹

4. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development Approach*

Peran dan tanggungjawab dari semua penyelenggara pendidikan karakter menjadi penentu keberhasilan dalam mengimplementasikan pengembangan manajemen pendidikan karakter.

Pada konsep manajemen modern, pengelolaan pendidikan karakter di sekolah tidak hanya menjadi tanggungjawab pimpinan atau kepala sekolah, melainkan merupakan tanggungjawab semua komponen pendidikan yang meliputi kepala sekolah, guru, staf tata usaha, petugas keamanan, petugas kebersihan, terlebih orang tua dan masyarakat. Masing-masing komponen tersebut mempunyai peran dan tanggungjawab yang berbeda-beda sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing.

Pembentukan karakter anak dalam konteks pendidikan karakter akan berhasil dengan maksimal bila dilakukan secara komprehensif dan integratif antara semua komponen pendidikan di sekolah dan peran serta

⁸⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan .., Op.Cit.*, hal. 64

orang tua. Pembentukan karakter anak yang dilakukan dengan parsial dan tidak adanya kesamaan persepsi, pandangan dan perlakuan dari semua komponen pendidikan di sekolah dan peran serta orang tua akan mengalami kegagalan. Di sekolah anak diajarkan dengan berbagai kebaikan seperti kasih sayang, kejujuran, dan saling menghargai, namun di rumah orang tua memperlakukan anak dengan kekerasan, penuh kebohongan, dan cacian. Sebaliknya, orang tua di rumah telah menciptakan hubungan keluarga yang harmonis, saling menyayangi, dan menghormati, namun komunikasi yang terjadi di sekolah antara guru dan siswa sangat buruk maka perkembangan karakter anak tidak berkembang dengan baik. Jadi diperlukan sinkronisasi perlakuan pada anak antara di sekolah dan di rumah serta di lingkungan masyarakatnya.⁹⁰

Ringkasnya, dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.2
Interaksi Antar Komponen Pendidikan dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter dengan *Whole Schoole Depelovment Approach*

⁹⁰ Fattah, Anwar, *Model Pengembangan. Op.Cit.*, hal. 58

1. Peran Dan Tanggungjawab Kepala Sekolah.

Kepala sekolah sebagai bagian dari warga sekolah mempunyai peran sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, pemrakarsa, dan motivator merupakan figur yang harus menjadi teladan bagi siswa, guru, dan pegawai sekolah. Kepala Sekolah dalam menjalankan tugas sehari-hari hendaknya mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter bangsa serta konsekuen melaksanakan tata tertib atau peraturan yang berlaku di sekolah. Kepala Sekolah harus memiliki kepribadian yang kuat, keberanian moral, disiplin tinggi, jujur, obyektif, dan berlaku adil, bersikap peduli dan suka membantu, mempunyai wawasan luas dan berwibawa.

Peran dan tanggung kepala sekolah untuk memberi teladan, mengarahkan, mendorong, dan menggerakkan semua komponen di sekolah dan orang tua untuk pengembangan pendidikan karakter sangat penting. Keberhasilan dan kegagalan program pendidikan menjadi tanggungjawab kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai kunci keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, maka kepala sekolah harus mengoptimalkan peran dan tanggungjawabnya.

Semua tugas dan tanggungjawab sebagai pemimpin dalam pandangan Islam akan diminta pertanggungjawaban. Jadi, kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah harus berupaya semaksimal

mungkin untuk mensukseskan keberhasilan pendidikan karakter, karena setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Oleh karena itu, kepala sekolah harus mengetahui dan melakukan peran serta tugas sebagai pemimpin di sekolah. Kepala sekolah yang bertanggungjawab dan berkualitas mempunyai prakarsa untuk selalu melakukan inovasi di bidang pendidikan karakter.

b) Keteladanan guru/pendidik

Sebagai seorang pribadi, guru haruslah memiliki kepribadian yang kuat, melaksanakan perilaku yang sesuai dengan daerah setempat, menjadi panutan/teladan bagi siswa, jujur, adil, disiplin, berwibawa dan berakhlak mulia. Dalam melaksanakan tugasnya guru mentaati ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah. Guru melaksanakan tugas membuat program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang efektif, mengevaluasi pembelajaran, menganalisis hasil pembelajaran, serta melaksanakan program tindak lanjut.

Ada pepatah yang mengatakan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”, artinya apa yang dilakukan guru akan ditiru oleh anak-anak. Tingkah laku anak dimulai dari meniru apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang besar, apalagi yang dilakukan oleh gurunya. Semua perkataan dan perbuatan guru dianggap benar dan langsung diikuti oleh anak-anak tanpa melihat apakah perkataan dan perbuatan guru itu sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Demikian juga dalam konteks pendidikan karakter. Apa yang terjadi dan tertangkap oleh anak, bisa jadi tanpa disaring akan langsung dilakukan. Proses pembentukan karakter anak akan dimulai dengan melihat orang atau guru yang akan diteladani. Guru akan menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk karakter yang kuat. Keselarasan antara kata dan perbuatan dari guru akan amat penting bagi seorang anak, demikian pula apabila tidak terjadi ketidaksesuaian antara kata dan perbuatan maka perilaku anak juga tidak akan benar.

Oleh karena itu guru sebagai model bagi keteladanan anak-anak dituntut memiliki ketulusan, keteguhan, ke konsistenan dalam berkata dan bertindak karena keselarasan antara perkataan dan perbuatan adalah sumber pokok guru dalam menanamkan karakter yang baik bagi anak-anak di sekolah. Dalam pendidikan karakter pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Menurut Darmiyati Zuchdi, untuk dapat menggunakan strategi ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu (1) guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid-murid atau anak-anaknya, dan (2) anak-anak harus meneladani orang-orang yang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya nabi Muhammad SAW.

Strategi keteladanan ini telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika beliau menyebarkan ajaran agama Islam kepada para sahabatnya sejak dahulu. Menurut sejarah, keberhasilan dakwah Nabi

Muhammad SAW diantaranya disebabkan oleh keteladanan yang diperagakan oleh beliau dalam setiap kesempatan. Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan beliau sangat dikagumi oleh sahabatnya, bahkan kafir Quraisy pun juga mengakuinya, dan karena kekaguman terhadap beliau kafir Quraisy banyak yang masuk Islam, mengikuti ajarannya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*⁹¹

Berdasarkan pada uraian di atas, maka guru hendaklah selalu menunjukkan sikap keteladanan bagi siswa-siswinya dalam segala hal. Seperti cara guru dalam menyelesaikan masalah siswa secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik pendapat orang lain secara santun, dan memberlakukan anak dengan penuh kasih sayang merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Demikian juga apabila guru berperilaku sebaliknya, maka anak-anak juga secara tidak sadar akan menirunya. Oleh karena itu, para guru

⁹¹ Lihat al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21

harus berhati-hati dalam berkata dan bertindak supaya tidak tertanam nilai-nilai negatif pada hati anak-anak.

Pada prakteknya dapat dilihat mengenai keharusan seorang guru untuk bersikap. Dilihat dari beberapa interaksi atau hubungan antara seorang guru dengan guru yang lain, guru dengan kepala sekolah, guru dengan pegawai sekolah dan guru dengan orang tua.

c) Partisipasi Pegawai (*Stakeholders*) Sekolah

Secara pribadi pegawai sekolah sadar akan tugasnya, melaksanakan tugas secara proporsional, berakhlak mulia, berkarakter baik dalam pergaulan di sekolah. Pegawai sekolah hadir dan pulang tepat waktu sesuai dengan jam sekolah, dan berpakaian sopan dan rapi. Dalam melaksanakan tugasnya pegawai sekolah saling menghormati dan menghargai teman sejawatnya, mengemukakan pendapat secara sopan dan memiliki motivasi untuk mengembangkan karier.

d) Partisipasi orang tua

Partisipasi orang tua merupakan keterlibatan secara nyata dalam kegiatan pendidikan. Partisipasi itu bisa berupa gagasan, kritik membangun, dan dukungan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam pengembangan pendidikan karakter, partisipasi orang tua sangat diperlukan karena orang tua merupakan partner sekolah dalam mengantarkan cita-cita dan membentuk pribadi/karakter anak didik. Sekolah harus menjalin hubungan kerja sama dengan orang tua. Orang

tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan dan kemajuan sekolah.

Oleh karena itu penting mengkaji dan memahami cara-cara yang dapat ditempuh untuk menggalang partisipasi orang tua terhadap kegiatan pendidikan karakter di sekolah.

Mulyasa menjelaskan bahwa peran yang paling penting dan efektif dari orang tua adalah menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang kondusif itulah tempat yang subur untuk tumbuhnya pribadi/karakter anak yang baik.⁹²

Memperhatikan begitu pentingnya partisipasi orang tua dalam pengembangan pendidikan karakter, maka menjalin hubungan yang harmonis dengan orang tua harus selalu diprogram dengan rutin dan jelas.

⁹² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter, Op.Cit.*, hal.46

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai implementasi manajemen pendidikan karakter dengan *Whole school development approach* ini dilaksanakan di lingkungan Kampus SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon, yang beralamat di Jl. Ki Gede Mayaguna No. 01 Pasalakan Sumber Cirebon 45611. Secara administratif SMP Syarif Hidayatullah berada di wilayah Kelurahan Pasalakan Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon.

1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

Pemilihan SMP Syarif Hidayatullah sebagai tempat melaksanakan penelitian adalah karena SMP Syarif Hidayatullah atau dikenal juga dengan sebutan SMP Syahida ini di dasarkan karena SMP Syarif Hidayatullah ini merupakan sekolah yang telah merintis untuk menerapkan manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan *whole school development approach* (pendekatan secara menyeluruh), dengan melibatkan peran semua komponen sekolah (kepala sekolah, guru/staf dan siswa) dan orang tua di rumah dalam membentuk karakter anak yang baik.

Sehingga dari fakta tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana implementasi manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan *whole school development* (pendekatan menyeluruh).

Di samping itu pula dengan melihat visi yang dibangun SMP Syarif Hidayatullah ini adalah Terwujudnya Siswa SMP Syarif Hidayatullah yang Unggul Dalam Mutu, Berdisiplin Tinggi, Berakhlakul Karimah dan Berpijak Pada Imtaq dan Iptek. Sedangkan misi SMP Syarif Hidayatullah dijelaskan sebagai berikut :

1. Menciptakan Proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif
Menjadikan anak didik beriman dan bertaqwa dengan dibekali Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta keterampilan;
2. Mengembangkan Manajemen Berbasis Sekolah untuk memberdayakan Sekolah secara Optimal, sehingga tercipta kondisi Manajemen Sekolah yang memiliki karakteristik kemandirian, keterbukaan, akuntabilitas, fleksibilitas, dan keberlanjutan;
3. Meningkatkan kinerja sekolah (Prestasi Akademik dan Non Akademik) melalui Inovasi dalam input dan proses pembelajaran.;
4. Mengembangkan kinerja professional guru, staff, dan karyawan (berdisiplin, memiliki komitmen, pemahaman dan kemampuan dalam melaksanakan tugas);
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, bersih, sehat dan nyaman untuk melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM);

6. Membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang taat beribadah sesuai dengan ajaran agamanya, berkarakter dan berakhlak mulia.
7. Memberikan bekal keterampilan di bidang IT (Information and Technology) kepada para peserta didik untuk keterampilan diri dimasa datang.¹¹⁵

Adanya visi SMP Syarif Hidayatullah Sumber Kabupaten Cirebon yang menghendaki sekolah tersebut menjadi pusat pembinaan *akhlakul karimah* dan berkarakter mulia inilah yang kemudian melahirkan aturan yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Namun kenyataannya, kondisi obyektif yang terjadi di lapangan, pelaksanaan aturan pendidikan karakter dan perilaku siswa-siswi SMP Syarif Hidayatullah, belumlah seideal yang dicita-citakan.

Dinamika siswa SMP Syarif Hidayatullah sendiri tidak lepas adanya kecenderungan-kecendrungan umum yang diwarnai dengan polarisasi ideologi, nalar akademik, nalar keagamaan serta kondisi ekonomi dan lingkungan di mana siswa tinggal, yang mencerminkan kompleksitas siswa. Sekalipun pada umumnya siswa SMP Syarif Hidayatullah secara sosiologis dan demografis berasal dari masyarakat yang hidup di kawasan pedesaan, akan tetapi melalui interaksi yang simultan merubah nalar mereka secara fantastik, apalagi dengan pesatnya perkembangan teknologi terutama teknologi Informasi. Sehingga tidak heran, jika banyak siswa yang lebih banyak

¹¹⁵ Visi dan Misi SMP Syarif Hidayatullah Sumber Kabupaten Cirebon

menghabiskan waktunya dengan *chatting, facebook, twitter* dan media sosial digital lainnya, di banding belajar serius atau mengembangkan *skill* lewat kegiatan ekstra kulikuler yang difasilitasi oleh sekolah.

Sehingga perkembangan kualitas nalar akademis dan nalar religius nyatanya belum berbanding lurus dengan pola perilaku sosial keagamaan di kalangan siswa Syarif Hidayatullah Sumber Kabupaten Cirebon. Dari hasil observasi penulis, masih banyak perilaku sosial keagamaan siswa-siswi SMP Syarif Hidayatullah yang masih belum sesuai dengan nilai-nilai etika, karakter dan moral Islam (*Al-Akhlâq Al-Karîmah*).

Sekilas, perilaku pergaulan siswa-siswi SMP Syarif Hidayatullah memang masih jauh dari nilai-nilai ideal karakter mulia atau *Al-Akhlaq Al-Karimah*, karena masih banyak siswa-siswi yang secara kasat mata misalnya, melakukan pacaran, bolos sekolah, membentuk geng/kelompok, tawuran yang terkadang melakukan hal-hal yang meresahkan masyarakat, merokok dan lain sebagainya.

Tentu saja ada pula perilaku positif yang bisa kita potret dari corak perilaku sosial keagamaan pada sebagian siswa SMP Syarif Hidayatullah yang lain. Misalnya saja, *siswa-siswi* yang selalu melaksanakan sholat berjamaah, membaca dan menghafal Al Qur'an dan secara serius menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama, menuruti apa yang diinstruksikan oleh guru dan kepala sekolah.

Adanya niat baik dari pihak sekolah untuk terus berusaha menanamkan karakter mulia pada jiwa siswa-siswi SMP Syarif Hidayatullah ini.

Di samping itu pula, sekolah ini memiliki figur kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, tanggap terhadap segala permasalahan, memiliki kemampuan manajerial, administratif, dan pengawasan yang baik. Kepala sekolah sangat memahami tugas dan peran sebagai pemimpin sekolah yang multi fungsi, memahami tugas pokoknya dalam rangka pembinaan program pengajaran, SDM, kesiswaan, dana, sarana prasarana, dan cakap dalam membangun hubungan dengan orang tua dan masyarakat. Di samping itu, kepala sekolah juga memiliki semangat (*ghiroh*) yang tinggi dan program yang jelas untuk mengembangkan pendidikan karakter anak.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai dari dirinya sendiri sebagai teladan yang diimbaskan kepada seluruh guru dan pegawai serta seluruh siswa. Berdasarkan beberapa alasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di yang terkait dengan implementasi manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan *whole school development approach* dalam upaya pembentukan karakter anak di sekolah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian secara resmi baru mulai dilaksanakan dari tanggal 27 Oktober 2012 sesuai titi mangsa pada SK Penelitian Tesis. Namun sebelumnya penulis juga telah melakukan penelitian pendahuluan melalui observasi terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan SMP Syarif Hidayatullah Sumber ini.

Adapun Tahapan penelitian yang dilakukan sederhanya seperti terpapar pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Schedule time Pelaksanaan Penelitian

No.	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan				
		Sept 2012	Okt 2012	Nop 2012	Des 2012	Jan 2013
1.	Persiapan					
2.	Observasi					
3.	Wawancara					
4.	Penulisan					
5.	Konsultasi					

B. Metodologi Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif dan bersifat studi kasus yang dikaji secara kualitatif. Menurut Moh. Nazir penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas pada masa sekarang. Sementara menurut Hadari Nawawi, sifat penelitian penjelasan dimaksudkan sebagai sebuah penjelasan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan kondisi subyek ataupun obyek penelitian saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Jalaludin Rakhmat menambahkan bahwa penelitian deskriptif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Ciri yang sangat menonjol dalam penelitian ini adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*) dimana peneliti

terjun ke lapangan dan tidak berusaha untuk memanipulasi variabel. Peneliti bertindak sebagai pengamat dan hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasinya.

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok. Moleong menjelaskan penelitian kualitatif sebagai :

“Penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”¹¹⁶

Dipilihnya jenis penelitian kualitatif ini karena peneliti berasumsi bahwa penelitian ini akan lebih mudah dijawab dengan penelitian kualitatif, dengan alasan:

(1) penelitian kualitatif berpijak pada konsep naturalistik, (2) penelitian kualitatif berdimensi jamak, kesatuan utuh, terbuka, dan berubah, (3) dalam penelitian kualitatif, hubungan peneliti dengan obyek berinteraksi, penelitian dari luar dan dalam, peneliti sebagai instrumen, bersifat subyektif, dan judgment, (4) setting penelitian alamiah, terkait tempat dan waktu, (5) analisis subyektif, intuitif, rasional, dan (6) hasil penelitian berupa deskripsi, interpretasi, tentatif, dan situasional.¹¹⁷

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia didalamnya. Studi kasus dapat dilakukan terhadap individu (misalnya keluarga), segolongan manusia (guru, karyawan, siswa),

¹¹⁶ Moleong, Lexy J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), hal.

¹¹⁷ *Ibid*

lingkungan hidup manusia (desa, sekolah) dan lain-lain. Bahan studi kasus dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan pengamatan, catatan pribadi, kitab harian atau biografi orang yang diselidiki, laporan atau keterangan dari orang yang banyak tahu tentang hal tersebut.

C. Subjek Penelitian

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development*. Oleh karena itu subjek penelitian dalam tesis ini adalah Kepala Sekolah, Guru, Staf, Orang tua siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga tidak ada pengertian populasi. Sampling dalam hal ini ialah pilihan peneliti, aspek apa dan peristiwa apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu. Karena itu, pemilihan sampel dilakukan terus menerus sepanjang penelitian. Sampling bersifat purposif, yakni bergantung pada tujuan fokus.

Proses penarikan sampel yang dilakukan penulis adalah dengan menggunakan teknik *Non Probability Sampling* yaitu *Purposive Sampling*. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi tidak diketahui dengan pasti, sehingga pengambilan jumlah atau ukuran sampel hanya dilakukan dengan perkiraan atau estimasi telah mencukupi untuk mewakili populasi. Dalam teknik ini sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian. Ukuran sampel tidak dipersoalkan sebagaimana dalam *Accidental Sampling*. Perbedaannya terletak pada pembatasan sampel dengan hanya mengambil unit *sampling* yang sesuai

dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu sampel ditentukan sejumlah 6 (enam) orang.

D. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi Partisipasi (*Participan Observation*)

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.¹¹⁸

Penulis menggunakan pendekatan observasi atau pengamatan peran serta dalam penelitian ini. Pengamatan berperan serta dianggap suatu seni atau kreativitas. Pada praktiknya, pengamatan berperan serta menuntut peneliti untuk menerapkan berbagai keahlian, melakukan penilaian, peka terhadap lingkungan yang diteliti, dan mampu mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi (termasuk kesulitan beradaptasi dan berkomunikasi dengan komunitas yang ia teliti,) dan punya imajinasi yang kuat untuk merumuskan hasil penelitian.¹¹⁹

Adapun beberapa metode pengamatan yang digunakan penulis adalah sebagaimana berikut ; Pertama, pengamat adalah peserta sebagai pengamat (*participant as observer*), dengan membiarkan kehadirannya sebagai peneliti dan mencoba membentuk serangkaian hubungan dengan

¹¹⁸ *Ibid*, hal. 115

¹¹⁹ Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 175

subjek sehingga mereka berfungsi sebagai responden dan informan. Kedua, pengamat sebagai partisipan (*observer as participant*) yang lazimnya merepresentasikan situasi yang memungkinkan peneliti melakukan sekali kunjungan atau wawancara dengan responden; dan ketiga, pengamat penuh (*complete observer*) dimana penulis tidak melibatkan interaksi sosial. Keempat, terkadang juga penulis berperan sebagai partisipan penuh (*complete participant*), yang niatnya untuk meneliti tidak diketahui ketika ia mengamati pihak yang diteliti.¹²⁰

Adalah penting bagi pengamat atau *observer* untuk memainkan berbagai peran yang sesuai dengan situasi. Jadi hingga derajat tertentu mereka juga mereka juga melakukan pengelolaan kesan di hadapan subjek penelitiannya, untuk mencapai hubungan yang cukup nyaman dengan orang-orang yang mereka amati. Keterjagaan hubungan antara peneliti dan pihak yang diteliti merupakan kunci penting keberhasilan penelitian, karena hanya dengan memelihara hubungan itu peneliti dapat melihat dunia di sekeliling subjek penelitian dengan menggunakan kacamata subjek penelitian.¹²¹

Salah satu prosedur yang dikenal dalam pengamatan berperan-serta adalah “mencuri-dengar” (*Eavesdropping*). Mencuri dengar bersifat alamiah; peneliti tidak perlu selalu meminta informasi – informasi diberikan ketika subjek menyadari kehadiran peneliti atau tidak. Bahkan secara kebetulan mendengarkan akhir percakapan telepon pun dapat

¹²⁰ *Ibid*, hal. 176

¹²¹ *Ibid*

menghasilkan temuan penting. Dalam artian ini, mendengarkan suara yang tidak diminta, sama fungsinya dengan menyaksikan adegan kegiatan yang sedang berlangsung.¹²²

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹²³ Sedangkan menurut Burhan Bungin¹²⁴ wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tujuan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik

¹²² *Ibid*, hal. 178

¹²³ *Ibid*, hal. 186

¹²⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 108

manusia maupu bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara baku terbuka yakni wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan pendalaman (*probing*) terbatas, dan dalam hal itu bergantung kepada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara. Oleh karenanya sebelum melaksanakan, wawancara penulis telah menyusun pedoman wawancara baku terlebih dahulu. (lihat lampiran 1).

Namun pada praktiknya (proses wawancara), penulis menggunakan banyak improvisasi, baik dari bentuk pertanyaan, kata-kata yang digunakan dalam pertanyaan, maupun pendekatan wawancara, tergantung karakteristik informan atau respondennya. Walaupun demikian wawancara tetap berpedoman pada pedoman wawancara yang telah penulis buat.

Digunakannya model wawancara baku terbuka dengan menggunakan pedoman wawancara baku, sengaja penulis gunakan untuk mengurangi sedapat-dapatnya variasi jawaban yang bisa terjadi antara seorang responden/informan dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar lebih memudahkan penulis dalam mengambil kesimpulan nantinya.

Pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam dilakukan dengan melibatkan kepala sekolah, guru, staf, dan orang tua siswa sebagai

informan. Sebelum melakukan pengumpulan data dengan teknik ini, peneliti mempersiapkan semua perlengkapan penelitian, seperti kisi-kisi penelitian, pedoman wawancara, buku catatan, dan recorder untuk mempermudah dan memperlancar peneliti dalam melakukan wawancara dengan informan.

3. Studi Dokumentasi (*Documentation Research/Study*)

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.

Peneliti juga hadir di lapangan penelitian untuk melakukan studi dokumentasi yang berkaitan dengan proses penyelenggaraan pendidikan karakter. Untuk mendapatkan dokumen tentang penyelenggaraan pendidikan karakter, peneliti menemui kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan staf tata usaha bidang kesiswaan.

E. Keabsahan dan Keajegan Penelitian

Studi kasus ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Yin (2003) mengajukan empat kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah Sebagai berikut :

1. Keabsahan Konstruk (*Construct validity*)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang

tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton¹²⁵ ada 4 macam triangulasi Sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

1. Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

2. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak Sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

3. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlawanan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

¹²⁵ *Ibid*

4. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

2. Keabsahan Internal (*Internal validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

3. Keabsahan Eksternal (*Eksternal validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

4. Keajegan (*Reabilitas*)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi.

Keajegan data dalam penelitian ini mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

F. Analisis Data

Marshall dan Rossman mengajukan teknik analisa data kualitatif untuk proses analisis data dalam penelitian ini. Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan¹²⁶, diantaranya :

1. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth intewiwer*), dimana data tersebut direkam dengan tape recoeder dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

¹²⁶ Marshall,C & Rossman, *Designing Qualitative Reseach*, (London: Sage Publication : 1995), hal. 95

2. Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan pola jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan *coding*. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.

3. Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II,

sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

4. Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitanya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternatif penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternatif penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terfikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternatif lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

5. Menulis Hasil Penelitian

Penulisan data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek dan *significant other*. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dan *significant other*, dibaca berulang kali sehingga penulis

mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Syarif Hidayatullah Sumber

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Krisis yang melanda pelajar (juga elite politik) mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.¹²⁸

¹²⁸Zubaidi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 2.

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah/madrasah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan.

Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah *kognitif* dan *psikomotorik*, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan kita, tetapi harus juga dilihat dari hasil *afektif*. Ketiga ranah berhubungan secara *resiprokal*, meskipun kekuatan hubungannya bervariasi dari satu kasus ke kasus yang lain. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pencapaian hasil kognitif terjadi sejalan dengan efektivitas pencapaian ranah *afektif*.¹²⁹

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan

¹²⁹ Hadjar, "Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama: Konsep dan Pengukurannya", Muntholi'ah (ed.), *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisanga dan RaSAIL Media Group, 2010), hal. 215.

kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Kondisi demikian memotivasi SMP Syarif Hidayatullah untuk segera mencari alternatif terobosan pembaharuan di dunia pendidikan, agar dapat survive dan tetap diminati oleh masyarakat. Oleh karenanya, pembenahan manajemen sekolah harus mengacu kepada *customer satisfaction* (kepuasan pelanggan) dan *continous improvement* (perbaikan secara terus-menerus). Tawaran yang diberikan oleh SMP Syarif Hidayatullah ini adalah manajemen pendidikan karakter dengan *whole school development approach*, yaitu manajemen pendidikan karakter yang melibatkan semua komponen pendidikan secara menyeluruh.

Dengan kata lain, bahwa apa yang telah dilakukan oleh SMP Syarif Hidayatullah merupakan upaya pemenuhan kebutuhan, harapan dan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut juga merupakan jawaban terhadap kekhawatiran masyarakat terhadap era globalisasi yang semakin menuntut kesiapan generasi penerus bangsa untuk menghadapinya. Dengan memberikan penawaran adanya *nation* dan *character building* yang diterapkan di dalamnya.

Berdasarkan dasar-dasar pemikiran di atas, maka SMP Syarif Hidayatullah Sumber Kabupaten Cirebon sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai tugas utama untuk membekali peserta didik dengan IPTEK dan IMTAQ yang disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar terbentuk pribadi yang unggul dan berakhlak mulia yang siap bersaing pada masa yang akan datang, karena mereka akan menghadapi kompetisi yang semakin kuat dan ketat serta adanya dampak negatif akibat globalisasi.

Oleh karena itu, SMP Syarif Hidayatullah Sumber Kabupaten Cirebon diharapkan mampu menjadi *center for excellence* dalam bidang IPTEK dan IMTAQ yang diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas. Pada prakteknya SMP Syarif Hidayatullah mencoba menawarkan suatu model pendidikan yang didambakan oleh umat Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya. Yaitu lembaga pendidikan Islam yang mencetak generasi Islam yang berilmu, cerdas, intelek, terampil, berprestasi, berakhlak mulia, beriman, penuh tanggung jawab, dan juga bertaqwa kepada Allah SWT. Sesuai dengan yang termaktub dalam UUSPN No. 20/2003.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, maka diperlukan arah dan tujuan yang jelas. Tujuan tersebut merupakan impian atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seluruh personel organisasi. Cita-cita di masa datang yang disepakati oleh seluruh komponen organisasi/lembaga disebut dengan visi.

Begitu pula dengan lembaga SMP Syarif Hidayatullah ini memiliki visi, misi, tujuan dan target.

Adapun yang menjadi visi SMP Syarif Hidayatullah Sumber kabupaten Cirebon adalah : *Terwujudnya Siswa SMP Syarif Hidayatullah yang Unggul Dalam Mutu, Berdisiplin Tinggi, Berakhlakul Karimah dan Berpijak Pada Imtaq dan Iptek.*

Sedangkan misi SMP Syarif Hidayatullah dijelaskan sebagai berikut :

1. Menciptakan Proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif Menjadikan Teknologi serta keterampilan;
2. Mengembangkan Manajemen Berbasis Sekolah untuk memberdayakan Sekolah secara Optimal, sehingga tercipta kondisi Manajemen Sekolah yang memiliki karakteristik kemandirian, keterbukaan, akuntabilitas, fleksibilitas, dan keberlanjutan;
3. Meningkatkan kinerja sekolah (Prestasi Akademik dan Non Akademik) melalui Inovasi dalam input dan proses pembelajaran.;
4. Mengembangkan kinerja professional guru, staf, dan karyawan (berdisiplin, memiliki komitmen, pemahaman dan kemampuan dalam melaksanakan tugas);
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, bersih, sehat dan nyaman untuk melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM);
6. Membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang taat beribadah sesuai dengan ajaran agamanya, berkarakter dan berakhlak mulia.

7. Memberikan bekal keterampilan di bidang IT (*Information and Technology*) kepada para peserta didik untuk keterampilan diri dimasa datang.

Ditambah Tujuan dari SMP Syarif Hidayatullah sebagai berikut :

1. Kualitas Akademis seluruh mata pelajaran menunjukkan prestasi yang memuaskan
2. Prestasi di bidang Non Akademis (olahraga, seni dan lainnya) meningkat selaras dengan pembinaan yang sesuai dengan minat dan bakat siswa
3. Menunjukkan bahwa sekolah ini dapat membentuk karakter siswa yang memiliki budi pekerti, sikap dan prilaku yang baik

Untuk mencapai visi, misi dan tujuan tersebut, khususnya tentang pembentukan karakter anak, SMP Syarif Hidayatullah Sumber Kabupaten Cirebon telah merintis untuk mengembangkan dan menyelenggaraan pendidikan karakter untuk membentuk karakter atau akhlakul karimah dalam upaya mengantarkan siswa menjadi insan yang sempurna (*kamil*), baik dalam aspek *kognitif*, *afektik*, dan *psikomotorik*.

Rumusan visi, misi dan tujuan tersebut telah menjadi landasan dan pedoman serta acuan dalam menyelenggarakan segala aktifitas untuk membentuk karakter siswa. Pada awalnya rumusan visi dan misi ini disosialisasikan kepada guru/pegawai termasuk orang tua agar dipahami dan merasa memiliki sehingga semua dapat mensukseskan pendidikan karakter.

Untuk mengaplikasikan visi, misi dan tujuan tersebut, dalam proses pembelajaran dibuatlah kurikulum yang merupakan kolaborasi antara Kurikulum Kementerian Agama (Kemenag), Kurikulum Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), serta Kurikulum Lokal SMP Syarif Hidayatullah sendiri. Sehingga dengan kolaborasi antara tiga kurikulum tersebut diharapkan mampu mensinergikan antara kekuatan pikir dan dzikir, dunia dan akhirat, ilmu pengetahuan umum dan agama.

a. Kurikulum

Dalam aktivitas pembelajaran, SMP Syarif Hidayatullah Sumber Kabupaten Cirebon menerapkan model pendidikan dengan sistem *integrated activity and integrated curriculum* yang memadukan antara aspek ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan dengan iman, taqwa dan sikap yang Islami.

Lebih jelasnya, kurikulum yang dipersiapkan oleh SMP Syarif Hidayatullah Sumber Kabupaten Cirebon ini adalah sebagaimana tertuang pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1
Kurikulum di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon

KELOMPOK BIDANG STUDI	MATA PELAJARAN	
Agama	SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)	Fiqih
	Qur'an Hadits	Aqidah akhlak
Bahasa	Inggris	Bahasa Cirebon
	Indonesia	
Eksakta	IPA	
	Matematika	
Pengetahuan umum	PKn dan IPS	Seni Budaya
	Teknologi informatika & komputer	
	Pendidikan jasmani dan kesehatan	
Pembentukan Karakter	<i>Character Building</i>	<i>Bimbingan Konseling</i>
Ibadah	Baca Tulis Al Qur'an	
	Sholat Berjamaah	
	Hafalan Juz 'amma dan do'a sehari-hari	

b. Data Pengajar dan Staf

Para pengajar dan staf yang berdedikasi untuk mengabdikan dirinya di SMP Syarif Hidayatullah Sumber ini seluruhnya berjumlah 16 orang terdiri dari 14 orang guru, dan 2 orang staf administrasi.

Pendidikan guru di sekolah ini rata-rata berlatar belakang S1 dan beberapa diantaranya sedang proses menyelesaikan pendidikan Strata 2. Walaupun ada pula yang masih dalam proses menyelesaikan Strata 1. Proses perekrutannya disesuaikan dengan kapabilitas dan intelektualitas masing-masing, selain itu guru dituntut harus mempunyai komitmen dan kompetensi yang tinggi, karena sebagai lembaga swasta sekolah ini selalu meningkatkan progressifitasnya dalam mengakses perkembangan metode pembelajaran dan meningkatkan pelayanan kepada peserta didik serta terus berbenah dalam peningkatan kualitas SDM yang ada melalui pemberdayaan semua fasilitas yang telah disediakan oleh yayasan yang menaunginya.

Berikut data Pengajar dan staf berdasarkan tingkat pendidikan dan jabatannya :

Tabel 4.2
Guru dan staf dilingkungan SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon

No	Nama/NIP	Tempat Tgl. Lahir	Pendidikan Terakhir/Jurusan	Jabatan	Status		
					PNS /Dpk	GTT/ PNS	GTT
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	H.Moh.Niamullah, SH. MPd	Cirebon, 11-05-1980	S2 Pend. IPS/2011	Kepsek Guru			√
2.	H.Asep M. Hidayatullah, S.Ag	Cirebon, 06-11-1975	S1/A.IV PAI/2000	Koord BK Guru			√
3.	Muhammad Makhrus, S. Pd.I	Cirebon, 15-04-1978	S1/A.IV PAI/2011	Kesiswaan Guru			√
4.	Oman Nurrohman	Cirebon 15-03-1984	PAI/2011	Kurikulum Guru			√
5.	Sulastri, S.Ag	Cirebon 05-03-1973	S1/A.IV PAI/1997	Guru			√
6.	Nur'aeni, S. Pd.I	Cirebon 28-08-1987	S1/A.IV B. Inggris/ 2011	Wali Kelas 8 Guru			√
7.	Totong Edi, S. Ag	Cirebon 01-12-1969	S1/A.IV PAI/ 1994	Guru			√
8.	Rosanah, S. Pd	Cirebon 15-02-1981	S1/ A.IV B.Indonesia/ 2008	Wali Kelas 7 Guru			√
9.	Een Suainah, S.Pd	Cirebon 29-06-1981	S1/A.IV IPA/ 2005	Guru			√
10	Rokhmah, S. Pd	Cirebon 11-01-1985	S1/A.IV Matematika/ 2008	Wali Kelas 9 Guru			√
11	Susilawati, S. Pd.I	Cirebon 28-07-1981	S1/ A.IV Pend. IPS/ 2006	Guru			√
12	Syahroni, S. Pd.I	Cirebon 02-04-1985	S1/A.IV Matematika/ 2011	Guru			√
13	Eka Nurhidayat	Cirebon 16-01-1989	S1/Pend. B. Inggris Uswagati Crbn 2011	Guru			√
14	Bunaim	Cirebon 13-07-1976	SMK Budi Trisna	Guru			√

Tabel 4.3
Daftar Staf Administrasi SMP Syarif Hidayatullah Sumber

No	Nama	Tempat Tgl. Lahir	Pendidikan Terakhir/Jurusan	Jabatan	Status		
					PNS	GTT/ PNS	GTT
1.	Mutiara Safitri	Cirebon, 21-07-1981	D1 PGMD/2011	TU			√
2.	Sunengsih	Cirebon, 20-03-1987	SMK AP/2008	TU			√

Jumlah peserta didik yang tercatat sebagai peserta didik aktif di SMP Syarif Hidayatullah pada tahun ajaran 2012-2013, adalah sebanyak 125 orang. Sedangkan keadaan peserta didik yang tercatat sebagai pendaftar dan peserta didik aktif selama lima tahun terakhir adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Jumlah Siswa Baru

Tahun Pelajaran	Jml Rombel	Rencana Pendaftar		Jumlah	Yang Diterima		Jumlah
		L	P		L	P	
2008/2009	1	30	30	60	24	21	45
2009/2010	1	30	30	60	20	30	50
2010/2011	1	30	30	60	32	28	60
2011/2012	1	30	30	60	23	30	53
2012/2013	2	30	30	60	25	27	52

Tabel 4.4
Jumlah Siswa Peningkat

Th. Ajaran	Jumlah Pendaftar	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah Keseluruhan	
		Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2008/2009	45	45	1	43	1	27	1	115	3
2009/2010	50	50	1	46	1	24	1	120	3
2010/2011	60	60	1	45	1	43	1	148	3
2011/2012	53	53	1	50	1	43	1	146	3
2012/2013	60	52	2	33	1	40	1	125	4

Tabel 4.5
Jumlah Siswa Yang Mengulang

Tahun Pelajaran	Tingkat I		Jml	Tingkat II		Jml	Tingkat III		Jml	Ket
	L	p		L	p		L	P		
2008/2009	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
2009/2010	2	-	2	-	-	-	-	1	1	
2010/2011	-	-	-	-	-	-	-	1	1	
2011/2012	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
2012/2013	-	-	-	-	-	-	-	-	-	

Tabel 4.6
Jumlah Siswa Yang Putus Sekolah

Tahun Pelajaran	Tingkat I		Jml	Tingkat II		Jml	Tingkat III		Jml	Ket
	L	p		L	p		L	P		
2008/2009	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
2009/2010	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
2010/2011	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
2011/2012	-	-	-	-	-	-	1	1	2	
2012/2013	-	-	-	-	-	-	-	-	-	

Tabel 4.7
Jumlah Peserta UN

Tahun Pelajaran	Peserta		Jml	Lulus		Jml	Tidak Lulus		Jml	%Lulus	Ket
	L	p		L	p		L	P			
2008/2009	13	14	27	13	14	27	-	-	-	100	
2009/2010	12	12	24	12	12	24	-	-	-	100	
2010/2011	22	21	43	22	21	43	-	-	-	100	
2011/2012	17	14	41	17	14	41	-	-	-	100	
2012/2013	20	20	40								

Selain itu, Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup menunjang antara lain :

- a. Gedung yang representatif.
- b. Lokasi yang strategik dengan area luas 1546 m², aman dan halaman yang asri dan nyaman.
- c. Ruang kelas yang cukup terdesain dan variatif
- d. Ruang Guru dan Kepala Sekolah
- d. Laboratorium IPA dan Laboratorium computer
- e. Ruang Tata Usaha dan Perpustakaan
- g. Ruang Serbaguna yang digunakan untuk beberapa kegiatan, sekaligus berfungsi sebagai musholla.

B. Latar Belakang diterapkannya Pendidikan Karakter di SMP Syarif

Hidayatullah Sumber Cirebon

Penyelenggaraan pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon, berdasar pada kenyataan mengenai demoralisasi dilingkungan anak-anak dan para remaja Indonesia akhir-akhir ini yang makin meningkat, yang ditandai dengan beberapa hal, yaitu:

(1), meningkatnya tindak kekerasan atau pertengkar di kalangan remaja, makin maraknya anak-anak sekolah yang membentuk kelompok (geng), dan munculnya penganiayaan terhadap teman-teman sekolahnya; (2) makin maraknya pacaran di kalangan remaja yang melampaui batas norma-norma agama, dan bahkan ada diantara mereka ada yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah; (3) makin maraknya anak-anak dan remaja yang gemar bermain *play station*, sehingga mereka lupa untuk selalu berdzikir kepada Allah, lalai salat tepat pada waktunya, dan tidak gemar lagi membaca al-Qur'an serta malas berdo'a; (4) makin maraknya anak-anak dan remaja yang gemar melihat gambar-gambar porno, menonton film dan situs-situs porno; (5) membudayanya ketidakjujuran dan rasa tidak hormat anak terhadap orang tua dan guru di kalangan anak-anak dan remaja; (6) menurunnya semangat belajar, etos kerja, kedisiplinan

dan kecenderungan untuk memperoleh hidup yang mudah dan tanpa kerja keras; (7) menurunnya rasa tanggungjawab anak-anak dan remaja, baik terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun bangsa dan negara; (8) membudayanya nilai *materialisme* dan *hedonisme* di kalangan anak-anak dan para remaja; dan (9) makin maraknya penggunaan narkoba serta minuman beralkohol di kalangan remaja.¹³⁰

Keprihatianan pimpinan dan guru akan demoralisasi moral tersebut terlihat ketika peneliti mengamati guru-guru dalam memberikan pengarahan dan nasihat pada saat kegiatan pagi kepada para siswa agar selalu menjaga diri agar tidak terlibat dalam pertengkaran antar teman, tidak memilih-milih teman (geng-gengan) yang menyebabkan pertengkaran diantara mereka. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Bapak H. Asep Muh. Hidayatullah, S.Ag, mantan Kepala Sekolah dan sekarang menjabat sebagai guru BK, dalam Upacara Bendera yang biasa dilaksanakan tiap hari Senin pagi, sebagai berikut;

“Anak-anaku sekalian, agar kita menjadi orang yang baik akhlaknya atau karakternya, kita harus membiasakan hidup rukun dengan teman, tidak boleh bertengkar, dan tidak boleh milih-milih teman dalam bergaul. Tidak boleh menjelek-jelekkan teman. Teman kalian adalah saudara kalian. Mungkin kalian telah dengar bahwa beberapa waktu yang lalu terjadi tawuran masal di daerah Plered, antar beberapa sekolah yang ada di sekitar itu. Bapak tidak mau itu terjadi di sini, bapak tidak ingin mendengar ada siswa-siswi SMP Syarif Hidayatullah yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan seperti itu”¹³¹

Demikian juga seperti yang dikatakan oleh Bapak H. Muh. Ni’amullah dalam kegiatan kultum setelah shalat Dzuhur. Dalam keterangannya, dia menjelaskan, sebagai berikut:

“Bapak/Ibu guru adalah orang tua kalian di sekolah, karena itu setiap guru harus dihormati beliau yang membimbing dan mengawasi belajar

¹³⁰ Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kemendiknas, 2010), hal. 10

¹³¹ Hasil Observasi Penulis pada tanggal 3 Desember 2012, pukul 07.00 WIB

anak-anak. Orang akan mendapat ilmu yang berkah karena bimbingan dan petunjuk guru. Sekarang banyak anak yang tidak menghormati guru dan orang tua, padahal merekalah yang membesarkan dan mengajari anak-anak. Kalian tidak boleh meniru sikap mereka. Hormatilah semua guru agar ilmu kalian bermanfaat.”¹³²

Banyaknya kasus demoralisasi yang terjadi, khususnya yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja di lingkungan pendidikan, seperti pemerkosaan, perkelaian antar pelajar, pencurian, dan lain-lain semakin mengukuhkan pandangan pimpinan sekolah dan para guru di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon akan pentingnya pendidikan karakter bagi anak-anak sejak usia dini, sebagai langkah antisipatif agar anak-anak memiliki karakter yang baik dan terhindar dari segala perilaku yang bertentangan dengan norma-norma agama dan sosial.

Kondisi demikian memotivasi SMP Syarif Hidayatullah untuk segera mencari alternatif terobosan pembaharuan di dunia pendidikan, agar dapat *survive* dan tetap diminati oleh masyarakat. Oleh karenanya, dilakukanlah pembenahan manajemen sekolah harus mengacu kepada *customer satisfaction* (kepuasan pelanggan) dan *continous improvement* (perbaikan secara terus-menerus).

Tawaran yang diberikan oleh SMP Syarif Hidayatullah ini adalah manajemen pendidikan karakter dengan *whole school development approach*, yaitu manajemen pendidikan karakter yang melibatkan semua komponen pendidikan secara menyeluruh.

¹³² Hasil Observasi Penulis pada tanggal 19 Desember 2012, pukul 12.00 WIB

Dengan kata lain, bahwa apa yang telah dilakukan oleh SMP Syarif Hidayatullah merupakan upaya pemenuhan kebutuhan, harapan dan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut juga merupakan jawaban terhadap kekhawatiran masyarakat terhadap era globalisasi yang semakin menuntut kesiapan generasi penerus bangsa untuk menghadapinya. Dengan memberikan penawaran adanya *nation* dan *character building* yang diterapkan di dalamnya.

Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon, dimulai pada semester ganjil Tahun ajaran 2012-2013. Ketika terjadi pergantian Kepala Sekolah yang tadinya di pimpin oleh Bapak H. Asep Muh. Hidayatullah, S.Ag beralih ke Bapak H. Muh. Ni'amullah, SH., M.Pd, sehingga kita dapat memahami bahwa pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Syarif Hidayatullah ini baru berjalan sekitar satu semester.

C. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber kabupaten Cirebon dengan *Whole School Development Approach*

Telah dijelaskan pada uraian terdahulu, bahwa yang dimaksud dengan manajemen pendidikan karakter dengan *Whole School Development Approach* adalah suatu penataan dalam bidang pendidikan karakter yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian, serta evaluasi, secara sistematis dengan menggunakan pendekatan pengembangan sekolah secara menyeluruh yang melibatkan semua

warga sekolah (pimpinan pendidikan, kepala sekolah, guru, staf, dan siswa) dan orang tua agar tercapai kesamaan visi dan misi untuk mewujudkan pendidikan karakter yang berkualitas secara efektif dan efisien.

Jadi pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian dan observasi mengenai pelaksanaan fungsi-fungsi/aspek-aspek manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dilihat dari peran warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua) dalam menerapkan pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon.

1. Aspek Perencanaan Pendidikan Karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon

a. Peran dan Tanggungjawab Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai bagian dari warga sekolah mempunyai peran sebagai pendidik, *manajer*, *administrator*, *supervisor*, pemimpin, pemrakarsa, dan motivator merupakan figur yang harus menjadi teladan bagi siswa, guru, dan pegawai sekolah.

Kepala Sekolah dalam menjalankan tugas sehari-hari hendaknya mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter bangsa serta konsekuen melaksanakan tata tertib atau peraturan yang berlaku di sekolah. Kepala Sekolah harus memiliki kepribadian yang baik, keberanian moral, disiplin tinggi, jujur, obyektif, dan berlaku adil, bersikap peduli dan suka membantu, mempunyai wawasan luas dan berwibawa.

Peran dan tanggungjawab kepala sekolah untuk memberi teladan, mengarahakan, mendorong, dan menggerakkan semua komponen di sekolah dan orang tua untuk pengembangan pendidikan karakter sangat penting. Keberhasilan dan kegagalan program pendidikan menjadi tanggungjawab kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai kunci keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, maka kepala sekolah harus mengoptimalkan peran dan tanggungjawabnya.

Begitupun Kepala Sekolah SMP Syarif Hidayatullah, Bapak H. Moh. Ni'amullah, S.H, M.Pd, memiliki prinsip bahwa untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah dibutuhkan suatu manajemen, pengelolaan yang baik. Sehingga segala kegiatan yang akan dilaksanakan harus di rencanakan secara matang. Ada beberapa hal yang menjadi konsen Kepala Sekolah dalam perencanaan penerapan pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah ini, diantaranya adalah,

1. Bidang sarana prasarana dengan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan kelas yang refresentatif.
2. Keteladanan yang diberikan oleh seluruh warga sekolah mengenai nilai-nilai karakter.
3. Merancang dan menciptakan Kurikulum pendidikan karakter yang eksplisit dan integratif.

4. Menginstruksikan guru-guru untuk melakukan pembelajaran yang mengacu pada instrumen-instrumen pembelajaran berkarakter, seperti silabus, RPP dan agenda harian.
5. Merancang kegiatan-kegiatan kesiswaan ekstrakurikuler yang berkarakter diluar kegiatan pembelajaran di kelas dan juga pembiasaan-pembiasaan yang mengandung nilai-nilai karakter.
6. Menjalani interaksi dan komunikasi dengan orang tua, agar memiliki pemahaman dan tujuan yang sama mengenai pentingnya pendidikan karakter untuk anak.

Pada bidang sarana prasarana kepala sekolah SMP Syarif Hidayatullah telah mempersiapkan beberapa hal untuk menunjang suksesnya proses pembelajaran dan pendidikan karakter yang akan dilaksanakan yaitu dengan membuat design kondisi sekolah yang kondusif dan ramah.

Menciptakan sekolah yang nyaman merupakan satu hal yang harus diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Dengan asumsi bahwa jika lingkungan sekolah dapat memberikan kenyamanan kepada peserta didik, maka pada gilirannya akan berdampak positif terhadap perkembangannya. Baik dalam akademik terlebih pada kecerdasan non akademiknya. Dan peserta didik juga akan mudah untuk diajak kerjasama. Hal ini ditegaskan oleh kepala sekolah SMP Syarif Hidayatullah, Bapak H. Moh. Ni'amullah, SH, M.Pd yang menyatakan :

“Dalam pembentukan karakter peserta didik disini kita mulai dengan menciptakan kondisi sekolah yang kondusif dan nyaman, sekolah bukanlah penjara bagi anak-anak. Sehingga kami mengkondisikan keadaan sekolah, agar mereka nyaman. Dengan begini, maka nanti, anak mulai menyukai bersekolah dan mulai senang belajar. Baru setelah itu kita ajak untuk melakukan hal-hal baik, terutama dalam pembentukan iman dan taqwa serta rasa tanggungjawab.”¹³³

Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Drs. H. Imron Rosyadi sebagai Ketua Yayasan Syarif Hidayatullah, beliau menyatakan:

“Sekolah itu bukan penjara buat anak, anak tidak boleh stress di sekolah, sekolah itu harus menyenangkan, nyaman dan menarik. Saya jadi teringat dengan strategi yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, ketika awal-awal penyebaran Islam, beliau memaparkan hal-hal yang menarik, mencontohkan dengan akhlak yang terpuji dan juga berbicara pahala, sehingga banyak sahabat yang tertarik dan akhirnya mau mengikuti ajakan beliau. Di sini juga begitu, prinsipnya hampir sama lah”¹³⁴

Karena pentingnya faktor kondisi sekolah tersebut, maka mengusahakan untuk membentuk suasana sekolah yang ramah anak. Veithzal menyebutkan jika sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Oleh pelaksanaan program pendidikan dengan efektif, maka penciptaan

¹³³ Hasil wawancara dengan kepala sekolah yang dilaksanakan pada tanggal 28 Nopember 2012, pukul 09.30 WIB

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Ketua Yayasan yang dilaksanakan pada tanggal 28 Nopember 2012, pukul 07.30 WIB

iklim sebagaimana yang tertera di atas menjadi sebuah kewajiban dan penting sekali untuk diterapkan.¹³⁵

Termasuk perencanaan Kepala sekolah dalam bidang sarana prasarana adalah dengan membuat ruang kelas yang cukup luas dengan ukuran 8 x 6 m², dengan jendela kaca ditutup tirai agar pencahayaan bisa cukup masuk ke dalam ruangan. Membuat taman-taman kecil di setiap sudut-sudut sekolah ditambah dengan bangku-bangku untuk siswa duduk dan membaca. Membuat banner-banner kecil yang berisi tulisan-tulisan atau slogan-slogan motivasi yang di tempel di dinding lingkungan sekolah yang memiliki nilai-nilai karakter.

Setelah perencanaan sarana prasarana sekolah, Pihak Sekolah SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon kemudian menyiapkan instrumen-instrumen yang menunjukkan keteladanan bagi siswa. Karena menurut pandangan Bapak H. M. Ni'amullah, untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter dibutuhkan figur keteladanan dari pimpinan yang refleksinya terlihat dari berbagai aspek kegiatan. Hal ini terungkap ketika penulis melakukan wawancara dengan beliau yang mengatakan,

“Keberhasilan implementasi manajemen karakter di suatu lembaga pendidikan, sangat tergantung dari sosok pimpinan yang menjadi teladan bagi semua komponen pendidikan di sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan kepala sekolah merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan tersebut. Jika

¹³⁵ Veithzal Rivai, dkk. *Education Management; Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2009), hal. 621.

kepala sekolahnya bertanggungjawab menjadi teladan, mengarahkan, mendorong, dan menggerakkan semua komponen di sekolah dan orang tua untuk pengembangan pendidikan karakter, maka insya Allah akan menciptakan siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia”¹³⁶

Fungsi Kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter adalah sebagai pendidik, manajer, adminintrator, supervisor, pemimpin, pemrakarsa, dan motivator. Maka dalam fungsi perencanaan manajemen pendidikan karakter, kepala sekolah harus menyiapkan berbagai instrumen yang akan dilaksanakan di sekolah tersebut. Dengan mengarahkan dan menginstruksikan wakil kepala sekolah bidang kurikulum misalnya, kepala sekolah merancang kurikulum yang direfleksikan RPP, silabus, Prota, promes dan lain sebagainya yang mengandung muatan-muatan karakter yang dapat diintegrasikan dan diaplikasikan pada proses pembelajaran.

“Saya sebagai kepala sekolah di SMP Syarif Hidayatullah ini mengajak Wakasek Kurikulum untuk merancang Prota, Promes, silabus, RPP dan lain sebagainya yang terintegrasi nilai-nilai karakter yang akan kita terapkan dalam proses pembelajaran di semua mata pelajaran”¹³⁷

Pada proses merencanakan pendidikan karakter ini juga, kepala sekolah SMP Syarif Hidayatullah melibatkan guru-guru dan orang tua. Guru-guru dilibatkan untuk membuat instrumen perencanaan pembelajaran, seperti Prota, Promes, RPP, Silabus dan lain sebagainya.

¹³⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah yang dilaksanakan pada tanggal 28 Nopember 2012, pukul 09.30 WIB

¹³⁷ *Ibid*

Adapun nilai-nilai karakter yang harus terintegrasi dalam berbagai instrumen pembelajaran yang diterapkan di SMP syarif Hidayatullah tersebut ada sembilan yaitu, cinta Allah dengan segala ciptaan-Nya dan cinta Rasulullah, Kemandirian dan tanggungjawab, Kejujuran/amanah, Hormat dan santun, Dermawan, suka menolong, gotong royong, kerjasama, Percaya diri dan pekerja keras, Kepemimpinan dan keadilan, Baik dan rendah hati, Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Di samping perencanaan penerapan nilai-nilai karakter pada instrumen pembelajaran, Kepala Sekolah SMP Syarif Hidayatullah juga membuat perencanaan dalam kegiatan pembinaan kesiswaan dan pengelolaan semua bidang urusan sekolah.

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam kegiatan pembinaan kesiswaan adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui pelaksanaan kegiatan pembinaan kesiswaan, yaitu kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka.

Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang seutuhnya.

“Untuk pembentukan rasa tanggungjawab dan iman taqwa pada peserta didik, pertama sebelumnya kita kan sudah punya sederetan bidang studi atau mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik sebagai informasi bagaimana tanggungjawab dan iman taqwa itu bagaimana, tetapi itu kan tidak cukup kalo hanya sekedar bidang studi, tapi perlu pembiasaan-pembiasaan yang harus disetting oleh sekolah dan disediakan oleh sekolah dan disusun secara terstruktur oleh sekolah, sehingga di sekolah sudah ada dan di rumah juga ada.”¹³⁸

Kegiatan pembinaan kesiswaan yang direncanakan oleh Kepala Sekolah dibantu oleh Wakasek bidang kesiswaan di SMP Syarif Hidayatullah Sumber ini adalah sebagai berikut :

- a. Pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan melaksanakan kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an, hafalan Juz Amma, memberikan muatan lokal Sejarah Kebudayaan Islam dan Aqidah Akhlak serta kegiatan shalat Dzuhur berjamaah.
- b. Masa Orientasi Siswa (MOS)
- c. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
- d. Penegakan tatakrma dan tata tertib kehidupan akademik dan sosial sekolah
- e. Kepramukaan
- f. Upacara bendera
- g. Pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba
- h. Pembinaan bakat dan minat, yang antara lain meliputi:

¹³⁸ Hasil wawancara dengan kepala sekolah yang dilaksanakan pada tanggal 28 Nopember 2012, pukul 09.30 WIB

- 1) Sains
- 2) Olahraga
- 3) Seni
- 4) Bahasa¹³⁹

“Saya juga dibantu oleh wakasek kesiswaan dan guru-guru untuk merancang dan merencanakan kegiatan-kegiatan kesiswaan yang didalamnya diintegrasikan nilai-nilai karakter, seperti shalat berjamaah, baca tulis Al Quran, pelajaran kaligrafi dan lain-lain”¹⁴⁰

Terbukti dengan adanya beberapa kegiatan yang mendorong terhadap terciptanya karakter/pembiasaan-pembiasaan yang baik. Semisal pelaksanaan shalat dzuhur berjama’ah, pembimbingan baca tulis al-Qur-an, sistem pembelajaran di kelas menggunakan *moving class*, penerapan *invouement learning* sehingga peserta didik merasa nyaman, betah di sekolah dan benar-benar mengalami belajar yang bermakna.

Karena pendekatan yang digunakan dalam manajemen pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon ini adalah *Whole School Development Approach*. Dimana pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang melibatkan semua komponen sekolah dan orang tua siswa. Maka Kepala Sekolah SMP Syarif Hidayatullah melibatkan orang tua dalam perencanaan penerapan pendidikan karakter di sekolah ini, selain untuk pembentukan komite

¹³⁹ Sumber : Profil SMP Syarif Hidayatullah Sumber Kabupaten Cirebon

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Rabu tanggal 28 Nopember 2012 pukul 09.30 WIB

sekolah, juga untuk mendapatkan masukan mengenai kegiatan apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan katakter ini serta sebagai pengontrol (*controller*) dan *evaluator* dalam pelaksanaannya.

Kepala Sekolah SMP Syarif Hidayatullah, memiliki prinsip bahwa keterlibatan orang tua sangat penting terhadap keberhasilan penerapan pendidikan karakter. Dalam konteks pembentukan karakter anak, partisipasi orang tua mutlak diperlukan mengingat harus ada pembiasaan yang kontinyu dari anak dalam berperilaku, baik di sekolah maupun di rumah. Di samping ada pembiasaan yang baik juga harus ada pemantauan yang cermat atas perilaku-perilaku yang dilakukan anak. Tanpa ada pembiasaan perilaku yang baik di rumah dan pemantauan yang cermat, maka program pengembangan karakter anak kurang maksimal keberhasilannya.

Grand Design Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional 2010 menerangkan bahwa implementasi pendidikan karakter selain harus dimanage dengan baik, juga harus terintegrasi dalam semua kegiatan baik yang dilakukan formal di sekolah, ekstra kulikuler maupun kegiatan sehari-hari di rumah dan dilakukan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan.¹⁴¹

Seperti yang dipaparkan oleh Kepala Sekolah mengenai keterlibatan orang tua,

“Orang tua mesti terlibat dalam pendidikan karakter ini, karena orang tua merupakan salah satu unsur terpenting dalam

¹⁴¹ Kemendiknas, *Grand Design Pendidikan Karakter 2010*.

penerapan karakter buat siswa. Kami akan melibatkan orang tua dimulai dari tahap perencanaan sampai pada evaluasi. Hal ini agar terjadi sinkronisasi antara program di sekolah dengan pembiasaan anak di rumah. Tahu sendiri kan, bahwa interaksi anak dengan kami di sekolah hanya beberapa jam saja, sedangkan mereka hidup di rumah dengan orang tua dan masyarakatnya jauh lebih banyak waktunya. Sehingga butuh keteladanan, pembiasaan dan kontrol juga di rumahnya”¹⁴²

Adapun agenda yang direncanakan pihak sekolah dengan orang tua murid adalah :

- 1) Melibatkan orang tua secara profesional dalam mengembangkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan karakter.
- 2) Mengadakan pertemuan rutin bulanan berupa *talk show* atau arisan, pengajian atau rapat evaluasi dengan orang tua siswa untuk mendapatkan masukan-masukan dan laporan tentang kebiasaan atau perilaku anaknya di rumah. Hasil dari pertemuan tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam perbaikan pelaksanaan pendidikan karakter.
- 3) Memberikan laporan harian, mingguan, atau bulanan (melalui buku komunikasi dan evaluasi karakter) tentang perkembangan perilaku anak selama di sekolah kepada orang tua, dan sebaliknya orang tua melaporkan kepada sekolah (guru) tentang perkembangan perilaku anak di rumah.

¹⁴² Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Rabu tanggal 28 Nopember 2012 pukul 09.30 WIB

4) Melakukan kunjungan rumah (*home visit*).¹⁴³

Hal ini terungkap ketika penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah,

“Penerapan pendidikan karakter ini masih baru, masih merintis, sehingga dalam perencanaannya banyak melibatkan banyak pihak seperti guru, pengawas dan orang tua, untuk mendapatkan masukan-masukan tentang apa saja yang harus dipersiapkan dan kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan, juga masukan mengenai evaluasi dari yang telah dilaksanakan”¹⁴⁴

Dalam perencanaan juga ditentukan *schedule time* (jadwal waktu pelaksanaan) dari program-program kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan tersebut akan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Sehingga nanti pada pelaksanaannya ada *etape/stage* dari tiap-tiap program. Secara garis besarnya perencanaan yang disusun dibagi pada tiga bagian, yaitu rencana jangka pendek yaitu untuk satu tahun pertama sebagai masa sosialisasi dan trial, jangka menengah yang memiliki target pada tiga tahun pelaksanaan dan rencana jangka panjang yaitu rencana kegiatan yang memiliki raihan tujuan pada lima tahun ke depan.

“Ada target-target yang ingin dicapai dalam penerapan pendidikan karakter ini, yaitu target jangka pendek yaitu target tahunan, target jangka menengah target tiga tahunan, dan target jangka panjang yaitu target lima tahun ke depan. Dan untuk mencapai target tersebut direncanakan dilaksanakan beberapa

¹⁴³ Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Rabu tanggal 28 Nopember 2012 pukul 09.30 WIB

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari rabu tanggal 28 Nopember 2012, pukul 09.30 WIB

program jangka pendek, program jangka menengah dan program jangka panjang, yang akan dievaluasi tiap periodik”¹⁴⁵

Hanya saja, penulis tidak mendapatkan panduan atau jadwal perencanaan seperti yang dipaparkan tersebut. Penulis hanya mendapatkan *soft copy* mengenai kurikulum, profil sekolah dan beberapa agenda kegiatan. Hal tersebut di karenakan saat penulis melakukan observasi, ada tim khusus yang sedang mempersiapkan renstra sekolah yang sampai saat ini belum selesai. Kepala Sekolah berjanji jika renstranya sudah selesai, akan menginformasikan kepada penulis.

b. Peran dan Tanggungjawab Guru

Implementasi pendidikan karakter menuntut guru untuk memiliki fungsi, peran dan tanggungjawab yang sangat urgen. Menurut E. Mulyasa, fungsi guru itu bersifat multifungsi. Ia tidak hanya pendidik, tapi juga pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu, model dan teladan, peneliti, *motivator*, *emansivator* dan *evaluator*.¹⁴⁶

Sebagai seorang pribadi guru haruslah memiliki kepribadian yang kuat, melaksanakan perilaku yang sesuai dengan daerah setempat, menjadi panutan/teladan bagi siswa, jujur, adil, disiplin, berwibawa dan berakhlak mulia. Dalam melaksanakan tugasnya guru mentaati ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah. Guru melaksanakan tugas membuat

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 28 Nopember 2012 pukul 09.30 WIB

¹⁴⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan* (bandung : Rosda, 2005), hal. 37-64

program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang efektif, mengevaluasi pembelajaran, menganalisis hasil pembelajaran, serta melaksanakan program tindak lanjut.

Pada proses perencanaan implementasi manajemen karakter, guru harus mempersiapkan beberapa hal sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar. Guru merupakan sosok yang langsung berhubungan dengan siswa dan menjadi teladan para siswa, maka guru harus mempersiapkan dirinya dengan berbagai pengetahuan dan bersikap yang mencerminkan karakter yang terpuji.

Guru juga harus mempersiapkan secara matang tentang materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga dapat menyampaikan materi tersebut dengan baik, menyenangkan dan komprehensif dengan membuat program pembelajaran, RPP, Silabus dan lain sebagainya yang dikomunikasikan dengan kepala sekolah dan wakasek bidang kurikulum.

Di SMP Syarif Hidayatullah dalam proses perencanaan implementasi pendidikan karakter, semua guru mempersiapkan instrumen-instrumen pembelajaran dari mulai Silabus, RPP, Prota, Promes, agenda harian, daftar nilai dan lain sebagainya yang semuanya didasarkan pada Kurikulum berkarakter. Di samping itu, jika ada hal-hal yang masih belum difahami, guru-guru tidak segan untuk bertanya kepada kepala sekolah atau mencari tahu melalui media teknologi informasi (internet), atau mengikuti pelatihan-pelatihan/seminar yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

Hal ini terungkap pada wawancara penulis dengan salah seorang guru senior yaitu Ibu Sulastri, S.Ag

“... sebenarnya persiapan yang dilakukan untuk pendidikan karakter ini hampir sama dengan persiapan mengajar biasanya, hanya saja dalam pembuatan RPP, Silabus, Promes harus yang berkarakter dan jadinya harus belajar lagi agar dapat menyampaikan pelajarannya mudah dan memiliki nilai-nilai karakter ...”¹⁴⁷

c. Peran dan Tanggungjawab Orang tua

Partisipasi orang tua merupakan keterlibatan secara nyata dalam kegiatan pendidikan. Partisipasi itu bisa berupa gagasan, kritik membangun, dan dukungan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam pengembangan pendidikan karakter, partisipasi orang tua sangat diperlukan karena orang tua merupakan partner sekolah dalam mengantarkan cita-cita dan membentuk pribadi/karakter anak didik.

Di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Kabupaten Cirebon ini, orang tua dilibatkan dari mulai perencanaan pendidikan. Pada awal penerimaan siswa baru orang tua diundang oleh pihak sekolah untuk menghadiri rapat orang tua yang didalamnya membahas pembentukan komite sekolah dan sosialisasi implementasi pendidikan karakter.

Komite sekolah menjadi mediator antara orang tua dan guru, karena komite sekolah dianggap sebagai suatu lembaga yang mewakili orang tua dalam memberikan masukan dan evaluasi kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Begitu pula dalam pelaksanaan pendidikan

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan guru yang dilaksanakan pada tanggal 28 Nopember 2012 pukul 12.30 WIB

karakter di SMP Syarif Hidayatullah, komite sekolah diminta untuk berperan sebagai jembatan antara orang tua dan sekolah.

Ketika pertemuan orang tua dalam rangka sosialisasi pendidikan karakter tersebut, orang tua dimintai pendapat dan masukannya mengenai kegiatan apa yang harus dilakukan oleh pihak sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber ini. Banyak masukan yang diberikan oleh orang tua kepada sekolah diantaranya usulan untuk dibuatkan buku penghubung/komunikasi sekolah dengan orang tua, usulan diadakannya pertemuan rutin sebagai media evaluasi dan usulan dilakukannya kunjungan ke rumah siswa (*home visit*).

Hal ini terurai dari wawancara dengan salah seorang wali murid bapak Ali Mujahidin, yang merupakan orang tua dari siswa yang bernama Idris, sebagai berikut ;

“... iya pada awal tahun ajaran baru, orang tua siswa diundang semua untuk rapat. Kemudian dibentuk komite sekolah dan diumumkan bahwa mulai tahun sekarang dirintis pembelajaran karakter. Orang tua diminta masukannya. Banyak orang tua yang memberikan usulan, seperti usulan kunjungan rumah, adanya buku siswa dan adanya rapat atau arisan atau pengajian rutin orang tua di sekolah ...”¹⁴⁸

Untuk lebih jelasnya, dalam aspek perencanaan manajemen pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon, penulis paparkan hasil wawancara penulis dengan Bapak

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan orang tua siswa yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 4 Desember 2012, pukul 11.30 WIB

H Ni'amullah, MPd selaku Kepala Sekolah SMP Syarif Hidayatullah

Sumber Cirebon;

“Penerapan pendidikan karakter ini masih baru, masih merintis, sehingga dalam perencanaannya banyak melibatkan banyak pihak seperti guru, pengawas dan orang tua, untuk mendapatkan masukan-masukan tentang apa saja yang harus dipersiapkan dan kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan, juga masukan mengenai evaluasi dari yang telah dilaksanakan. Dalam pembentukan karakter peserta didik disini kita sudah mulai dengan menciptakan kondisi sekolah yang nyaman dulu mas, yang mana sekolah itu tidak menjadi penjara bagi anak-anak. Dengan begini, maka nanti, anak mulai menyukai bersekolah dan mulai senang belajar. Baru setelah itu kita ajak untuk melakukan hal-hal baik, terutama dalam pembentukan iman dan taqwa serta rasa tanggungjawab. Keberhasilan implementasi manajemen karakter di suatu lembaga pendidikan, sangat tergantung dari sosok pimpinan yang menjadi teladan bagi semua komponen pendidikan di sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan kepala sekolah merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan tersebut. Jika kepala sekolahnya bertanggungjawab menjadi teladan, mengarahkan, mendorong, dan menggerakkan semua komponen di sekolah dan orang tua untuk pengembangan pendidikan karakter, maka insya Allah akan menciptakan siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia. Saya sebagai kepala sekolah di SMP Syarif Hidayatullah ini mengajak Wakasek Kurikulum untuk merancang Prota, Promes, silabus, RPP dan lain sebagainya yang terintegrasi nilai-nilai karakter yang akan kita terapkan dalam proses pembelajaran di semua mata pelajaran. Untuk pembentukan rasa tanggung jawab dan iman taqwa pada peserta didik, pertama sebelumnya kita kan sudah punya sederetan bidang studi atau mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik sebagai informasi bagaimana tanggung jawab dan iman taqwa itu bagaimana, tetapi itu kan tidak cukup kalo hanya sekedar bidang studi, tapi perlu pembiasaan-pembiasaan yang harus disetting oleh sekolah dan disediakan oleh sekolah dan disusun secara terstruktur oleh sekolah, sehingga di sekolah sudah ada dan di rumah juga ada. Saya juga dibantu oleh wakasek kesiswaan dan guru-guru untuk merancang dan merencanakan kegiatan-kegiatan kesiswaan yang didalamnya diintegrasikan nilai-nilai karakter, seperti sholat berjamaah, baca tulis Al Quran, pelajaran kaligrafi dan lain-lain. Orang tua mesti terlibat dalam pendidikan karakter ini, karena orang tua merupakan salah satu unsur terpenting dalam penerapan karakter buat siswa. Kami akan melibatkan orang tua dimulai dari tahap perencanaan sampai pada evaluasi. Hal ini agar terjadi sinkronisasi antara program di sekolah dengan pembiasaan anak di rumah. Tahu

sendiri kan, bahwa interaksi anak dengan kami di sekolah hanya beberapa jam saja, sedangkan mereka hidup di rumah dengan orang tua dan masyarakatnya jauh lebih banyak waktunya. Sehingga butuh keteladanan, pembiasaan dan kontrol juga di rumahnya.”¹⁴⁹

2. Aspek Pengorganisasian (*Organizing*) Pendidikan Karakter Di SMP Syarif

Hidayatullah Sumber Cirebon

a. Peran dan Tanggungjawab Kepala Sekolah

Seperti terurai pada Bab dua, pengorganisasian dalam pendidikan karakter adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan.¹⁵⁰

Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu Kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika ke semua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan.

Uraian di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan

^{149 149} Hasil wawancara dengan kepala sekolah yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 28 Nopember 2012 pukul 09.30 WIB

¹⁵⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 63

demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan.

Peran Kepala Sekolah sangat dominan dalam pelaksanaan pengorganisasian ini, karena biasanya yang mengorganisasikan/memanager adalah seorang pimpinan. Di SMP Syarif Hidayatullah Sumber pun demikian, Kepala Sekolah sebagai pimpinan melakukan pengorganisasian dengan salah satunya membuat *job description* dan *schedule time* (jadwal waktu pelaksanaan) untuk semua *stakeholders* yang ada di SMP Syarif Hidayatullah Sumber, dimulai dari wakasek, guru, staf bahkan sampai orang tua/komite sekolah.

Pembagian tugas ini berfungsi untuk melaksanakan berbagai program kegiatan yang sudah ditentukan pada proses perencanaan secara rapi dan terstruktur, dan dapat dilaksanakan tepat sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Kepala Sekolah telah memberikan tugas yang jelas kepada wakasek bidang kurikulum untuk membuat instrumen pembelajaran berdasarkan kurikulum berkarakter. Begitu juga pada bidang kesiswaan Kepala sekolah telah menugaskan untuk merancang kegiatan kesiswaan dan waktu pelaksanaannya.

Sebagaimana terurai pada wawancara dengan Kepala Sekolah sebagaimana berikut,

“Dalam proses pengorganisasian, saya telah melakukan pembagian tugas dan jadwal pelaksanaan dari program-program dan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan, kepada masing-masing bidang, baik wakasek, guru, staf juga kepada orang tua (komite sekolah) mudah-mudahan semuanya bisa berjalan dengan lancar”¹⁵¹

b. Peran dan Tanggungjawab Guru

Pada fungsi manajemen pengorganisasian ini, peran guru kurang menonjol karena sifatnya hanya sebagai pembantu dan pelaksana dari instruksi/program kepala sekolah. Guru hanya menjalankan program dan kegiatan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan pada proses perencanaan.

Seperti terungkap dalam wawancara dengan Bapak Oman Nurrohman sebagai berikut,

“Pada tahap organisasi, kita sebagai anggota dari organisasi sekolah hanya melaksanakan dan menjalankan instruksi-instruksi dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Untuk bidang kurikulum, ya kami membuat silabus dan RPP. Untuk bidang kesiswaan, kami melaksanakan pembelajaran di kelas juga melakukan kegiatan ekstra kulikuler yang mengandung nilai-nilai akhlak yang baik.”¹⁵²

c. Peran dan Tanggungjawab Orang Tua

Hampir sama dengan guru, orang tua pun tidak terlalu banyak berperan, karena memiliki sifat objek pelaksana dari program-program dan

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 28 Nopember 2012, pukul 09.30 WIB

¹⁵² Hasil wawancara dengan Guru yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 28 Nopember 2012, pukul 11.30 WIB

kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan dalam perencanaan sebelumnya.

Bapak Ali Mujahidin mengatakan,

“Saya kurang tahu tentang pengorganisasian karena itu wewenang kepala sekolah. Kita sebagai orang tua hanya ikut berpartisipasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah.”¹⁵³

Untuk lebih jelasnya, dalam aspek pengorganisasian manajemen pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon, penulis paparkan hasil wawancara penulis dengan Bapak H. Ni’amullah, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon,

Dalam proses pengorganisasian, saya telah melakukan pembagian tugas dan jadwal pelaksanaan dari program-program dan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan, kepada masing-masing bidang, baik wakasek, guru, staf juga kepada orang tua (komite sekolah) mudah-mudahan semuanya bisa berjalan dengan lancar. Tadi sudah disinggung, bahwa beberapa kegiatan yang sudah kami lakukan dalam manajemen pendidikan karakter ini adalah, sarana prasarana, lingkungan sekolah yang kondusif dan kelas yang representatif. Kegiatan pembiasaan, seperti membaca Al-Quran dan sholat Dzuhur berjamaah. Kegiatan kesiswaan yang berhubungan dengan kegiatan ekstra kulikuler dan lain sebagainya. Penyelenggaraan pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon tidak serta merta di lakukan tanpa ada dasar hukum yang ditetapkan. Penyelenggaraan ini di lakukan berdasarkan Peraturan Depertemen Pendidikan Nasional No.23/2006 tentang SKL dan Impres No. 1/2010 tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan Nasional yang memerintahkan pengembangan karakter peserta didik di sekolah. Adapun konsep pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon mengacu kepada Renstra Direktorat pembinaan SMP Tahun 2010-2014 yang menyatakan bahwa pendidikan karakter di SMP harus di didukung melalui tiga unsur

¹⁵³ Hasil wawancara dengan Orang Tua siswa yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 04 Desember 2012, pukul 15.30 WIB

yang bersamaan. Ketiga unsur tersebut harus berjalan sinergis agar penanaman karakter bisa tercapai secara maksimal. Tiga unsur tersebut pertama, adanya perangkat pendukung yang meliputi kebijakan pemerintah, pedoman, sumber daya, lingkungan, sarana dan prasarana, kebersamaan, komitmen pemangku kepentingan. Kedua harus didukung dengan intervensi karakter kedalam tiga komponen pendidikan yang terdiri dari proses pembelajaran, manajemen, kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga perlu adanya habituasi di lingkungan sekolah. Ketiga unsur tersebut suda diterapkan di sekolah ini dalam rangka mewujudkan karakter yang sudah dirumuskan di SKL SMP . Adapun nilai-nilai karakter yang di kembangkan di ialah sesuai dengan SKL, SK/KD SMP yaitu terbagi kedalam lima kelompok Pertama, karakter yang berhubungan dengan ketuhanan, Kedua,karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, Ketiga karakter yang berhubungan dengan sesama, Keempat karakter yang berhubungan dengan lingkungan. Kelima karakter yang berhubungan dengan kebangsaan. Dengan iplementasi yang disosialisasikan kepada siswa dengan istilah sembilan cinta yaitu cinta Allah dengan segala ciptaan-Nya dan cinta Rasulullah, Kemandirian dan tanggung jawab, Kejujuran/amanah, Hormat dan santun, Dermawan, suka menolong, gotong royong, kerjasama, Percaya diri dan pekerja keras, Kepemimpinan dan keadilan, Baik dan rendah hati, Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.¹⁵⁴

3. Aspek Pelaksanaan (*Actuating*) Pendidikan Karakter Di SMP Syarif

Hidayatullah Sumber Cirebon

a. Peran dan Tanggungjawab Kepala Sekolah

Implementasi pendidikan karakter idealnya dimulai secara serentak pada pembelajaran semua mata pelajaran, semua kegiatan pembinaan kesiswaan, dan pengelolaan semua bidang urusan sekolah. Namun demikian disadari bahwa memulai implementasi secara serentak tersebut bukan sesuatu yang ringan.

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 28 Nopember 2012, pukul 09.30 WIB

Fakta tersebut yang dijadikan acuan oleh Kepala Sekolah SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon. Dengan melihat kondisi sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang ada di lingkungan lembaga yang dipimpinnya, ia membuat tahapan implementasi pendidikan karakter tersebut. Tahapan implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi dimulai dari beberapa mata pelajaran, sejumlah kegiatan kesiswaan, dan pengelolaan beberapa bidang urusan sekolah.

Mata pelajaran, kegiatan pembinaan kesiswaan, dan bidang urusan sekolah yang diberi integrasi pendidikan karakter pada awal implementasi (tahun pertama) dipilih dari yang mudah atau yang siap dan melibatkan paling banyak peserta didik.

Seperti yang dikatakan Kepala Sekolah ketika wawancara,

“... penerapan pendidikan karakter ini tidak mungkin bisa langsung dilakukan semuanya. Dan hasilnya langsung dirasakan. Sesuai dengan rencana, bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara bertahap. Yang paling pertama dilakukan selain pembuatan RPP dan silabus berkarakter, adalah keteladanan dan pembiasaan, karena hal ini yang akan menjadi modal untuk dilaksanakannya program-program yang lain ...”¹⁵⁵

Kegiatan pertama yang dilakukan oleh kepala Sekolah dalam pendidikan karakter ini adalah membuat lingkungan sekolah yang kondusif dan suasana kelas yang representatif. Dengan melakukan renovasi ruang kelas agar memiliki jendela yang cukup besar, sehingga cahaya dan *ventilasi*

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 28 Nopember 2012, pukul 09.30 WIB

udara cukup memenuhi ruangan tersebut. Ruangan pun di cat dengan warna yang cerah, sehingga memberi kesan bersih, cerah dan menyenangkan.



Gambar 4.1
Salah Satu ruang kelas yang baru di renovasi¹⁵⁶

Pada sudut-sudut sekolah yang tidak terlalu luas, dibuat taman-taman kecil dan bangku-bangku kecil. Untuk menambah keasrian dengan tumbuhan hijau dan siswa-siswi dapat beristirahat di sekitarnya sambil membaca-baca buku.



Gambar 4.2
Salah satu sudut sekolah yang dijadikan taman kecil¹⁵⁷

¹⁵⁶ Sumber : Dokumentasi Hasil Observasi Penulis tanggal 5 Desember 2012

¹⁵⁷ Sumber, Hasil Observasi Penulis tanggal 5 Desember 2012

Di beberapa dinding kelas juga di tempelkan banner/labeling yang berisi bacaan-bacaan motivasi dan bernilai karakter terpuji. Agar siswa siswi dapat selalu diingatkan untuk melakukan hal-hal demikian.

“Dalam pembentukan karakter peserta didik disini kita sudah mulai dengan menciptakan kondisi sekolah yang nyaman dulu mas, yang mana sekolah itu tidak menjadi penjara bagi anak-anak. Dengan begini, maka nanti, anak mulai menyukai bersekolah dan mulai senang belajar. Baru setelah itu kita ajak untuk melakukan hal-hal baik, terutama dalam pembentukan iman dan taqwa serta rasa tanggungjawab.”¹⁵⁸

“Saya juga menempelkan beberapa tulisan, yang berguna untuk mengingatkan anak-anak agar melakukan yang baik atau tidak melakukan perbuatan yang buruk dan merugikan.”¹⁵⁹



Gambar 4.3
Slogan-slogan yang terpampang di dinding¹⁶⁰

Kepala Sekolah juga memberikan keteladanan dan pembiasaan perilaku yang baik bagi siswa. Keteladanan yang dicontohkan kepala sekolah kepada siswa adalah nilai karakter disiplin. Disiplin waktu dan

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan kepala sekolah yang dilaksanakan pada tanggal 28 Nopember 2012, pukul 09.30 WIB

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah yang dilaksanakan pada tanggal 28 Nopember 2012, pukul 09.30 WIB

¹⁶⁰ Sumber, Hasil Observasi Penulis tanggal 5 Desember 2012

disiplin pekerjaan. Kepala Sekolah SMP Syarif Hidayatullah selalu menjadi orang pertama yang hadir di sekolah dan kemudian memantau kondisi sekolah dari mulai ruang guru sampai ruang pembelajaran siswa. Tidak jarang ia menegur penjaga sekolah jika mendapati kelas yang kotor dan bangkunya semrawut. Juga tidak jarang ia memberikan teguran atau hukuman kepada guru atau siswa yang kesiangan datang ke sekolah.

“... saya ingin memberi contoh kepada staf saya dan juga siswa untuk dapat menghargai waktu. Disiplin waktu merupakan modal dasar dari keberhasilan seseorang. Makanya saya minta kepada semua guru dan siswa untuk selalu memperhatikan waktu. Disiplin ini tidak hanya waktu masuk kelas saja, tetapi juga pada tugas-tugas yang diberikan. Misalkan siswa di beri PR untuk diselesaikan dua hari, maka PR tersebut harus selesai dalam dua hari, tidak boleh lebih. Juga dalam hal yang lainnya, disiplin ini sebagai bukti dari tanggungjawab kita ...”¹⁶¹

Selain keteladanan, program yang langsung dilaksanakan adalah pembiasaan. Yaitu dengan dimasukkannya program baca Al-Qur'an beberapa ayat dan baca do'a lima belas menit sebelum pelajaran dimulai pada pagi hari dan pembiasaan agar siswa mau melakukan shalat dzuhur berjama'ah. Dengan tujuan siswa terbiasa untuk membaca Al-Qur'an dan shalat berjamaah. Pembiasaan juga dilakukan dengan mencontohkan untuk memberi salam kepada guru dan berjabat tangan ketika baru bertemu, yang diaplikasikan oleh siswa dengan selalu mengucapkan salam dan cium tangan ketika bertemu dengan para guru.

“...saya ingin mempunyai guru dan siswa yang baik, sholeh, berakhlak karimah dan ramah. Makanya saya mengajak semuanya untuk selalu mengaji Al-Qur'an, shalat berjamaah dan melakukan

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 28 Nopember 2012, pukul 09.30 WIB

pembiasaan dengan menerapkan 5 S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Karena hal tersebut merupakan nilai-nilai karakter yang eksplisit dapat dilihat langsung oleh orang lain ...”¹⁶²

Program yang lain yang telah dilaksanakan juga adalah komunikasi dengan orang tua. Walaupun direncanakan pertemuan dengan orang tua akan dilaksanakan satu bulan satu kali, akan tetapi pada prakteknya dalam satu semester baru dilaksanakan dua kali, artinya baru dapat dilaksanakan per tiga bulan. Hal ini dikarenakan beberapa hal, seperti padatnya kegiatan pihak sekolah yang harus mempersiapkan akreditasi dan audit keuangan, juga dikarenakan terbatasnya anggaran yang dimiliki sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah,

“Untuk program pertemuan dengan orang tua, ternyata belum dapat dijalankan optimal. Baru dua kali kami mengundang para orang tua siswa datang ke sekolah. Tadinya rencananya rutin sebulan sekali. Ini karena kemarin kita harus nyiapin untuk akreditasi dan audit keuangan. Juga karena anggaran untuk kegiatan itu sangat terbatas. Sebab ngundang orang tua itu kan harus disiapkan konsumsinya, itu belum ada dalam DIPA kita”¹⁶³

Kegiatan yang telah dilakukan adalah dengan membuat buku komunikasi, yang didalamnya diisi laporan harian, mingguan dan bulanan juga hasil evaluasi yang dilakukan baik oleh guru maupun oleh orang tua. Namun pada praktisnya, komunikasi melalui buku komunikasi pun belum berjalan efektif. Dengan dalih guru terlalu sibuk, sehingga kurang punya waktu untuk mengisi laporan bulanan atau mingguan apalagi harian.

¹⁶² Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 28 Nopember 2012, pukul 09.30 WIB

¹⁶³ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 28 Nopember 2012, pukul 09.30 WIB

Sehingga buku tersebut baru dapat diisi insidental ketika ada informasi yang harus diketahui oleh orang tua ataupun sebaliknya.

Hal ini terungkap dalam wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Sulastris S.Ag seperti berikut,

“Idealnya kita memberikan laporan yang rutin kepada orang tua mengenai perkembangan masing-masing siswa. Tapi hal itu membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga kita isi pada event-event tertentu saja atau ketika ada insiden-insiden tertentu saja, jadi mungkin belum efektif lah.”¹⁶⁴

b. Peran dan Tanggungjawab Guru

Ditegaskan kembali sebagai seorang pribadi guru haruslah memiliki kepribadian yang kuat, melaksanakan perilaku yang sesuai dengan daerah setempat, menjadi panutan/teladan bagi siswa, jujur, adil, disiplin, berwibawa dan berakhlak mulia. Dalam melaksanakan tugasnya guru mentaati ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah.

Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik. Pendidikan sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik, tanpa dimulai oleh guru-gurunya yang baik. Untuk itu terdapat beberapa hal yang harus difahami guru dari peserta didik, antara lain, kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, latar belakang keluarga dan kegiatannya di sekolah.

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan Guru yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 19 Desember 2012, pukul 09.30 WIB

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon, guru-guru menyampaikan nilai-nilai karakter dengan berbagai kegiatan. Mulai dari kegiatan pembelajaran yang mengacu pada RPP berkarakter, pembiasaan dan keteladanan perilaku. Oleh karena itu, agar RPP memberi petunjuk pada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, RPP tersebut perlu diadaptasi. Seperti pada adaptasi terhadap silabus, adaptasi yang dimaksud antara lain meliputi :

- a. Penambahan dan/atau modifikasi tujuan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya membenatu peserta didik mencapai KD, tetapi juga mengembangkan karakternya,
- b. Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter,
- c. Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter,
- d. Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter.¹⁶⁵

Pada kegiatan belajar mengajar banyak guru yang sudah berusaha menjalankan praktik belajar mengajar sesuai dengan petunjuk dari RPP berkarakter yang baru, yang menekankan pada proses Eksplorasi,

¹⁶⁵ Contoh RPP dapat dilihat pada lampiran

Elaborasi, dan Konfirmasi. Dimana pada proses eksplorasi melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari. Kemudian pada proses *Elaborasi*, guru membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna juga memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut. Dan pada proses Konfirmasi guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan tanggal 5 Desember 2012, pada kelas VII yang kebetulan pada waktu itu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diajar oleh Bapak H. Asep Muhammad Hidayatullah, S.Ag proses pembelajaran berlangsung dimulai pukul 07.00 para siswa masuk kelas dengan cium tangan bapak guru yang telah berdiri di pintu kelas. Kemudian setelah semua duduk rapi, ketua kelas memimpin untuk mengucapkan salam dan doa mulai belajar. Setelah menjawab salam Bapak H. Asep, mempersilahkan murid untuk mengeluarkan Al-Qur'an untuk di baca. Beberapa orang yang terkena jadwal membaca Al-Qur'an di depan meja guru secara sorogan yang didengarkan dan dievaluasi oleh Bapak H. Asep, sedangkan yang lainnya membaca/tadarrus sendiri secara murottal.

Setelah selesai kemudian semuanya membaca "*shodaqallahul'adziem*" dan menyimpan kembali Al-Qur'an-nya,

kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pada prakteknya, bapak H. Asep banyak menerangkan mengenai informasi sejarah Islam lampau yang ada di negeri Arab maupun di Indonesia. Bapak H. Asep juga sesekali memberikan pertanyaan kepada murid, sehingga di beberapa kesempatan terlihat terjadi interaksi dan komunikasi yang cukup baik. Di beberapa kesempatan yang lain, para siswa terlihat tersenyum-senyum karena Bapak H. Asep menyelingi penerangannya dengan beberapa *joke* sebagai hiburan.

“Kami memberikan pelajaran mulok (muatan lokal,pen) Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak adalah untuk memberikan wawasan kepada para siswa, agar mereka memahami mengenai sejarah kebudayaan Islam baik di Arab maupun di Indonesia. Sebab dengan memahami kebudayaan yang ada pada agamanya sendiri, siswa dapat berperilaku dan memahami tentang kondisi-kondisi peribadahan, sosial dan lain sebagainya. Begitupun dengan aqidah akhlak, merupakan pelajaran pendukung dari pendidikan karakter, agar siswa dapat berperilaku dan berakhlak mulia.”¹⁶⁶

Kenyataannya, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, ada beberapa guru yang belum seratus persen melaksanakan sesuai dengan aturan yang ada pada RPP berkarakter yang baru. Hal ini disebabkan RPP tersebut dianggap terlalu kaku dan bertele-tele dan membutuhkan waktu yang lebih banyak. Seperti tersirat pada wawancara dengan bapak Oman Nurrohman,

“...Silabus dan RPP yang baru itu sangat sulit diaplikasikan, terlalu ribet, bertele-tele. Jadi saya hanya menjadikan sebagai acuan dasar saja. Pada tahap pelaksanaannya nanti disesuaikan dengan situasi

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan Guru yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 19 Desember 2012, pukul 09.30 WIB

dan kondisi, dibuat fleksibel saja, yang penting tujuannya sama
 ...¹⁶⁷

Kegiatan pembiasaan yang sudah dilaksanakan adalah setiap hari lima belas menit sebelum pelajaran dimulai siswa diharuskan membaca Al-Qur'an dan setiap hari Jum'at diadakan penyetoran hafalan *juz 'amma* dan juga shalat dzuhur berjamaah yang dimami oleh guru-guru laki-laki secara bergantian dan diikuti oleh semua guru dan siswa.

“pada waktu pelaksanaan salat berjama'ah, semua pimpinan, guru, dan staf langsung menghentikan segala aktifitas bila tiba waktunya shalat berjama'ah. Mereka segera bersiap-siap dan berganti sarung (bagi laki-laki) serta berwudhu lalu berangkat ke musholla bersama-sama anak-anak. Dalam musholla mereka salat berjama'ah dengan tertib secara bersama-sama”¹⁶⁸



Gambar 4.4
 Kegiatan Pembiasaan Shalat dzuhur dan baca Al Quran¹⁶⁹

Peran dan tanggungjawab pokok guru/wali kelas dalam pengembangan pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon nampak dalam usaha memberikan bimbingan pada anak agar

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan guru yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 28 Nopember 2012, pukul 11.30 WIB

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan guru yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 28 Nopember 2012, pukul 11.30 WIB

¹⁶⁹ Sumber : Dokumentasi sekolah

memiliki karakter delapan cinta, dengan nasihat yang bijak, contoh yang baik, dan pendampingan yang intensif. Gambaran bimbingan ini dipraktikkan oleh guru/wali kelas dalam berbagai kegiatan di sekolah, seperti bimbingan wudhu dan salat berjama'ah secara intensif, pemberian nasihat yang tidak menyinggung perasaan anak, dan memberi contoh yang baik melalui perbuatan nyata, tidak hanya perkataan kosong saja.

Di samping itu juga, pelaksanaan pembinaan karakter melalui pembinaan kesiswaan dilakukan. Diantara pembinaan kesiswaan yang telah dilaksanakan di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon adalah :

- a. Pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan pembiasaan Membaca Al-Qur'an dan shalat Dzuhur berjamaah.
- b. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
- c. Penegakan tatakrama dan tata tertib kehidupan akademik dan sosial sekolah
- d. Kepramukaan
- e. Upacara bendera
- f. Pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba



Gambar 4.5
Kegiatan Kepramukaan yang menanamkan nilai cinta kebersihan

c. Peran dan Tanggungjawab Orang Tua

Partisipasi orang tua pada konteks pembentukan karakter anak, mutlak diperlukan mengingat harus ada pembiasaan yang kontinyu dari anak dalam berperilaku, baik di sekolah maupun di rumah. Di samping ada pembiasaan yang baik juga harus ada pemantauan yang cermat atas perilaku-perilaku yang dilakukan anak. Tanpa ada pembiasaan perilaku yang baik di rumah dan pemantauan yang cermat, maka program pengembangan karakter anak kurang maksimal keberhasilannya.

Pada pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon, orang tua dilibatkan untuk melakukan pembiasaan nilai-nilai karakter di luar sekolah, sekaligus memantau perkembangan perilaku siswa di lingkungan rumahnya.

Bapak Muh. Ni'amullah, SH, M.Pd, Kepala Sekolah menegaskan dalam pertemuan dengan orang tua,

“...karena kita semua mempunyai keinginan anak didik kita menjadi orang yang sholeh yang berkarakter terpuji, maka orang tua harus menjadi partner yang baik untuk sekolah. Ketika sekolah melaksanakan program pendidikan karakter dengan berbagai instrumen dan aplikasinya, maka orang tua juga harus melaksanakan pemantauan dan pembiasaan yang sama, mengingat waktu yang digunakan siswa dalam melakukan aktifitasnya jauh lebih banyak di rumah ketimbang di sekolah. Sesuai dengan usulan dari bapak ibu sekalian, nanti pihak sekolah akan membuat buku komunikasi antara sekolah dengan orang tua, yang didalamnya juga terdapat evaluasi dan pemantauan ...”¹⁷⁰

Karenanya, orang tua sangat berperan dalam melakukan pembiasaan siswa di luar sekolah, sekaligus memantau perilaku anaknya. Peran dan tanggungjawab orang tua dalam pengembangan pendidikan karakter anak di rumah nampak dalam usaha memberikan bimbingan pada anak agar memiliki karkater yang baik, dengan contoh yang baik dan pendampingan yang intensif. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Ali Mujahidin, wali siswa Ananda Idris kelas VIII kepada peneliti. Beliau mengatakan :

”Kalau waktunya sudah salat maghrib, anak-anak langsung saya ajak salat Maghrib berjama’ah. Kalau tidak begitu, nanti kehabisan salat Maghrib karena melihat TV terus. Makanya kalau waktunya salat, TV saya matikan. Dan biasanya setelah salat Maghrib, anak ngaji sebentar kalau dia tidak kelihatan capek. Alhamdulillah, setelah berjalan cukup lama, sekarang anak-anak sudah terbiasa salat tanpa disuruh, jadi tinggal mengingatkan saja”.¹⁷¹

Sedangkan peran dan tanggungjawab orang tua dalam menyelaraskan pendidikan karakter di sekolah dengan pola asuh di rumah adalah memberikan partisipasi dalam bentuk pemantauan secara intensif

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan kepala sekolah yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 28 Nopember 2012, pukul 09.30 WIB

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan orang tua yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 04 Desember 2012, pukul 15.30 WIB

pada kebiasaan anak atau karakter yang biasa dilakukan di rumah, agar dapat mendorong anak berbuat lebih baik lagi.

Jika ada masalah atau ada hal-hal yang perlu diinformasikan dan dilaporkan, maka orang tua dapat mencatatnya dalam buku komunikasi dan memberikan kepada pihak sekolah untuk dicarikan jalan keluar dari masalah-masalah tersebut.

Namun pada pelaksanaannya, penggunaan buku komunikasi sebagai penghubung antara orang tua dan sekolah, dirasa belum cukup efektif. Sebab pada pelaksanaannya banyak orang tua yang mendapatkan permasalahan tidak sempat menuliskan dalam buku tersebut karena banyak kesibukan. Sehingga dibutuhkan media lain yang lebih efektif dalam menjalin komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah.

Seperti yang diceritakan oleh bapak Ali Mujahidin sebagai orang tua dari Idris salah satu siswa kelas VIII,

“...iya ada buku komunikasi, tapi terkadang kita tidak sempat untuk menuliskan masalah yang di dapat. Atau ada juga yang sudah menuliskannya tetapi tidak sempat mengantarkannya ke sekolah, sehingga dititipkan pada anaknya dan anaknya lupa, sehingga pada akhirnya informasi dari orang tua itu tetap tidak sampai. Alangkah lebih baiknya di samping adanya buku komunikasi itu juga ada pertemuan rutin antara orang tua dan pihak sekolah, yang didalamnya diisi oleh pembahasan dan evaluasi dari pelaksanaan pendidikan ini ...”¹⁷²

Pada tataran implementasinya, sampai berakhirnya semester ganjil program yang sudah direncanakan belum dapat dilaksanakan semuanya.

¹⁷² Hasil wawancara dengan orang tua yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 04 Desember 2012, pukul 15.30 WIB

Diantara program yang belum terlaksana adalah pertemuan rutin bulanan dengan orang tua dan *home visit* (kunjungan ke rumah). Hal ini dikarenakan pihak sekolah tidak memiliki waktu yang banyak untuk melakukan hal tersebut, karena pihak sekolah pada semester kemarin lebih terkonsentrasi pada persiapan akreditasi dan kegiatan lain.

Untuk lebih jelasnya, dalam aspek pelaksanaan manajemen pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon, penulis paparkan hasil wawancara penulis dengan Bapak H. Ni'amullah, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon,

“Keterlibatan saya dalam penerapan pendidikan karakter ini tentunya sangat vital, toh saya sebagai aktor utamanya. Saya sebagai pencetus, penanggungjawab dan pengevaluasi. Idealnya dimulai secara serentak pada pembelajaran semua mata pelajaran, semua kegiatan pembinaan kesiswaan, dan pengelolaan semua bidang urusan sekolah. Namun demikian disadari bahwa memulai implementasi secara serentak tersebut bukan sesuatu yang ringan walaupun bukan hal yang tidak mungkin bisa langsung dilakukan semuanya. Dan hasilnya langsung dirasakan. Sesuai dengan rencana, bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara bertahap. Yang paling pertama dilakukan selain pembuatan RPP dan silabus berkarakter, adalah keteladanan dan pembiasaan, karena hal ini yang akan menjadi modal untuk dilaksanakannya program-program yang lain. Dalam pembentukan karakter peserta didik disini kita sudah mulai dengan menciptakan kondisi sekolah yang nyaman dulu mas, yang mana sekolah itu tidak menjadi penjara bagi anak-anak. Dengan begini, maka nanti, anak mulai menyukai bersekolah dan mulai senang belajar. Baru setelah itu kita ajak untuk melakukan hal-hal baik, terutama dalam pembentukan iman dan taqwa serta rasa tanggungjawab. Saya juga menempelkan beberapa tulisan, yang berguna untuk mengingatkan anak-anak agar melakukan yang baik atau tidak melakukan perbuatan yang buruk dan merugikan. Saya ingin memberi contoh kepada staf saya dan juga siswa untuk dapat menghargai waktu. Disiplin waktu merupakan modal dasar dari keberhasilan seseorang. Makanya saya minta kepada semua guru dan siswa

untuk selalu memperhatikan waktu. Disiplin ini tidak hanya waktu masuk kelas saja, tetapi juga pada tugas-tugas yang diberikan. Misalkan siswa di beri PR untuk diselesaikan dua hari, maka PR tersebut harus selesai dalam dua hari, tidak boleh lebih. Juga dalam hal yang lainnya, disiplin ini sebagai bukti dari tanggung jawab kita. Saya ingin mempunyai guru dan siswa yang baik, sholeh, berakhlak karimah dan ramah. Makanya saya mengajak semuanya untuk selalu mengaji al-Quran, sholat berjamaah dan melakukan pembiasaan dengan menerapkan 5 S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Karena hal tersebut merupakan nilai-nilai karakter yang eksplisit dapat dilihat langsung oleh orang lain. Untuk program pertemuan dengan orang tua, ternyata belum dapat dijalankan optimal. Baru dua kali kami mengundang para orang tua siswa datang ke sekolah. Tadinya rencananya rutin sebulan sekali. Ini karena kemarin kita harus nyiapin untuk akreditasi dan audit keuangan. Juga karena anggaran untuk kegiatan itu sangat terbatas. Sebab ngundang orang tua itu kan harus disiapkan konsumsinya, itu belum ada dalam DIPA kita”¹⁷³

4. Aspek Evaluasi (*Evaluating*) Pendidikan Karakter Di SMP Syarif

Hidayatullah Sumber Cirebon

a. Peran dan Tanggungjawab Kepala sekolah

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan belajar melalui kegiatan penilaian/pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil dan proses pembelajaran.

Peran kepala sekolah dalam evaluasi pembelajaran adalah menentukan standar nilai kelulusan dan melakukan supervisi terhadap guru, dimana selain memberikan pengarahan kepala sekolah juga melakukan pengawasan terhadap kinerja guru (adakah kekurangan, perlukan diadakan

¹⁷³ Hasil wawancara dengan kepala sekolah yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 28 Nopember 2012, pukul 09.30 WIB

perbaikan, dan bagaimanakah keadaan/situasi di kelas, apakah sudah sesuai pedoman atau tidak sehingga diharapkan guru dapat meningkatkan kompetensi dan motivasinya dalam melaksanakan tugas. Sedangkan untuk evaluasi proses kegiatan belajar mengajar maupun hasil belajar siswa, kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada guru.

Pada implementasi pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon, peran kepala sekolah sebagai *evaluator* sangat urgen. Karena kepala sekolah merupakan orang yang sangat terlibat dalam proses perencanaan, sehingga sangat tahu program dan kegiatan apa saja yang harusnya dilaksanakan oleh guru, oleh staf ? dan juga karena berfungsi sebagai *controller*, maka ia juga harus dapat memantau program mana yang sudah dilaksanakan dan mana yang belum terlaksana.

Evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap tiga komponen, instrumen pembelajaran seperti Silabus, RPP, Promes, pelaksanaan kegiatan belajar yang dilakukan para guru, juga pada komponen hasil pembelajaran.

Pada aspek program pembelajaran, sampai satu semester berjalan, berdasarkan hasil evaluasi kepala sekolah, baru sekitar 50 % dari program yang direncanakan yang sudah dilaksanakan. Sisanya belum terlaksana dan harus dilakukan evaluasi program. Hal tersebut disampaikan ketika dilakukan wawancara,

“Mungkin baru 50% program yang direncanakan yang sudah dijalankan sedangkan sisanya belum. Program itu diantaranya pembiasaan BTQ & hafalan, penerapan RPP berkarakter yang terlaksana baru pada mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, IPS,

IPA dan Agama. Pertemuan orang tua. Kegiatan Out Bond Pramuka, pembuatan buku komunikasi sedang yang lainnya belum ...”¹⁷⁴

Di samping itu pula, menjadi bahan evaluasi kepala sekolah adalah pola mengajar para guru yang masih tidak menggunakan RPP berkarakter yang baru. Walaupun pada hasil pembelajaran sudah terlihat sedikit perubahan pada pola perilaku siswa, yang relatif lebih baik di banding ketika program pendidikan karakter ini belum diterapkan. Namun, jika semua guru dan semua bidang studi sudah mengadaptasikan pendidikan karakter dalam pembelajarannya, hasil yang akan di dapat tentunya akan jauh lebih baik.

Evaluasi selanjutnya yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah terhadap *responsibility* orang tua. Terlihat ada suatu kekecewaan dari kepala sekolah ketika mengundang orang tua siswa untuk hadir dalam pertemuan orang tua sebagai media komunikasi dan evaluasi. Orang tua yang hadir pada pertemuan kedua hanya kurang lebih 40 %. Seperti terungkap pada pernyataan berikut,

“...ya sayang, waktu pertemuan kedua, orang tua yang bisa hadir hanya mungkin sekitar 40%. Padahal kita sudah menyediakan konsumsi yang banyak. Ini jadi bahan evaluasi kita, dimana letak kesalahannya. Apakah karena kurang sosialisasi? Ataukah undangannya tidak sampai? Atau karena memang orang tua tidak mendukung program ini, kita lihat nanti ...”¹⁷⁵

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah melalui Telepon pada tanggal 23 Desember 2012 pukul 08.30 WIB

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah melalui Telepon pada tanggal 23 Desember 2012 pukul 08.30 WIB

Proses evaluasi ini disosialisasikan pada acara Rapat Koordinasi Bulanan, yang diselenggarakan pada tiap akhir bulan antara Ketua yayasan, kepala Sekolah dan Para guru serta staf.

b. Peran dan Tanggungjawab Guru

Kualitas guru dalam implementasi pendidikan karakter, dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi proses dan segi hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, khususnya mental, dan sosial dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Di samping itu, dapat dilihat dari gairah dan semangatnya dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, serta adanya rasa percaya diri. Sementara itu, dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pendidikan karakter yang dilaksanakan mampu mengadakan perubahan karakter pada sebagian besar peserta didik ke arah yang lebih baik.

Para guru di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon, sebagian telah dapat dikatakan berhasil, karena dalam beberapa hal telah mengadakan suatu perubahan karakter siswa ke arah yang lebih baik, walaupun belum semua nilai karakter dapat di implementasikan. Seperti terurai di atas, guru di SMP Syarif Hidayatullah ini telah memberikan contoh yang baik mengenai nilai-nilai karakter cinta Allah dan Rasul-Nya serta tanggungjawab dan sopan santun.

Banyak siswa yang sudah terbiasa untuk shalat berjamaah Dzuhur, banyak siswa yang sudah hafal juz ‘amma. Banyak pula siswa yang tadinya sering bolos sekarang jadi rajin sekolah. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran guru yang telah menanamkan nilai-nilai karakter di setiap pertemuannya dengan para siswa.

Hal ini seperti tergambar dalam pernyataan salah satu guru yaitu bapak Oman Nurrohman yang di wawancara,

“... alhamdulillah, tahun ini terlihat ada peningkatan ke arah yang lebih baik. Anak-anak banyak yang mau shalat berjamaah dzuhur, banyak yang senang baca Al-Qur’an bahkan hafal juz’amma. Banyak yang tadinya suka bolos menjadi rajin, walaupun ya masih ada juga yang masih bandel, nggak suka ngerjain PR, atau berperilaku kurang sopan ...”¹⁷⁶

Guru dalam melaksanakan evaluasi juga memiliki buku pantauan siswa selain buku daftar nilai. Yang mana dalam buku pantauan tersebut, terdapat identitas siswa dan grafik perkembangan dari indikator-indikator yang dinilai. Penilaian yang ada pada buku pantauan itu lebih menekankan pada aspek perilaku, aktifitas siswa dan kehadiran. Sedangkan untuk aspek akademis, terrekap pada buku daftar nilai.

c. Peran Orang Tua

Pada aspek evaluasi, peran orang tua sangat dibutuhkan. Karena interaksi antara siswa dengan guru di sekolah masih lebih sedikit dibanding dengan interaksi siswa dengan orang tuanya di rumah, sehingga

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan guru dilaksanakan pada tanggal 28 Nopember 2012 pukul 13.30 WIB

pemantauan perilaku dimungkinkan dapat lebih banyak dilakukan oleh orang tua di banding dengan guru di sekolah.

Evaluasi yang dilakukan orang tua bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan penerapan pendidikan karakter di sekolah, yang berimplikasi pada perubahan sikap dan perilaku siswa di rumahnya. Masukkan dari hasil pemantauan orang tua merupakan hal yang sangat berarti bagi perbaikan program selanjutnya.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ali Mujahidin, penerapan pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon ini sudah cukup baik. Menurut penilaiannya, banyak orang tua yang melihat perubahan perilaku anaknya menjadi baik. Walaupun ada juga beberapa orang tua yang mengatakan tidak ada bedanya antara diterapkannya pendidikan karakter dengan sebelumnya, sama saja.

“...saya pernah berbicara dengan orang tua teman anak saya, ia mengatakan bahwa anaknya cukup berubah baik. Jadi sering shalat berjamaah di musholla, mengaji di rumah dan suka belajar dengan sendirinya tanpa harus diingatkan. Walaupun ada juga bapak yang mengatakan tidak ada pengaruhnya pendidikan karakter atau bukan, toh yang ngajarnya itu-itu juga ...”¹⁷⁷

Ketika diajak berbicara program dan kegiatan yang direncanakan pihak SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon, Bapak Ali mengatakan bahwa program-program tersebut cukup bagus asal diikuti oleh pelaksanaannya yang baik. Sebab akan menjadi hal yang percuma, jika

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan orang tua siswa dilaksanakan pada tanggal 04 Desember 2012 pukul 13.30 WIB

programnya baik tapi pada pelaksanaannya tidak, apalagi jika tidak dilaksanakan.

Untuk lebih jelasnya, dalam aspek pelaksanaan manajemen pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon, penulis paparkan hasil wawancara penulis dengan Bapak H. Ni'amullah, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon,

“Saya pun punya tugas untuk mengevaluasi semua yang telah saya rencanakan. Agar nanti bisa mendapatkan bahan-bahan mana yang harus dibenahi, disempurnakan. Seperti saya ungkapkan tadi sampai saat ini sejauh pengamatan dan evaluasi saya, penerapan pendidikan karakter di SMP Syahida ini, sudah lumayan. Dari rencana yang saya buat mungkin baru 50% program yang direncanakan yang sudah dijalankan sedangkan sisanya belum. Program itu diantaranya pembiasaan BTQ & hafalan, penerapan RPP berkarakter yang terlaksana baru pada mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, IPS, IPA dan Agama. Pertemuan orang tua. Kegiatan Out Bond Pramuka, pembuatan buku komunikasi sedang yang lainnya belum. . . . Ya. Kalau semuanya bisa berjalan sesuai rencana, tentunya semua kegiatan itu akan memberikan hasil positif bagi perkembangan karakter siswa. Saya berharap, guru dapat terus meng up grade, pengetahuannya tentang pendidikan karakter. Sambil menunggu fasilitas dari sekolah, guru seharusnya banyak membaca, baik dari buku maupun dari internet, karena fasilitas tersebut sudah ada dan cukup baik, baru nanti jika sekolah memiliki anggaran, Insya Allah kita akan kirimkan guru-guru untuk mengikuti pelatihan pendidikan karakter. Orang tua juga saya minta partisipasi aktifnya. Tanpa dukungan orang tua, maka pendidikan karakter yang kita terapkan di sekolah akan sia-sia. Karena kita semua mempunyai keinginan anak didik kita menjadi orang yang sholeh yang berkarakter terpuji, maka orang tua harus menjadi partner yang baik untuk sekolah. Ketika sekolah melaksanakan program pendidikan karakter dengan berbagai instrumen dan aplikasinya, maka orang tua juga harus melaksanakan pemantauan dan pembiasaan yang sama, mengingat waktu yang digunakan siswa dalam melakukan aktifitasnya jauh lebih banyak di rumah ketimbang di sekolah. Sesuai dengan usulan dari bapak ibu sekalian, nanti pihak sekolah akan membuat buku

komunikasi antara sekolah dengan orang tua, yang didalamnya juga terdapat evaluasi dan pemantauan.”¹⁷⁸

D. Kegiatan-Kegiatan Yang Telah Dilaksanakan

Pada uraian di atas, telah dapat gambaran mengenai kegiatan-kegiatan apa saja yang telah dilakukan dalam rangka implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon ini. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan beberapa orang warga sekolah kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam waktu satu semester ini secara rinci dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Memberikan keteladanan dan Melakukan Pembiasaan

Kepala Sekolah, Guru dan orang tua dari awal tahun ajaran langsung memberikan keteladanan yang dapat dicontoh oleh seriap siswa. Keteladanan yang dilaksanakan mengandung nilai karakter disiplin/tanggungjawab dan sopan santun. Juga melakukan pembiasaan pada siswa berupa membaca Al-Qur'an lima belas menit sebelum dimulai proses pembelajaran dan pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah.

2. Merancang dan Membuat Perencanaan

Kepala sekolah SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon dengan jajarannya telah membuat pointer-pointer perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter. Yang terdiri dari rencana jangka pendek, jangka menengah dan rencana operasional tahunan, dengan setidaknya memuat :

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan kepala sekolah melalui Telepon pada tanggal 23 Desember 2012 pukul 08.30 WIB

- a. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan pada masing-masing mata pelajaran, kegiatan pembinaan kesiswaan, dan bidang urusan pengelolaan sekolah,
 - b. Tahapan pelaksanaan pendidikan karakter (termasuk tanggal dan jangka waktunya),
 - c. Kegiatan-kegiatan pendukung implementasi pendidikan karakter beserta sumber dana dan besarnya dana yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan-kegiatan pendukung tersebut,
 - d. Koordinator pelaksanaan pendidikan karakter untuk masing-masing jalur (pembelajaran: urusan kurikulum, kegiatan pembinaan kesiswaan: urusan kesiswaan, dan pengelolaan sekolah: wakasek).
3. Menyusun Silabus yang berkarakter

Silabus yang dikembangkan di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon merujuk pada Standar Isi (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Silabus memuat SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dirumuskan di dalam silabus pada dasarnya ditujukan untuk memfasilitasi peserta didik menguasai SK/KD. Untuk tujuan tersebut maka dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus berikut:

- a. Penambahan kolom (komponen) dalam silabus, yaitu kolom (komponen) karakter di antara kolom KD dan materi pembelajaran.

- b. Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter,
- c. Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter,
- d. Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter,¹⁷⁹

4. Menyusun RPP berkarakter

RPP yang disusun di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon ini berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh sekolah. RPP secara umum tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Seperti yang terumuskan pada silabus, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan di dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mencapai SK dan KD. Oleh karena itu, agar RPP memberi petunjuk pada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, RPP tersebut perlu diadaptasi. Seperti pada adaptasi terhadap silabus, adaptasi yang dimaksud antara lain meliputi :

¹⁷⁹ Contoh silabus dapat dilihat pada lampiran

- e. Penambahan dan/atau modifikasi tujuan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya membenatu peserta didik mencapai KD, tetapi juga mengembangkan karakternya,
 - f. Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter,
 - g. Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter,
 - h. Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter.¹⁸⁰
5. Pengelolaan ruang Kelas yang Kondusif dan lingkungan sekolah yang ramah

Pihak SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon, telah melakukan renovasi terhadap beberapa lokal kelas pembelajaran. Dengan ukuran 8 x 6 m², jendela lebar dan ventilasi udara cukup, yang diisi oleh sekitar 30 orang siswa dirasa cukup kondusif untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Karena siswa akan merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

¹⁸⁰ Contoh RPP dapat dilihat pada lampiran

Begitu pula kondisi lingkungan sekolah. Pihak sekolah membuat taman-taman kecil di sudut-sudut sekolah, juga bangku-bangku kecil untuk digunakan para siswa istirahat dan membaca.

6. Menerbitkan Buku Komunikasi

Buku komunikasi ini dibuat sebagai media penghubung antara orang tua dan pihak sekolah. Didalamnya berisi peraturan sekolah, nilai-nilai karakter, laporan, evaluasi dan saran. Dengan buku ini diharapkan akan terjadi interaksi antara orang tua dengan pihak sekolah dalam memantau dan mengevaluasi perilaku dan pendidikan anak.

7. Pertemuan Orang tua

Walaupun direncanakan dilaksanakan pertemuan orang tua satu bulan satu kali, tetapi pada prakteknya baru dapat dilaksanakan satu semester dua kali, yaitu pada bulan Juli 2012 dan bulan Oktober 2012.

8. Program Kesiswaan

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam kegiatan pembinaan kesiswaan adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui pelaksanaan kegiatan pembinaan kesiswaan, yaitu kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka.

Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang seutuhnya.

Diantara pembinaan kesiswaan yang telah dilaksanakan di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon adalah :

- a. Pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan pembiasaan Membaca Al-Qur'an dan shalat Dzuhur berjamaah.
- b. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
- c. Penegakan tatakrma dan tata tertib kehidupan akademik dan sosial sekolah.
- d. Kepramukaan
- e. Upacara bendera
- f. Optimalisasi laboratorium Komputer melalui pembelajaran TIK
- g. Pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba
- h. Pembinaan bakat dan minat, yang antara lain meliputi:
 - 1) Sains
 - 2) Olahraga
 - 3) Seni
 - 4) Bahasa

E. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon

Berdasarkan hasil penelitian, wawancara dan observasi di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon. Penulis dapat memaparkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen pendidikan karakter dengan menggunakan *whole school development approach*, diantaranya sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang jadi pendukung dalam implementasi manajemen pendidikan karakter dengan *whole school development approach* di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon diantaranya :

- a. Kepala sekolah memahami konsep pendidikan karakter, dan memiliki kemauan untuk menerapkannya,
- b. Sarana dan prasarana yang menunjang dalam kegiatan belajar mengajar, dan
- c. Peran aktif kepala sekolah dan guru dalam kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan kesiswaan yang menjadi ekstrakurikuler.
- d. Peran aktif sebagian orang tua yang mendukung dilaksanakannya pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah ini.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam implementasi manajemen pendidikan karakter dengan *whole school development approach* di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon diantaranya :

- a. Banyak guru yang belum memahami secara utuh hakikat pendidikan karakter, sehingga masih melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya,
- b. Pembiayaan. Dana yang digunakan saat ini masih menggunakan anggaran dari Bos dan subsidi yayasan, padahal pada penerapan manajemen pendidikan karakter dibutuhkan anggaran yang jauh lebih besar, sehingga hasilnya belum optimal.
- c. Siswa-siswi yang bersekolah di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon, merupakan siswa yang nota bene tidak diterima di SMP negeri atau SMP swasta favorit, sehingga banyak yang ketika masuk siswa memiliki kemampuan akademik yang kurang, juga menunjukkan karakter yang kurang baik,
- d. Banyak orang tua yang masih tidak peduli dengan pendidikan karakter. Mereka tidak melakukan fungsi pembinaan, pembiasaan dan pengawasan perilaku anak di rumah juga tidak hadir dalam forum evaluasi yang dilaksanakan di sekolah.
- e. Perkembangan teknologi yang disalahgunakan siswa (tayangan televisi, *game online* dan *playstation*)

F. Analisa Hasil Penelitian

Setelah penulis melakukan penelitian, baik dengan wawancara maupun observasi lapangan ke SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon, penulis menilai bahwa implementasi manajemen pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah ini secara *over all* sudah cukup baik. Walaupun pada aspek-aspek tertentu penulis memberikan catatan, yaitu :

1. Pada aspek perencanaan, penulis tidak terlibat langsung untuk melakukan observasi, karena perencanaan telah dilakukan pada awal tahun ajaran baru, sedangkan penulis datang di pertengahan bahkan akhir semester. Penulis hanya mendapatkan data-data berupa *soft copy* dari RPP, Silabus, Buku Komunikasi dan beberapa data lainnya yang menunjukkan bahwa proses perencanaan sudah dilaksanakan.

Menurut analisa penulis, perencanaan yang dilakukan oleh manajemen SMP Syarif Hidayatullah Sumber yang melibatkan semua komponen yang berkepentingan dengan pendidikan itu belum optimal. Hal ini terlihat dari hasil observasi penulis, pihak sekolah tidak merencanakan implementasi pendidikan karakter ini berdasarkan *stage* (jenjang) yang mengarah pada hasil yang ingin dicapai. Menurut pemikiran penulis, perencanaan pendidikan karakter seharusnya terefleksi dalam suatu rencana strategis (renstra) yang mana di dalamnya terurai dari mulai rencana jangka pendek, rencana jangka menengah dan rencana jangka panjang.

2. Aspek keterlibatan orang tua. Pada pelaksanaannya pihak manajemen SMP Syarif Hidayatullah sebenarnya sudah berusaha untuk mengoptimalkan peran orang tua. Namun, karena beberapa kondisi sehingga masih belum dapat optimal. Pertemuan orang tua baru dilaksanakan dua kali dari tiap bulan yang direncanakan. Sampai saat ini komunikasi dengan pihak orang tua baru hanya terbatas pada buku komunikasi, yang pada prakteknya tidak cukup praktis dan efektif untuk dijadikan media komunikasi dalam rangka pemantauan dan evaluasi karakter/perilaku siswa. Seharusnya pihak Sekolah memfasilitasi komunikasi dengan orang tua, dengan beberapa kegiatan seperti *talk show*, rapat, arisan, pengajian atau lainnya yang dilakukan secara rutin minimal satu bulan satu kali, yang nantinya dapat diisi dengan acara dengar pendapat sebagai bentuk evaluasi. Di samping itu juga dilakukan *home visit* ke rumah-rumah siswa, sehingga pihak sekolah dapat mengetahui keadaan sebenarnya dari siswa tersebut.
3. Aspek guru yang kurang memahami pendidikan karakter juga menjadi catatan penulis. Hal ini dikarenakan pada awal dilaksanakannya implementasi pendidikan karakter tidak disiapkan sumber daya manusia yang mumpuni. Tidak ada pelatihan pendidikan karakter untuk guru dan staf, atau juga tidak mengirimkan guru/staf untuk menjadi peserta workshop/seminar pendidikan karakter atau semisalnya. Guru hanya diinstruksikan untuk membuat RPP dan silabus yang berkarakter tanpa di berikan pelatihan mengenai pendidikan karakter. Bagi guru yang kreatif,

mungkin tidak menjadi persoalan, karena ia akan belajar mencari tahu dari berbagai sumber, termasuk internet. Tapi bagi guru yang kurang kreatifitasnya, ia tidak akan berusaha untuk menambah wawasan mengenai pendidikan karakter ini.

4. Aspek pembiayaan seharusnya tidak dijadikan sebagai faktor penghambat terealisasinya pendidikan karakter di sekolah ini. Hal ini karena kebutuhan pembiayaan seharusnya sudah dapat di ketahui ketika menyusun rencana operasional, karena di situ disebutkan kegiatan, waktu pelaksanaan dan anggaran yang dibutuhkan. Sehingga kekurangan biaya dari Bos dan subsidi yayasan dapat diantisipasi dengan mencari sponsor misalnya, atau mendiskusikannya dengan pihak komite sekolah.

BAB V

PENUTUP

Pada bab penutup ini akan disampaikan kesimpulan dan saran-saran. Pada bagian kesimpulan ditampilkan analisa hasil penelitian yang merupakan jawaban dari perumusan masalah yang tercantum pada Bab I.

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari perumusan masalah dan hasil penelitian yang diuraikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa ;

Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon pada umumnya telah dilakukan cukup baik, walaupun belum optimal. Masih ada beberapa hal yang perlu disempurnakan baik pada aspek perencanaannya, pengorganisasiannya, pelaksanaannya dan kontrol serta evaluasinya, serta aspek keterlibatan orang tua dalam proses manajemen pendidikan karakter tersebut.

Kegiatan atau program yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut ;

- a. Memberi keteladanan dan melakukan Pembiasaan
- b. Merancang dan Membuat Perencanaan
- c. Menyusun Silabus yang berkarakter
- d. Menyusun RPP berkarakter
- e. Pengelolaan ruang Kelas yang Kondusif dan lingkungan yang ramah
- f. Menerbitkan Buku Komunikasi

- g. Pertemuan orang tua (forum evaluasi)
- h. Program Kesiswaan
 - 1. Pembiasaan Membaca Al Quran dan Shalat Dzuhur Berjamaah
 - 2. Kepramukaan
 - 3. OSIS dan Kegiatan Kesiswaan lainnya.
 - 4. Penegakan tatakrama dan tata tertib kehidupan akademik dan sosial sekolah
 - 5. Pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba

Dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter dengan *whole school development approach* ini memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah, diantaranya; (1) Kepala sekolah memahami konsep pendidikan karakter, dan memiliki kemauan untuk menerapkannya, (2) Sarana dan prasarana yang menunjang dalam kegiatan belajar mengajar, (3) Peran aktif kepala sekolah dan guru dalam kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan kesiswaan yang menjadi ekstrakurikuler, (4) Peran aktif sebagian orang tua yang mendukung dilaksanakannya pendidikan karakter ini.

Sedangkan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter ini adalah ; (1) Banyak guru yang belum memahami secara utuh hakikat pendidikan karakter, (2) Masalah anggaran yang kurang, (3) keadaan siswa yang kurang dalam kemampuan akademik dan karakter terpuji,(4) Sebagian orang tua yang tidak peduli dengan pendidikan karakter, (5)

Perkembangan teknologi yang disalahgunakan siswa (tayangan televisi, *game online* dan *playstation*) dan lain sebagainya.

Kesimpulan tersebut secara keseluruhan memberikan jawaban terhadap pertanyaan besar mengenai mengapa masih ada siswa-siswi SMP Syarif Hidayatullah yang belum memiliki delapan karakter di atas ? Hal itu dikarenakan belum optimalnya manajemen pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon dan karena banyaknya faktor-faktor penghambat yang masih harus dicarikan solusinya.

B. Rekomendasi Ilmiah

1. Untuk Pihak Sekolah

- a. Efektifitas dan keberhasilan penerapan manajemen pendidikan karakter dengan *whole school development approach* sangat tergantung pada peran dan tanggung jawab semua komponen di sekolah (kepala sekolah, guru, staf, dan siswa) dan orang tua di rumah. Oleh karena itu, hendaklah terus menerus melakukan evaluasi dan pembenahan dari semua aspeknya. Dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasinya, juga pada aspek keterlibatan orang tua.
- b. Perencanaan yang baik akan menghasilkan out put yang baik pula, karenanya sekolah harus memiliki perencanaan yang baik yang tertuang setidaknya-tidaknya dalam rencana strategis (renstra), sehingga memiliki arahan yang jelas dalam setiap pelaksanaan kegiatan.

- c. Guru menjadi faktor utama juga untuk diperhatikan. Jika pada penelitian terungkap ada beberapa guru yang masih belum memahami hakikat pendidikan karakter, maka kewajiban pihak sekolah untuk memberikan pembinaan dan pelatihan kepada mereka, agar dapat memahami dan merefleksikannya dalam kegiatan belajar mengajar siswa.
- d. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan bisa di tambah, karena pelaksanaannya bersama-sama. Misal, selain membaca Al-Quran tiap pagi serta setoran hafalan tiap hari Jum'at, dapat dilakukan pula pengajian mingguan atau bulanan yang melibatkan seluruh siswa, guru dan orang tua. Selain untuk media silaturahmi dan komunikasi, juga media santapan rohani. Kemudian selain ada pembiasaan sholat Dzuhur berjamaah, juga dapat dilakukan sholat dhuha berjamaah yang dipimpin oleh guru agama. Untuk pelaksanaannya, dapat dibuat jadwal perkelas. Kemudian dapat pula dilakukan pembiasaan mental dengan menciptakan yel-yel dan kata-kata yang memberikan motivasi yang baik, yang bila diucapkan berulang-ulang akan menjadi suatu karakter dalam diri siswa.
- e. Orang tua akan menjadi faktor pendukung yang kuat jika mereka memiliki pemikiran yang sama akan pentingnya pendidikan karakter. Karenanya, memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan karakter dan melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan yang menunjang pendidikan karakter akan memberikan dampak positif untuk

mendukung suksesnya implementasi manajemen pendidikan karakter ini.

- f. Pihak sekolah juga diharapkan segera mencari solusi yang efektif untuk menganggulangi permasalahan pembiayaan yang selama ini dianggap kurang. Apakah dengan mencari sponsorsif atau membicarakan dengan pihak komite sekolah dan orang tua, karena tidak menutup kemungkinan diantara orang tua siswa yang siap menjadi donatur.

2. Untuk Pemerintah dan lembaga pendidikan lain

Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting untuk mengatasi demoralisasi yang melanda bangsa Indonesia yang semakin meningkat, maka sebaiknya pemerintah dan lembaga pendidikan lainnya mengambil kebijakan untuk menyelenggarakan pendidikan karakter anak di sekolah, dengan menggunakan pendekatan secara komprehensif (*whole school development approach*), yaitu suatu pendekatan yang melibatkan semua komponen pendidikan di sekolah dan orang tua di rumah dalam pengembangan pendidikan karakter.

Selain itu, pemerintah pun harus memiliki fokus terhadap nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada siswa di tiap jenjang pendidikan. Misal, untuk jenjang SLTP diterapkan nilai-nilai karakter yang fokus pada nilai delapan cinta seperti yang dipaparkan oleh Ratna Megawangi, yaitu cinta Allah dan Rasulullah, cinta orang tua dan guru, cinta sesama, cinta diri sendiri, cinta ilmu pengetahuan, cinta alam sekitar cinta keunggulan, dan cinta tanah air. Yang mana ke delapan cinta tersebut mengcover semua nilai-

nilai karakter yang ada pada tujuan pendidikan Nasional.

3. Untuk guru

Guru merupakan unsur yang sangat vital dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Karena guru merupakan orang yang langsung berinteraksi dengan siswa. Guru menjadi role model, menjadi contoh dan teladan. Sehingga guru memiliki kewajiban untuk memahami pendidikan karakter dan merefleksikannya dalam setiap perilaku dan tutur katanya. Bagi guru yang masih belum memahami, segera belajar dan mencari tahu, agar bisa menjadi teladan bagi siswanya dan menciptakan siswa yang berkarakter terpuji.

4. Untuk Orang Tua

Dari hasil penelitian di atas, terlihat bahwa pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dengan *whole school development approach* ini tidak akan berhasil jika peran orang tua tidak optimal. Oleh karena itu, peran aktif orang tua sangat dibutuhkan dengan menjadi teladan, pemantau, evaluator dan informan untuk pihak sekolah.

5. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai implementasi manajemen Pendidikan Karakter dengan *whole school development approach* ini bukanlah penelitian yang sempurna, karena keterbatasan waktu, pengetahuan dan keterampilan

penulis. Oleh karena itu masih banyak peluang penelitian mengenai objek tersebut, yang dapat dikembangkan demi kemajuan pengetahuan dan menciptakan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan berkarakter terpuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan, dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya
- Anees, Bambang Q dan Adang Hambali. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmuni, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta : Diva Press.
- Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung : Yrama Widya
- E. Mulyasa, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: IKIP Malang.
- Fajar, A. Malik. 1998. *Visi Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI).
- Fajri, Em Zul dan Ratu Aprilia Senja. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Yogyakarta. Dhifa Publisier.
- Fattah, Nanang. 2012. *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Fattah, Anwar, *Model Pengembangan Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Whole School Develeopment Approach Di SD Islam Sabilillah Malang*, 2010. Tesis tidak diterbitkan. UIN Malang.
- Fatimah, Siti. 2003. *Penginternalisasian Nilai-nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan; Studi di MAN 3 Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang : Program Pascasarjana UIIS Malang.

- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter ; Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta.
- Hasibuan, Malayu S.P, 2007, *Manajemen ; Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hayati, Lina. 2004, *Manajemen Pendidikan Nilai di Sekolah Umum (Kajian Tentang Nilai-nilai Keislaman)* Studi Pada SMUN 10 Melati Samarinda. Tesis tidak diterbitkan. Malang : Program Pascasarjana UIN Malang.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pendidikan Karakter Kumpulan Pengalaman Inspiratif*. Jakarta : Kemendiknas.
- , 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengan Pertama*. Jakarta : Kemendiknas.
- , 2011. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengan Pertama*. Jakarta : Kemendiknas.
- , 2010. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional*. Jakarta : Kemendiknas.
- Permendiknas No. 23 Tahun 2006, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan*
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter ; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- , 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta : Kanisius
- Majid, Abdul. dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Marwan Saridjo, 2011. *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa, Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: al-Manar Press.
- Matta, M. Anis. 2006. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter : Isu-isu Permasalahan Bangsa*, Jakarta, Fakultas Ekonomi Indonesia.

- , 2007. *Character Parenting Space; Menjadi Orang Tua Cerdas Untuk Membangun Karakter Anak*. Bandung: Publising Huose.
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metodologi Penelitaian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Cirebon : IAIN Nurjati Publisher.
- , 2011. *Pedoman Akademik Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati*. Cirebon : IAIN Nurjati Publisher.
- Soedarsono, Soemarno. 2002. *Character Building : Membentuk Watak*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- U. Saefullah. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia
- Usman, Husaini. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Terry, George dan Leslie W. Rue, 2009. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara
- Tim GIS. 2009. *Pendidikan Sabilillah; Sehati Mendidik Membangun Peradaban Umat*. Malang: LPIS.
- www.wikipediaindonesia.co.id

**PEDOMAN WAWANCARA TERSTRUKTUR DAN OBSERVASI
SAEFUL MALIK (14106110062)**

Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam

Kepala Sekolah/Guru/orang tua siswa SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon : adalah responden pada penelitian yang berjudul : Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dengan *Whole school development approach* di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon.

Identitas responden

1. Nama : H. Muh. Ni'amullah, SH., M.Pd
 2. Jabatan : Kepala Sekolah
 3. Alamat :
 4. Identitas disamarkan : Ya Tidak

Petunjuk:

- Jawablah dengan jujur sesuai pendapat dan pemahaman dan kebiasaan anda, oleh karenanya tidak ada jawaban yang salah.
- Setiap jawaban anda adalah kontribusi yang sangat besar bagi penelitian kami.
- Penelitian ini murni untuk kepentingan akademis.

Pertanyaan	Jawaban
1. Apa yang anda ketahui mengenai pendidikan karakter ?	Upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis. Pendidikan memiliki beberapa tujuan utama yaitu; mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia sekaligus warga bangsa; mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab, mengembangkan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan.
2. Bagaimana pandangan anda mengenai karakter siswa di SMP Syarif Hidayatullah?	Pada umumnya sih sudah cukup baik. Walaupun masih terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin, masih ada yang senang bolos dan main playstation, atau terlihat berpacaran.
3. Menurut anda apakah penting diterapkan pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah?	Sangat penting. Pendidikan karakter atau dalam agama kita dikenal dengan pendidikan akhlak merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam kehidupan. Rasulullah sendiri diutus oleh Allah SWT adalah sebagai tauladan untuk menyempurnakan akhlak. Jadi pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan.
4. Apakah pendidikan karakter telah diterapkan di SMP Syarif Hidayatullah ini? Kapan mulai diterapkan Pendidikan Karakter	Kita mulai merintis untuk dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah ini. Pada akhir tahun ajaran 2011-2012, terjadi pergantian Kepala Sekolah yang tadinya Bapak H. Asep Muh. Hidayatullah,

<p>di Sekolah ini?</p>	<p>S.Ag, kepada saya. Setelah saya jadi kepala sekolah saya berfikir harus melakukan perubahan sebagai bentuk kontribusi kepada sekolah ini. Kemudian saya melihat fenomena siswa-siswi yang sekolah disini sudah terkena akulturasi globalisasi sehingga banyak siswa yang pacaran, bicara kasar, geng-gengan, merokok dan lain-lain. Sehingga akhirnya saya berkomitmen untuk segera menerapkan pendidikan karakter di sekolah ini. Lalu saya rapat dengan yayasan dan para guru, mereka pun menyetujui dan pada awal tahun ajaran baru kemarin, kita coba tawarkan pola manajemen pendidikan karakter.</p>
<p>5. Menurut anda bagaimana implementasi manajemen pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah ini?</p>	<p>Sejauh pengamatan dan evaluasi saya, penerapan pendidikan karakter di SMP Syahida ini, sudah lumayan. Dari rencana yang saya buat mungkin baru 50% program yang direncanakan yang sudah dijalankan sedangkan sisanya belum. Program itu diantaranya pembiasaan BTQ & hafalan, penerapan RPP berkarakter yang terlaksana baru pada mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, IPS, IPA dan Agama. Pertemuan orang tua. Kegiatan Out Bond Pramuka, pembuatan buku komunikasi sedang yang lainnya belum ...</p>
<p>6. Menurut anda Bagaimana dan sejauhmana keterlibatan anda pada fungsi perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter di SMP Syarif Hidayatullah ini ?</p>	<p>“Penerapan pendidikan karakter ini masih baru, masih merintis, sehingga dalam perencanaannya banyak melibatkan banyak pihak seperti guru, pengawas dan orang tua, untuk mendapatkan masukan-masukan tentang apa saja yang harus dipersiapkan dan kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan, juga masukan mengenai evaluasi dari yang telah dilaksanakan. Dalam pembentukan karakter peserta didik disini kita sudah mulai dengan menciptakan kondisi sekolah yang nyaman dulu mas, yang mana sekolah itu tidak menjadi penjara bagi anak-anak. Dengan begini, maka nanti, anak mulai menyukai bersekolah dan mulai senang belajar. Baru setelah itu kita ajak untuk melakukan hal-hal baik, terutama dalam pembentukan iman dan taqwa serta rasa tanggungjawab. Keberhasilan implementasi manajemen karakter di suatu lembaga pendidikan, sangat tergantung dari sosok pimpinan yang menjadi teladan bagi semua komponen pendidikan di sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan kepala sekolah merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan tersebut. Jika kepala sekolahnya bertanggungjawab menjadi teladan, mengarahkan, mendorong, dan menggerakkan semua komponen di sekolah dan orang tua untuk pengembangan pendidikan karakter, maka insya Allah akan menciptakan siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia.</p> <p>Saya sebagai kepala sekolah di SMP Syarif Hidayatullah ini mengajak Wakasek Kurikulum untuk merancang Prota, Promes, silabus, RPP dan lain sebagainya yang terintegrasi nilai-nilai karakter yang</p>

	<p>akan kita terapkan dalam proses pembelajaran di semua mata pelajaran.</p> <p>Untuk pembentukan rasa tanggung jawab dan iman taqwa pada peserta didik, pertama sebelumnya kita kan sudah punya sederetan bidang studi atau mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik sebagai informasi bagaimana tanggung jawab dan iman taqwa itu bagaimana, tetapi itu kan tidak cukup kalo hanya sekedar bidang studi, tapi perlu pembiasaan-pembiasaan yang harus disetting oleh sekolah dan disediakan oleh sekolah dan disusun secara terstruktur oleh sekolah, sehingga di sekolah sudah ada dan di rumah juga ada. Saya juga dibantu oleh wakasek kesiswaan dan guru-guru untuk merancang dan merencanakan kegiatan-kegiatan kesiswaan yang didalamnya diintegrasikan nilai-nilai karakter, seperti sholat berjamaah, baca tulis Al Quran, pelajaran kaligrafi dan lain-lain.</p> <p>Orang tua mesti terlibat dalam pendidikan karakter ini, karena orang tua merupakan salah satu unsur terpenting dalam penerapan karakter buat siswa. Kami akan melibatkan orang tua dimulai dari tahap perencanaan sampai pada evaluasi. Hal ini agar terjadi sinkronisasi antara program di sekolah dengan pembiasaan anak di rumah. Tahu sendiri kan, bahwa interaksi anak dengan kami di sekolah hanya beberapa jam saja, sedangkan mereka hidup di rumah dengan orang tua dan masyarakatnya jauh lebih banyak waktunya. Sehingga butuh keteladanan, pembiasaan dan kontrol juga di rumahnya</p>
<p>7. Menurut anda Bagaimana dan sejauhmana keterlibatan anda pada fungsi pengorganisasian Manajemen Pendidikan Karakter di SMP Syarif Hidayatullah ini ?</p>	<p>Dalam proses pengorganisasian, saya telah melakukan pembagian tugas dan jadwal pelaksanaan dari program-program dan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan, kepada masing-masing bidang, baik wakasek, guru, staf juga kepada orang tua (komite sekolah) mudah-mudahan semuanya bisa berjalan dengan lancar.</p>
<p>8. Menurut anda Bagaimana dan sejauhmana keterlibatan anda pada fungsi pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter di SMP Syarif Hidayatullah ini ?</p>	<p>Keterlibatan saya dalam penerapan pendidikan karakter ini tentunya sangat vital, toh saya sebagai aktor utamanya. Saya sebagai pencetus, penanggungjawab dan pengevaluasi. Idealnya dimulai secara serentak pada pembelajaran semua mata pelajaran, semua kegiatan pembinaan kesiswaan, dan pengelolaan semua bidang urusan sekolah. Namun demikian disadari bahwa memulai implementasi secara serentak tersebut bukan sesuatu yang ringan walaupunbukan hal yang tidak mungkin bisa langsung dilakukan semuanya. Dan hasilnya langsung dirasakan. Sesuai dengan rencana, bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara bertahap. Yang paling pertama dilakukan selain pembuatan RPP dan silabus berkarakter, adalah keteladanan dan pembiasaan, karena hal ini yang akan menjadi modal untuk dilaksanakannya program-program yang lain.</p>

	<p>Dalam pembentukan karakter peserta didik disini kita sudah mulai dengan menciptakan kondisi sekolah yang nyaman dulu mas, yang mana sekolah itu tidak menjadi penjara bagi anak-anak. Dengan begini, maka nanti, anak mulai menyukai bersekolah dan mulai senang belajar. Baru setelah itu kita ajak untuk melakukan hal-hal baik, terutama dalam pembentukan iman dan taqwa serta rasa tanggungjawab.</p> <p>Saya juga menempelkan beberapa tulisan, yang berguna untuk mengingatkan anak-anak agar melakukan yang baik atau tidak melakukan perbuatan yang buruk dan merugikan.</p> <p>Saya ingin memberi contoh kepada staf saya dan juga siswa untuk dapat menghargai waktu. Disiplin waktu merupakan modal dasar dari keberhasilan seseorang. Makanya saya minta kepada semua guru dan siswa untuk selalu memperhatikan waktu. Disiplin ini tidak hanya waktu masuk kelas saja, tetapi juga pada tugas-tugas yang diberikan. Misalkan siswa di beri PR untuk diselesaikan dua hari, maka PR tersebut harus selesai dalam dua hari, tidak boleh lebih. Juga dalam hal yang lainnya, disiplin ini sebagai bukti dari tanggung jawab kita.</p> <p>Saya ingin mempunyai guru dan siswa yang baik, sholeh, berakhlak karimah dan ramah. Makanya saya mengajak semuanya untuk selalu mengaji al-Quran, sholat berjamaah dan melakukan pembiasaan dengan menerapkan 5 S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Karena hal tersebut merupakan nilai-nilai karakter yang eksplisit dapat dilihat langsung oleh orang lain.</p> <p>Untuk program pertemuan dengan orang tua, ternyata belum dapat dijalankan optimal. Baru dua kali kami mengundang para orang tua siswa datang ke sekolah. Tadinya rencananya rutin sebulan sekali. Ini karena kemarin kita harus nyiapin untuk akreditasi dan audit keuangan. Juga karena anggaran untuk kegiatan itu sangat terbatas. Sebab ngundang orang tua itu kan harus disiapkan konsumsinya, itu belum ada dalam DIPA kita</p>
<p>9. Menurut anda Bagaimana dan sejauhmana keterlibatan anda pada fungsi evaluasi/control Manajemen Pendidikan Karakter di SMP Syarif Hidayatullah ini ?</p>	<p>Saya pun punya tugas untuk mengevaluasi semua yang telah saya rencanakan. Agar nanti bisa mendapatkan bahan-bahan mana yang harus dibenahi, disempurnakan. Seperti saya ungkapkan tadi sampai saat ini sejauh pengamatan dan evaluasi saya, penerapan pendidikan karakter di SMP Syahida ini, sudah lumayan. Dari rencana yang saya buat mungkin baru 50% program yang direncanakan yang sudah dijalankan sedangkan sisanya belum. Program itu diantaranya pembiasaan BTQ & hafalan, penerapan RPP berkarakter yang terlaksana baru pada mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, IPS, IPA dan Agama. Pertemuan orang tua. Kegiatan Out Bond Pramuka, pembuatan buku komunikasi sedang yang</p>

	lainnya belum
10. Pendekatan apa yang dilakukan oleh manajemen sekolah dalam implementasi manajemen karakter di SMP Syarif Hidayatullah ini?	Kita sepakat dalam manajemen pendidikan karakter ini, kita menggunakan <i>pendekatan whole school development approach</i> .
11. Apa yang anda ketahui tentang <i>whole school development approach</i> (pendekatan secara menyeluruh) ?	Pendekatan <i>whole school</i> itu adalah suatu pendekatan penataan dalam bidang pendidikan karakter yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian, serta evaluasi, secara sistematis dengan menggunakan pendekatan pengembangan sekolah secara menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (pimpinan pendidikan, kepala sekolah, guru, staf, dan siswa) dan orang tua agar tercapai kesamaan visi dan misi untuk mewujudkan pendidikan karakter yang berkualitas secara efektif dan efisien.
12. Menurut anda apakah <i>whole school development approach</i> cukup efektif dijadikan sebagai sebuah pendekatan dalam implementasi manajemen pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah ini?	Harusnya cukup efektif. Tapi kalau bicara kenyataan sekarang, kita belum bisa bicara efektif atau tidak secara keseluruhan. Indikator efektifitas itu cukup banyak karena harus dilihat dari berbagai perspektif. Dari karakter anak, dari kinerja guru dan stakeholders sekolah, dari peran orang tua dan lain sebagainya. Jika ditanya efektifitas sekarang dari hasil, mungkin bisa dikatakan efektif juga, karena terlihat mulai ada perubahan perilaku pada sebagian siswa menuju ke arah yang positif. Saya mengakui masih cukup banyak yang harus di benahi.
13. Menurut anda apa yang harus dicapai dengan menerapkan <i>whole school development approach</i> sebagai sebuah pendekatan dalam implementasi manajemen pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah ini?	Ya tujuan globalnya tentunya sama dengan tujuan diterapkannya pendidikan karakter yaitu menciptakan siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. berwawasan luas, bergaul luwes dan memiliki integritas yang tinggi terhadap iptek, serta berakhlak mulia.
14. Menurut pandangan anda sejauh mana keberhasilan pendidikan karakter dengan <i>whole school development approach</i> yang telah dilakukan di SMP Syarif Hidayatullah?	Seperti yang saya paparkan tadi, bahwa keberhasilannya baru 50%, masih banyak yang harus dibenahi, disempurnakan. Seperti pertemuan dengan orang tua, pembenahan RPP dan masih banyak lagi, tetapi Insya Allah kita akan terus benahi dan sempurnakan, mudah-mudahan di masa yang akan datang akan lebih baik.
15. Adakah faktor-faktor yang mendukung untuk diterapkannya pendidikan karakter dengan <i>whole school development approach</i> di SMP Syarif Hidayatullah ini?	Ada beberapa faktor yang menunjang dilaksanakannya pendidikan karakter ini, <i>pertama</i> , Sarana dan prasarana yang menunjang dalam kegiatan belajar mengajar, kedua, Peran aktif kepala sekolah dan guru dalam kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan kesiswaan yang menjadi ekstrakurikuler. Ketiga, Peran aktif sebagian orang tua yang mendukung dilaksanakannya pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah ini.
16. Adakah faktor-faktor yang menghambat untuk diterapkannya pendidikan	Rintangannya atau faktor penghambat dilaksanakan pendidikan karakter ini banyak sekali, diantaranya, <i>pertama</i> , masih banyak guru yang belum memahami

<p>karakter dengan <i>whole school development approach</i> di SMP Syarif Hidayatullah ini?</p>	<p>secara utuh hakikat pendidikan karakter, sehingga masih melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya. <i>Kedua</i>, Pembiayaan. Dana yang digunakan saat ini masih menggunakan anggaran dari Bos dan subsidi yayasan, padahal pada penerapan manajemen pendidikan karakter dibutuhkan anggaran yang jauh lebih besar, sehingga hasilnya belum optimal. <i>Ketiga</i>, kebanyakan dari siswa-siswi yang bersekolah di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon, merupakan siswa yang nota bene tidak diterima di SMP negeri atau SMP swasta favorit, sehingga banyak yang ketika masuk siswa memiliki kemampuan akademik yang kurang, juga menunjukkan karakter yang kurang baik. <i>Keempat</i>, masih banyak orang tua yang masih tidak peduli dengan pendidikan karakter. Mereka tidak melakukan fungsi pembinaan, pembiasaan dan pengawasan perilaku anak di rumah juga tidak hadir dalam forum evaluasi yang dilaksanakan di sekolah. <i>Kelima</i>, Perkembangan teknologi yang disalahgunakan siswa (tayangan televisi, game online dan playstation)</p>
<p>17. Kegiatan-kegiatan apa saja yang telah dilakukan dalam rangka implementasi pendidikan karakter dengan <i>whole school development approach</i> di SMP Syarif Hidayatullah ini?</p>	<p>Tadi sudah disinggung, bahwa beberapa kegiatan yang sudah kami lakukan dalam manajemen pendidikan karakter ini adalah, sarana prasarana, lingkungan sekolah yang kondusif dan kelas yang representatif. Kegiatan pembiasaan, seperti membaca Al-Quran dan sholat Dzuhur berjamaah. Kegiatan kesiswaan yang berhubungan dengan kegiatan ekstra kulikuler dan lain sebagainya.</p>
<p>18. Menurut anda apakah kegiatan-kegiatan tersebut dapat menunjang keberhasilan dalam implementasi pendidikan karakter dengan <i>whole school development approach</i> di SMP Syarif Hidayatullah ini?</p>	<p>Ya. Kalau semuanya bisa berjalan sesuai rencana, tentunya semua kegiatan itu akan memberikan hasil positif bagi perkembangan karakter siswa.</p>
<p>19. (Jika anda kepala sekolah dan orang tua) Menurut pandangan anda apa yang seharusnya dilakukan oleh guru dalam implementasi pendidikan karakter dengan <i>whole school development approach</i> di SMP Syarif Hidayatullah ini?</p>	<p>Saya berharap, guru dapat terus meng <i>up grade</i>, pengetahuannya tentang pendidikan karakter. Sambil menunggu fasilitas dari sekolah, guru seharusnya banyak membaca, baik dari buku maupun dari internet, karena fasilitas tersebut sudah ada dan cukup baik, baru nanti jika sekolah memiliki anggaran, Insya Allah kita akan kirimkan guru-guru untuk mengikuti pelatihan pendidikan karakter.</p>
<p>20. (Jika anda kepala sekolah dan guru) Menurut pandangan anda apa yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dalam implementasi pendidikan karakter dengan <i>whole school development approach</i> di SMP Syarif Hidayatullah ini?</p>	<p>Orang tua juga saya minta partisipasi aktifnya. Tanpa dukungan orang tua, maka pendidikan karakter yang kita terapkan di sekolah akan sia-sia. Karena kita semua mempunyai keinginan anak didik kita menjadi orang yang shaleh yang berkarakter terpuji, maka orang tua harus menjadi partner yang baik untuk sekolah. Ketika sekolah melaksanakan program pendidikan karakter dengan berbagai instrumen dan aplikasinya, maka orang tua juga harus melaksanakan pemantauan dan pembiasaan yang sama, mengingat</p>

	<p>waktu yang digunakan siswa dalam melakukan aktifitasnya jauh lebih banyak di rumah ketimbang di sekolah. Sesuai dengan usulan dari bapak ibu sekalian, nanti pihak sekolah akan membuat buku komunikasi antara sekolah dengan orang tua, yang didalamnya juga terdapat evaluasi dan pemantauan.</p>
--	--

Terima kasih atas kerjasama anda, peran serta anda sangatlah penting dalam penelitian ini.

Jazakumullah Khairan Katsiran.

**PEDOMAN WAWANCARA TERSTRUKTUR DAN OBSERVASI
SAEFUL MALIK (14106110062)**

Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam

Kepala Sekolah/Guru/orang tua siswa SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon : adalah responden pada penelitian yang berjudul : Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dengan *Whole school development approach* di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon.

Identitas responden

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Alamat :
4. Identitas disamarkan : Ya Tidak

Petunjuk:

- Jawablah dengan jujur sesuai pendapat dan pemahaman dan kebiasaan anda, oleh karenanya tidak ada jawaban yang salah.
- Setiap jawaban anda adalah kontribusi yang sangat besar bagi penelitian kami.
- Penelitian ini murni untuk kepentingan akademis.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Konsep Pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon?	<p>Penyelenggaraan pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon tidak serta merta di lakukan tanpa ada dasar hukum yang ditetapkan. Penyelenggaraan ini di lakukan berdasarkan Peraturan Depertemen Pendididkan Nasional No.23/2006 tentang SKL dan Impres No. 1/2010 tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan Nasional yang memerintahkan pengembangan karakter peserta didik di sekolah.</p> <p>Adapun konsep pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebonmengacu kepada Renstra Direktorat pembinaan SMP Tahun 2010-2014 yang menyatakan bahwa pendidikan karakter di SMP harus di didukung melalui tiga unsur yang bersamaan. Ketiga unsur tersebut harus berjalan sinergis agar penanaman karakter bisa tercapai secara maksimal. Tiga unsur tersebut <i>pertama</i>, adanya perangkat pendukung yang meliputi kebijakan pemerintah, pedoman, sumber daya, lingkungan, sarana dan prasarana, kebersamaan, komitmen pemangku kepentingan. <i>Kedua</i> harus didukung dengan intervensi karakter kedalam tiga komponen pendidikan yang terdiri dari proses pembelajaran, manajemen, kegiatan ekstrakurikuler. <i>Ketiga</i> perlu adanya habituasi di lingkungan sekolah. Ketiga unsur tersebut suda diterapkan di sekolah ini dalam rangka mewujudkan karakter yang sudah dirumuskan di SKL SMP .</p>

2	<p>Nilai-nilai apa saja yang dikembangkan di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon?</p>	<p>Adapun nilai-nilai karakter yang di kembangkan di ialah sesuai dengan SKL, SK/KD SMP yaitu terbagi kedalam lima kelompok <i>Pertama</i>, karakter yang berhubungan dengan ketuhanan, <i>Kedua</i>, karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, <i>Ketiga</i> karakter yang berhubungan dengan sesama, <i>Keempat</i> karakter yang berhubungan dengan lingkungan. <i>Kelima</i> karakter yang berhubungan dengan kebangsaan. Dengan iplementasi yang disosialisasikan kepada siswa dengan istilah sembilan cinta yaitu cinta Allah dengan segala ciptaan-Nya dan cinta Rasulullah, Kemandirian dan tanggung jawab, Kejujuran/amanah, Hormat dan santun, Dermawan, suka menolong, gotong royong, kerjasama, Percaya diri dan pekerja keras, Kepemimpinan dan keadilan, Baik dan rendah hati, Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.</p>
3	<p>Bagaimana langkah-langkah pendidikan karakter yang diselenggarakan disekolah?</p>	<p>Selama ini penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah Menengah kejuruan di laksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut pertama, di dahului dengan perencanaan pendidikan karakter Dalam tahap perencanaan ada beberapa perkara yang harus dipersiapkan <i>Pertama</i>, harus menyiapkan silabus dan RPP yang sudah di integrasikan dengan nilai-nilai karakter di SKL SMP. <i>Kedua</i>, harus mempersiapkan bahan ajar yang sudah diintegrasikan dengan nilai karakter. <i>Kedua</i> pelaksanaan Setelah perencanaan pada tahap pelaksanaannya guru melaksanakan pembelajaran dengan prinsip CTL. <i>Ketiga</i> tahap penilaian. Pada tahap penilaian sekolah menggunakan beberapa penilaian diantaranya penilaian non tes seperti performance dan observasi dari seorang guru.</p>
4	<p>Bagaimana cara membuat RPP dan silbus yang mengarah kepada pendidikan karakter</p>	<p>Sesuai dengan panduan yang telah ditulis di Renstra pembinaan pendidikan karakter SMP bahwa pembuatan silabus dan RPP berbasis karakter dilakukan dengan menambah nilai –nilai karakter pokok dan nilai karakter setiap mata pelajaran kedalam silabus dan RPP.</p>
5	<p>Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran</p>	<p>Implementasi pendidikan karakter yang selama ini dilakukan oleh guru SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon guru menanamkan karakter yang sudah tercatat dalam indikator dengan mengintegrasikan kedalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Mulai awal dimulainya proses pembelajaran guru sudah seharusnya menanamkan nilai-nilai karakter seperti guru tepat waktu, mengecek kebersihan dan kerapian siswa, guru memandu membaca surah dan berdoa sebelum memulai pembelajaran</p>
6	<p>Apakah dengan pembelajaran dengan prinsip CTL sudah menjamin peserta didik bisa memiliki karakter yang dikehendaki oleh SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon?</p>	<p>Paling tidak anak-anak sudah terbentuk karakter-karakter seperti kedisiplinan, kebiasaan berdoa, kemandirian dan kreativitas dengan pembelajaran CTL. Karena pembelajaran CTL itu sebuah pembelajaran yang mengedepankan aspek pemebentukan karakter peserta didik</p>
7	<p>Apa saja tehnik penilaian yang digunakan SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon dalam mengukur</p>	<p>Selama ini yang saya lakukan ialah disamping ada teknik penilaian tes tertulis, ada juga penilaian dengan melibatkan orang tua, antar teman.</p>

	pengembangan karakter?	
8	Bagaimana pelaksanaan pendidik karakter lewat manajemen	Pengelolaan penyelenggaraan pendidikan karakter di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon dilaksanakan dalam beberapa komponen. <i>Pertama</i> , manajemen kurikulum dan pembelajaran. <i>Kedua</i> , manajemen pendidik dan tenaga pendidik, <i>Ketiga</i> manajemen peserta didik, manajemen sarana dan prasarana dan manajemen biaya.
9	Bagaimana pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana dalam pembentukan karakter	Sebagaimana yang telah dilaksanakan di sekolah ini untuk menunjang pembentukan karakter yang telah di rumuskan kedalam kurikulum perlu adanya ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. Dengan kurikulum yang sangat kental dengan nilai-nilai karakter maka SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon menyediakan sarana dan prasarana dengan harapan proses pembentukan karakter dapat terwujud dengan kondusif. Adapun sarana yang telah di sediakan oleh sekolah ini adalah Masjid, laboratorium agama, perpustakaan, kantin kejujuran dan lain-lain
10	Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang bisa menumbuhkan karakter siswa-siswi di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon	Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon cukup banyak dan disetiap kegiatan tersebut siswa di tumbuhkan, kembangkan karakternya. Secara garis besar kegiatan ekstrakurikuler ada dua: <i>Pertama</i> kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan seperti pembiasaan membaca Al-Quran dan Shalat Dzuhur berjamaah. <i>Kedua</i> kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat akademik yang dimotori oleh OSIS dan yang <i>Ketiga</i> kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat wawasan kebangsaan yang di motori oleh guru BK.
11	Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang menunjang pembentukan karakter keislaman di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon?	kegiatan ekstrakuler yang selama ini dilaksanakan di sekolah ini antara lain : pengajian dan baca doa bersama setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuhur berjamaah, perayaan hari besar Islam
12	Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang menunjang pembentukan karakter kebangsaan di SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon?	Kegiatan yang dilakukan oleh SMP Syarif Hidayatullah Sumber Cirebon dalam menunjang pembentukan karakter kebangsaan antara lain: adanya PPBN (pendidikan pendahuluan bela negara) setiap hari sabtu, Pramuka setiap senin dan Selasa sore, PASKIBRAKA, upacara bendera.
13	Bagaimana strategi Bapak kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru pada penyelenggaraan pendidikan karakter?	Di sekolah ini semenjak turunnya permendiknas No. 23 tahun 2006 tentang SKL dan Impres NO. 1/2010 maka kami mengadakan beberapa program tentang pengembangan kompetensi guru dalam pendidikan karakter misalnya: diklat, pelatihan dan wokrshop tentang pendidikan karakter .

Terima kasih atas kerjasama anda, peran serta anda sangatlah penting dalam penelitian ini.

Jazakumullah Khairan Katsiran.